

**KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI
KEC. PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP
FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MUHAMMAD ARFAN PRAMANA IKSAKTA

NIM: 1804016045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

**KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI
KEC. PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP
FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD ARFAN PRAMANA IKSAKTA

NIM: 1804016045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Arfan Pramana Iksakta

NIM : 1804016045

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI KEC. PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab serta didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam referensi pada skripsi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Arfan Pramana Iksakta

NIM. 1804016045

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Arfan Pramana Iksakta** dengan **NIM: 1804016045** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Munfarom, S.Ag.
NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 19680701 199303 1003

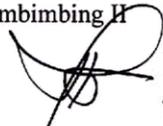
Penguji I



Wawaysadhva, M.Phil.

NIP. 19870427 201903 2013

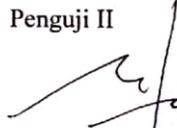
Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I.

NIP. 19861205 201903 1007

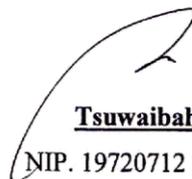
Penguji II



Winarto, M.S.I.

NIP. 19850405 201903 1012

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

**KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI
KEC. PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP
FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD ARFAN PRAMANA IKSAKTA

NIM: 1804016045

Semarang, 20 Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP: 19680701 199303 1003

Pembimbing II

Moh. Syakur, M.S.I

NIP: 19861205 201903 1007

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294; website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : -
Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah melalui proses bimbingan dan adanya koreksi serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Arfan Pramana Iksakta
NIM : 1804016045
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI KEC.
PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP FILSAFAT
EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD**

Dengan ini, kami mohon dengan hormat agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 19680701 199303 1003

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing II

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 19861205 201903 1007

MOTTO

“...bahkan kepribadian terkaya bukanlah apa-apa sebelum dia memilih dirinya sendiri, dan di sisi lain bahkan apa yang disebut orang sebagai kepribadian termiskin adalah segalanya ketika dia telah memilih dirinya sendiri; karena hebat bukanlah menjadi ini atau itu, tetapi untuk menjadi diri sendiri, dan semua orang ini dapat melakukannya jika dia menghendaki.”

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik dibawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Seluruh *tā' marbūṭah* ditulis menggunakan *h*, baik terletak di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”) ataupun pada

akhir kata tunggal. Ketetapan ini tidak dipakai bagi kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>‘illah</i>
كرمة لاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Pemakaiannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	Ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>ḏukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنس	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروء	Ditulis	<i>furūđ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan memakai huruf pertama "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis selaras dengan huruf awal *Syamsiyyah* itu

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis mengikuti penulisannya

ذويالفرود	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **KARAKTERISTIK KYAI DESA DAWUNGSARI KEC. PEGANDON KAB. KENDAL DALAM KONSEP FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Moh. Syakur, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah menyumbangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bahroon Anshori, M.Ag, selaku Dosen Wali yang telah memberikan petunjuk-petuah serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan arahan-arahan selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Mohamad Nurohman, S.Pd., Ahmad Sairoji, Ikhwan, Ngasmin, Maskurozi, Sakdullah, dan Abu Mansur, selaku segenap Kyai-kyai yang sudah berkenan untuk diwawancarai dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.
8. Segenap Pemerintah Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal yang sudah memberikan izin untuk penelitian serta arahan dalam menyusun skripsi ini.
9. Aspuri dan Sa'adah, selaku ayah dan ibu sekaligus orangtua terkasih yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin serta do'a setiap saat.
10. Kakak kandung Agam Santa Atmaja beserta istrinya Indi Khusnia dan putranya Muhammad Faqih Al-Fatih yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
11. Ngatiyah dan Arif Setia Budi, selaku bibi dan paman penulis yang selalu memberikan bantuan dan arahan serta do'a setiap saat.
12. Segenap teman-teman Jurusan AFI Angkatan 2018, terkhusus Keluarga besar AFI-B angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, selaku teman seperjuangan disetiap diskusi dan perkuliahan.
13. Segenap teman-teman kepengurusan Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang sudah membersamai perjalanan dalam kegiatan dan perkuliahan.
14. Segenap keluarga besar UKM Ushuluddin Sport Club, selaku tempat pembentuk karakter penulis untuk terus semangat dalam menjalani setiap perkuliahan.
15. Segenap teman-teman seperjuangan keluarga PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang yang selalu membersamai dan tempat diskusi berbagai hal.
16. Keluarga KKN Reguler Angkatan 77 Kelompok 65 yang selalu guyup rukun, kompak disetiap kegiatan dan pengabdian kepada masyarakat.
17. Temen-temen penerima beasiswa Bank Indonesia, GenBI UIN Walisongo Semarang.
18. Segenap Kepengurusan Dema UIN Walisongo Semarang tahun 2022

19. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis sadar bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam arti sebenarnya, akan tetapi penulis menginginkan skripsi ini dapat berguna untuk penulis pribadi khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arfan', with a stylized flourish extending from the bottom right.

Muhammad Arfan Pramana Iksakta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Kepustakaan.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: BIOGRAFI DAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD.....	18
A. Biografi Soren Aabye Kierkegaard dan Karya-karyanya.....	18
B. Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.....	22
BAB III: KARAKTERISTIK DAN EKSISTENSI KYAI DESA DAWUNGSARI.....	40
A. Desa Dawungsari.....	40
B. Karakteristik Kyai.....	45
C. Pandangan Kyai Mengenai Eksistensi.....	56
BAB IV: ANALISIS KARAKTERISTIK DAN PERAN KYAI TERHADAP MASYARAKAT DALAM KONSEP FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD.....	73

A. Karakteristik Kyai Desa Dawungsari.....	73
B. Peran Eksistensi Kyai Desa Dawungsari.....	113
BAB V: PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	140

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam pada karakteristik yang dimiliki kyai, merumuskan tentang bagaimana karakteristik kyai dalam konsep filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard dan bagaimana peran eksistensi kyai terhadap masyarakat dengan menggunakan tinjauan dalam konsep filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian dengan sistematis menggunakan data di lapangan. Sumber data penelitian ini yakni data primer sebagai subjek penelitian adalah kyai-kyai di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal dengan beberapa indikator seperti kapasitas individu kyai dan legitimasi masyarakat terhadap kyai dengan pendekatan metode kualitatif yang diambil sebanyak 7 kyai dan data sekunder berupa buku-buku dan tulisan-tulisan tentang filsafat Soren Aabye Kierkegaard yang relevan. Analisis ini menggunakan model analisis Interaktif Miles dan Huberman dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kyai desa dawungsari mempunyai moralitas dan perilaku yang baik dengan merealisasikan diri serta terlibat langsung mengisi kebebasan sebagai pemenuhannya, dimana kyai mempunyai peranan yang penting terhadap dinamika-dinamika yang terjadi pada masyarakat. Karakteristik yang dimiliki kyai dan perannya dapat merubah individu untuk membangun pengalaman diri dalam kesehariannya, memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan. Kyai-kyai di desa dawungsari merupakan diri yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan orang lain dan memiliki pembentukan diri untuk sadar secara penuh atas pilihan dari individu diri kyai sebagai bentuk komitmennya.

Kata Kunci: Kyai, Karakteristik, Individu, Eksistensi, Soren Kierkegaard.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat ialah bidang kajian yang membahas mengenai persoalan hakikat dan pencarian makna dari berbagai macam hal dalam kehidupan. Menurut bahasa, Filsafat dapat dimengerti dalam bahasa Arab yaitu *falsafah*, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *philosophy*, berasal dari bahasa Yunani. Kata tersebut memiliki dua kata yang memiliki arti yaitu *philein* yang bermakna cinta (*love*) dan *sophia* yang mempunyai arti kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, jika dilihat secara etimologi, filsafat dapat memiliki arti sebagai cinta kebijaksanaan yang mendalam. Seorang filsuf (*philosopher*) merupakan seorang pecinta, pendamba dan pencari kebijaksanaan (kebenaran).¹

Pengetahuan dalam kajian filsafat dilakukan agar manusia dapat berfikir dengan benar dalam mencapai penyelesaian pengambilan keputusan serta mengetahui bagaimana seseorang mengenal diri sendiri untuk berperilaku. Objek formal filsafat ilmu merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri, bahwa ilmu mempunyai perhatian atas masalah-masalah mendasar pengetahuan yang ada.

Menurut Ali Mudhofir, terdapat tiga jenis pembahasan tentang filsafat yang utama, yaitu pembahasan mengenai keberadaan (*being*) atau eksistensi (*existence*) berhubungan dengan cabang filsafat metafisika. Pembahasan yang lain yaitu tentang pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*). Pengetahuan dirujuk dari segi isinya bersangkutan dengan filsafat epistemologi, sedangkan kebenaran dirujuk dari segi bentuknya bersangkutan dengan cabang filsafat logika. Pembahasan tentang nilai-nilai (*values*), dibedakan menjadi dua, nilai-nilai kebaikan etika dan nilai-nilai estetika.²

¹ Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 5.

² Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), h. 31.

Dalam hal ini filsafat memiliki kajian yang mendalam dalam persoalan keberadaan manusia, yaitu filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang menerapkan konsep tentang keberadaan diri. Eksistensialisme berasal dari usaha untuk berjuang dari segala hegemoni yang sudah melekat agar memperoleh eksistensi dan esensi diri. Supaya menemukan eksistensi diri yang ada, maka manusia harus sadar akan sebab bahwa tidak ada makhluk yang bereksistensi selain manusia.³ Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menganut paham bahwa manusia harus memiliki makna tersendiri dalam menanggapi alam semesta ini. Eksistensi dalam akar katanya yaitu menonjolkan diri bahwa keberadaannya diketahui, sadar akan dirinya sendiri dan memiliki keautentikan sendiri mengenai keberadaan.

Eksistensialisme memiliki fokus perhatian pada individu manusia yang bertanggungjawab atas sesamanya, dan kebebasan tanpa mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Aliran eksistensialisme ini menekankan pada segala hal yang berhubungan dengan manusia, tentang bagaimana keberadaan manusia atas hal-hal yang ada disekitarnya. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang muncul dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan beberapa filsuf pada masa Yunani, yang pada dasarnya memiliki ketidakpuasan terhadap filsafat tradisional yang cenderung dangkal dan primitif. Adapun faktor dan alasan lahirnya aliran eksistensialisme merupakan bentuk adanya respon atas kesadaran oleh beberapa kelompok filsuf yang sadar bahwa seseorang individu mulai terbelenggu karena adanya aktivitas teknologi, yang semakin lama semakin menyisir beberapa sektor pada diri manusia. Hal tersebut menjadikan manusia merasa kehilangan makna hidupnya sebagai individu yang mempunyai keberadaan dengan alam dan lingkungan sekitar untuk bereksistensi, bukan atas segala sesuatu yang didapatkan dengan instan.⁴

³ Gunawan Adnan, *Filsafat Ilmu*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), h. 68.

⁴ *Ibid.* h. 69-70.

Setiap orang didalam hatinya pasti pernah mendapati sebuah pergulatan, baik hal itu karena permasalahan hidupnya, pekerjaannya, keluarganya, teman atau cita-citanya. Pergulatan individu dapat dengan mudah menjadikan seseorang memfokuskan perhatiannya pada perbedaan-perbedaan yang terjadi pada hatinya, harapan dan kecemasannya dengan apa yang mesti dilakukan dalam proses yang singkat demi masa depannya. Ruang yang ada pada batinnya menjadi sebuah lahan terjadinya gagasan-gagasan dan pertimbangan yang membingungkan hatinya. Pada akhirnya, orang mendapati dan berhasil mengambil keputusannya, walaupun tidak terlepas dari prinsip dan keyakinan hati secara pribadi, atau yang biasa disebut dengan subjektivitas, bahwa seseorang berperilaku atas dasar keyakinan persepsinya yang dianggap sebagai kebenaran. Kebenaran tersebut biasanya bukan merupakan hal yang objektif, dan berada diluar jangkauan manusia itu sendiri, melainkan sesuatu yang mempunyai relasi dengan pribadinya dan berani ia tanggung. Maka pribadi seseorang bertindak sebagai subjek yang bergerak dan memiliki peranan penting untuk bernalar serta berproses dengan pengambilan keputusannya.

Kierkegaard menunjukkan hal ini secara jelas dalam pandangan filosofisnya. Pergulatan hidup yang penuh gejolak serta refleksinya terhadap filsafat Hegel yang bersifat abstrak dengan ambisi yang begitu besar membuatnya mengarahkan pandangan diri sendiri secara konkret sebagai seorang pelaku moral dan pengambil keputusan.

Dari orientasi pada objektivitas, yakni pada seluruh realitas yang dilihat secara menyeluruh melalui kacamata seorang pengamat, seperti diidealkan oleh Hegel, Kierkegaard mengalihkan pada persoalan subjektivitas, yaitu terdapat pada diri manusia yang mendapati berbagai gejolak-gejolak dalam kehidupannya. Pada persoalan subjektivitas, Kierkegaard meyakini bahwa eksistensi yang autentik dapat diraih, karena sebuah kebenaran dipeluk secara eksistensial dan terjadi pada subjek itu

sendiri.⁵ Bahwa apa yang coba dibangun Kierkegaard ialah agar orang dapat bersungguh-sungguh menghayati hidupnya secara benar. Menurut Kierkegaard mempertahankan dan berjuang menjadi eksistensi autentik, butuh keberanian untuk melawan segala bentuk kebohongan hidup. Orang yang hidup dalam kebohongan sebenarnya mengingkari dirinya sendiri dan pasti tidak akan mampu menghadapi dengan apa yang telah terjadi.

Meraih dan memaknai hidup yang autentik memang tidak mudah. Kepalsuan dan kebohongan tidak mula-mula terjadi pada sektor kehidupan atau hal tertentu, melainkan dalam seluruh yang berada pada kehidupannya. Seorang teman barangkali dapat bersikap tidak jujur pada temannya yang lain, namun boleh jadi selalu berterus terang pada sahabat dekatnya. Ini merupakan bentuk kebohongan sebagian. Kebohongan hidup yang secara menyeluruh, akan lain lagi. Dalam kebohongan atau kepalsuan ini, seseorang secara menyeluruh ingkar atas kodrat sebagai sintesis yang mewartu dan yang abadi, merasa terasing dengan dirinya sendiri dan sering merasa putus asa.

Dalam persoalan eksistensinya Kierkegaard mengemukakan tiga wilayah eksistensi atau tahap-tahap dan bentuk pemenuhan hidup, yaitu hidup estetis, hidup etis dan hidup religius.⁶ Tahap-tahap jalan hidup (*stages on life's way*) ini memiliki dinamika yang mirip dengan proses pelampauan dan pelestarian (*aufhebung*) seperti dikemukakan oleh Hegel. Kemudian membahas beberapa bentuk keputusan sebagai akibat penolakan manusia untuk merealisasikan kodratnya. Disini Kierkegaard memberikan arti khusus pada istilah keputusan, yang antara lain berarti hidup tanpa kesadaran dan pengetahuan mengenai kodratnya sebagai manusia.

Menjadi manusia juga memiliki kewajiban dalam membuat sebuah keputusan, kerangka etis yang ada pada diri manusia senantiasa akan selalu melekat. Dimana yang etis ini adalah sesuatu yang universal dan tidak terlepas oleh persoalan Ilahi. Oleh karena itu seseorang punya hak untuk mengatakan

⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 67-68.

⁶ *Ibid.*, h. 85-86.

bahwa secara mendasar setiap kewajiban adalah kewajiban terhadap Tuhan, tapi jika seseorang tidak bisa mengatakan lagi, maka seseorang menegaskan pada saat yang sama bahwa saya tidak punya kewajiban terhadap Tuhan. Jadi seluruh eksistensi umat manusia dibulatkan sepenuhnya seperti sebuah bola, dan yang etis adalah sebagai batas dan isinya. Manusialah yang menentukan bagaimana arah yang akan ia ambil sesuai dengan sesuatu hal apa yang masing-masing manusia miliki.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, dalam hal ini manusia menjadikan keanekaragaman masing-masing individu mendapati karakteristik yang khas. Disisi lain perbedaan karakter manusia menyulitkan dalam konteks sosial dan menjadi eksis. Karena akan sulit memahami satu sama lain. Perangai atau karakter ini juga sulit diubah karena merupakan sifat dasar yang melekat pada seseorang. Meski berbeda, namun karakter dan kepribadian individu kaitannya dengan dirinya sama-sama merupakan hasil interaksi antara manusia dengan pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Persoalan tersebut boleh jadi memiliki hubungan dalam pengaruhnya terhadap perilaku manusia.

Menurut Kierkegaard, dalam persoalan subjektivitas, etika dan ilmu etika yang merupakan dasar hakikat bagi semua individu yang eksis, mempunyai afirmasi yang begitu kuat bahwa sesuatu yang dapat diraih seorang manusia di dunia, entah itu pengejawantahan yang baik sekalipun, memiliki arti pentingnya meski orang seringkali membuat keputusan secara etis dan pilihan yang dipilih atas dirinya sendiri. Kierkegaard juga menambahkan bahwa untuk hidup, secara eksistensi kita harus mampu mengekspresikan diri dan bergulat pada setiap batinnya, harapannya, gagasannya dengan apa yang dicita-citakan sebagai pandangan hidupnya. Secara eksistensial apa yang dipahami dari dirinya, lalu untuk menyatakan secara tegas dalam eksistensi yang digelutinya bahwa menyadari apa hakikat manusia itu sebenarnya.⁷

⁷ Vincnet Martin, O.P., *Existensialism: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25-27.

Seseorang harus cukup jujur pada semua peristiwa untuk mengakui apa yang berdiri tertulis dan mengakui bahwa itu hebat, meskipun seseorang tidak punya keberanian akan hal itu. Namun kita juga harus jujur, dan jangan menafsirkan kurangnya keberanian ini sebagai kerendahan hati, karena ini benar-benar kebanggaan, sedangkan keberanian iman adalah satu-satunya keberanian yang rendah hati.⁸ Ini begitu relevan dengan nilai-nilai Islam yang menerangkan bahwa manusia hendaknya mendekati kepada orang-orang yang beriman, karena hal tersebut dapat membawa kepada kebaikan dalam menjalani hidup. Seperti dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 119:⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”* (Q.S At-Taubah/9:119)

Perintah Allah dalam Islam kepada orang-orang yang beriman untuk selalu bertaqwa. Mereka harus melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala hal-hal yang dilarang oleh Allah. Individu manusia juga dituntut untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak, agar ruang perkumpulannya menjadikan ia berbuat kebaikan terhadap apa yang akan dilakukan.

Kemudian ayat Allah yang menjelaskan tentang betapa sulitnya seseorang yang adil dan jujur kepada orang lain. Seperti firman Allah surat Al-Maidah ayat 8:¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu*

⁸ Soren Kierkegaard, *Takut dan Gemetar*, Terj. Mohammad Showwam Azmy, (Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara, 2018), h. 102.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019, h. 282.

¹⁰ *Ibid.*, h. 146.

untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Maidah/5:8)

Oleh karenanya, sebaiknya sejak dari awal sudah senantiasa diajarkan untuk melakukan perbuatan jujur agar ketika dewasa dapat terbiasa dengan keberadaannya untuk menjalani kehidupan. Individu yang dapat menegakkan kebenaran adalah orang yang menerapkan perilaku dengan jujur dan adil. Sehingga kita tidak dapat menghakimi orang yang tidak bersalah. Individu manusia sering sekali mempunyai pergerakan yang berbeda dalam menanggapi kejadian atau peristiwa yang terjadi. Eksistensinya dipengaruhi oleh faktor perannya dengan orang lain yang menjadikan keberadaannya begitu berarti bukan hanya oleh dirinya saja, melainkan juga dengan yang lain.

Manusia senantiasa sadar tentang perbedaan mendasar antara diri mereka dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya, bahwa yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan lain adalah fakta ketika manusia menyadari keberadaannya serta mempertanyakan makna keberadaan tersebut. Persoalan yang paling menarik yaitu sebuah sikap terhadap kejadian kehidupan manusia yang menekankan pada pengalaman hidup nyata dan langsung dari setiap individu, serta cara-cara bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mencapai pemahaman atas sikapnya masing-masing.

Individu kyai menjadi peran yang begitu penting dalam pembentukan dinamika yang terjadi pada masyarakat, mendapati diri kyai yang begitu erat sekali dengan nilai-nilai religiusitas, sehingga memiliki daya yang besar untuk mempengaruhi individu yang lain, yaitu masyarakat untuk pengambilan-pengambilan keputusan dalam kehidupan yang dijalaninya. Adapun sosok kyai menjadi contoh yang paling dihormati pada ruang desa yang membuat legitimasi kyai di desa, oleh masyarakat adalah faktor utama sentral perhatian setiap individu.

Posisi kyai sebagai pemimpin bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam serta masyarakatnya, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang sangat diperlukan, pada sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan dan diri setiap individunya. Menjadikan keberhasilan masyarakat dan diri individu dalam menemukan eksistensinya, banyak bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, wibawa dan keterampilan serta perilaku kyai dalam konteks sosial khususnya kyai-kyai yang berada di desa dawungsari.

Kyai di desa dawungsari merupakan individu yang berbeda dengan kyai desa yang lainnya. Desa dawungsari memiliki komponen dan elemen-elemen yang khas dari masyarakat pedesaan, yang termasuk masyarakat pedalaman dan masih cukup jauh dengan wilayah perkotaan. Akan tetapi hal unik yang terdapat pada desa dawungsari adalah pembentuk keberhasilan warganya tidak dipengaruhi oleh pejabat desa atau pemerintah desa saja, melainkan para kyai yang begitu aktif serta konsisten untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat. Hal inilah yang menjadikan suatu perbedaan mendasar dimana sosok kyai di desa dawungsari sangat berpengaruh terhadap kemajuan, keberhasilan dan perubahan diri individu masyarakatnya.

Mengenai paparan penulis di atas, kiranya perlu untuk mengetahui bagaimana sebuah karakteristik yang dimiliki oleh kyai-kyai di desa dawungsari, utamanya dalam persoalan yang mengarah kepada manusia yang berperilaku atas perbuatan-perbuatannya sesuai dengan yang disebut manusia eksis, manusia yang memahami keberadaan dan menjadi manusia yang benar-benar eksis. Maka dari itu, penulis sangat tertarik terhadap kajian penelitian ini. Dengan menggunakan pemikiran filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard yang sudah dijabarkan diatas. Penulis ingin menguak lebih dalam mengenai persoalan-persoalan eksistensi para kyai dalam menilik karakteristik individunya, perannya serta esensi-esensi manusia yang sebenarnya. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul "*Karakteristik Kyai Desa Dawungsari Kec.Pegandon Kab. Kendal dalam Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Kyai Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal dalam Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard?
2. Bagaimana Peran Karakteristik Kyai Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal terhadap Masyarakat terkait dengan Eksistensi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami Karakteristik Kyai Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal dalam Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard
2. Untuk mengetahui dan memahami Peran Karakteristik Kyai Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal terhadap Masyarakat terkait dengan Eksistensi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan dalam bidang kajian filsafat, khususnya mengenai persoalan eksistensialisme. Dalam mengkaji karakteristik kyai dalam konsep eksistensi Soren Kierkegaard, diharapkan dapat diperoleh pemahaman-pemahaman baru tentang pandangan para kyai-kyai mengenai persoalan eksistensi, tentang siapa dan bagaimana melihat berbagai persoalan. Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana urgensi atau pentingnya membuat keputusan dalam hidup serta keberanian sikap manusia atas apa yang sedang terjadi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis, dapat meningkatkan pengetahuan sebagai bahan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh pada perkuliahan ketika berkecimpung dalam dunia pendidikan akademik. Selain itu juga dapat menjadi bekal pertimbangan dalam mengembangkan keilmuan

Ushuluddin dan Humaniora, khususnya untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme.

- b) Bagi pembaca, dapat menambah dan meluaskan wawasan tentang nilai pendidikan karakter dalam memahami bagaimana karakteristik dan peran kyai-kyai, utamanya kyai pedesaan yang cenderung memegang corak tradisionalis terhadap berbagai macam permasalahan yang ada.
- c) Bagi lembaga akademik khususnya UIN Walisongo Semarang, dapat menambah nilai-nilai pengetahuan dan wawasan baru atas literatur yang terdapat pada skripsi sebagai sumbangsih pemikiran agar pengembangan ilmu pengetahuan dan riset mampu menjadikan kampus lebih baik lagi dan mengedepankan kesatuan ilmu pengetahuan. Adapun mendapati hal baru tentang karakteristik yang terdapat pada kyai, utamanya saat dianalisis menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Terdapat beberapa tulisan-tulisan yang pernah membahas mengenai filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard, diantaranya terdapat skripsi Tatas Budi Raharjo yang berjudul *“Konsep Kebebasan Eksistensial Soren Aabye Kierkegaard dalam Perspektif Filsafat Manusia”* yang membahas tentang konsep dari sebuah kebebasan eksistensial dari pemikiran Kierkegaard yaitu tahapan-tahapan eksistensi yang memiliki unsur positif pada penghayatan hidup manusia. Memiliki beberapa keunggulan yaitu pemahaman manusia yang bebas, sebagai suatu proses pertumbuhan yang berkesinambungan dimana manusia sebagai manusia sejati atas iman yang diyakininya. Di lain sisi hal tersebut juga memiliki kelemahan, yaitu sebuah tatanan sosial-moral yang masih dimengeti secara konservatif, peranan lembaga yang tereduksi sosial dengan manusia secara religius. Dari keseluruhan yang dihasilkan menunjukkan bahwa sebuah pemaknaan dan

penghayatan pastinya memiliki peranan yang berharga atas persoalan-persoalan yang mempunyai relevansinya dengan masyarakat.

Adapaun skripsi Warnoto yang berjudul "*Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensial Soren Kierkegaard*" yang membahas mengenai individu yang otentik, membahas lebih mendetail tentang konsep Kierkegaard yaitu subjektivitas dan autentisitas. Dimana gagasan Kierkegaard mendalami perilaku sehari-hari yang sewaktu-waktu. Kierkegaard tidak membuat konsep secara utopis berlebihan, berbeda dengan para filsuf sebelumnya, yaitu Descartes sampai dengan Hegel, dimana hanya membahas tentang epistemologi yang menyentuh bumi dan yang melangit, berupa eksistensi secara konkrit pada individu. Kierkegaard hanya mengawasi dirinya sebagai sebuah individu yang fokus pada masalah-masalah sehari-hari dan mencoba mengambil keputusan-keputusan yang benar sesuai keyakinan dirinya.

Terdapat juga penelitian sebelumnya yang menguak pada persoalan manusia otentik yaitu pada skripsi Ferdinandus Eltyson Prayudi yang berjudul "*Konsep Manusia Otentik menurut Soren Kierkegaard*" menggali autentisitas manusia melalui pemikiran Soren Kierkegaard. Mendapati bahwa konsep manusia autentik terkait dengan seorang manusia sebagai pribadi dan individu yang konkret, yang mempunyai inisiatif, kebebasan, dan tanggung jawab. Kebebasan tersebut menunjukkan pada individu manusia pada dirinya untuk harus menyatakan siapa dirinya dan akan menjadi seperti apa nantinya dimasa depan.

Oleh sebab itu, pribadi manusia pada hal pertama dituntut untuk memutuskan pilihan, setelah itu pilihan-pilihan tersebut menjadi bermakna. Tanpa kebebasan untuk menentukan pilihannya, individu tidak dapat menjalani eksistensinya. Dengan kata lain, individu tidak dapat bebas untuk memilih dan mengambil keputusan. Kebebasan diri individu untuk memilih dan mengambil keputusan adalah sebuah wujud tanggung jawab pada dirinya sendiri. Pertanggungjawaban itu menjadi identitas pribadi manusia sebagai pemeran penentu eksistensi.

Temuan pada penelitian ini adalah hasil dari observasi yang dilakukan dalam kegiatan informan di desa dawungsari, lalu melaksanakan wawancara secara mendalam dengan kyai-kyai di desa dawungsari dan mencari data pada literatur review atau kepustakaan untuk mendapati data yang relevan. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi yang akan disusun berdasarkan informasi yang didapatkan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penelitian ini mengulas kembali lebih dalam bagaimana konsep eksistensi Soren Kierkegaard, namun dengan peranan kyai-kyai di Desa Dawungsari yang dijadikan identifikasi untuk mengaplikasikan pemikiran filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard yang dirasa begitu relevan dengan kehidupan seorang individu kyai. Penelitian ini juga mengidentifikasi eksistensi karakteristik khas individu dari bagaimana pandangan hidup kyai-kyai Desa Dawungsari, mengidentifikasi corak pemikiran kyai dalam persoalan eksistensi, menggali relevansi antara pandangan hidup dan analisa pemikiran kyai dengan konsep filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard dalam fokus mengkaji dari sisi karakteristik kyai dan peranannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis menggunakan data yang berada dilapangan.¹¹ Metode pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mendapati data secara deskriptif dengan kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini ditunjukkan pada tempat serta individu manusia secara menyeluruh dan utuh.¹² Pada penelitian ini juga mencari dan menemukan data informasi berupa observasi, wawancara,

¹¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), h. 58.

¹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3.

membaca, mengkutip, mencatat, lalu mengumpulkan data yang telah terkumpul sesuai dengan relevansinya.

Peneliti langsung terjun pada lapangan, guna melaksanakan proses pencarian dan penelitian sebagai bukti implementasi penelitian, lalu data-data yang diperoleh pada hasil observasi dan wawancara serta hasil kepustakaan dikumpulkan secara utuh yang kemudian digabungkan dengan data yang lain juga. Setelah hasil data direkap, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut serta disusun kedalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal Provinsi Jawa Tengah. Sasaran utama penelitian adalah kyai-kyai yang berada dan tinggal di desa tersebut. Memiliki peranan yang begitu penting, kyai-kyai yang bersangkutan termasuk menjadi orang yang dihormati disana sebagai pemuka agama Islam, dengan tetap menelisik sesuai dengan kapasitas yang sudah hakikatnya menjadi seorang individu kyai yang memang mempunyai keilmuan yang baik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah teknik untuk mencari data dari asal sumber seperti tempat, aktivitas, rekaman gambar, benda atau seseorang. Melalui observasi bisa dilihat serta dapata dicek kebenaran terjadinya aktivitas-aktivitas yang ada. Observasi dapat dilaksanakan baik langsung maupun tidak langsung, dengan menjadi peran atau tidak berperan didalamnya. Tahapan observasi berupa pengamatan terkait hal-hal yang diteliti, lalu diidentifikasi bagian-bagian penting dan pusat perhatian objeknya. Dalam observasi diperlukan ketajaman kepekaan indra untuk mengamati sasaran penelitian yang nantinya akan

menentukan hasil penelitian.¹³ Selanjutnya, untuk penelitian ini dilakukan di Desa Dawungsari yang terletak di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

b) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pendeteksi dan pencarian data melalui dialog yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, dengan dua pihak saja atau bisa lebih beberapa pihak. Pewawancara merupakan orang yang melakukan pemberian pertanyaan, sedangkan orang yang menjadi subjek penelitian atau yang diwawancarai menjadi informan yang akan memberi jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa petunjuk yaitu menyusun pertanyaan, kerangka pembicaraan, topik yang akan dibahas, urutan atau dapat bersifat fleksibel, lalu arah pembicaraan menyesuaikan dengan kerangka dan jawaban dari informan dengan tetap sesuai dengan relevansi yang ada, agar pokok pembahasan tidak diluar dari topik yang sedang dijadikan persoalan.¹⁴ Selanjutnya, untuk penelitian ini sasarannya adalah kyai-kyai yang utamanya menjadi pemuka agama di Desa Dawungsari, yang berperan sebagai objek yang diwawancarai.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data berupa dari sumber tertulis atau dokumen yang didapatkan dari objek penelitian dimana tempat melakukan aktivitas sehari-hari dan tinggal.¹⁵ Perolehan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu kyai-kyai yang menjadi responden. Selanjutnya, identitas dan buku-buku atau tulisan-tulisan tentang kyai-kyai juga sebagai data tambahan untuk penelitian.

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bahasa*, (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), h. 133.

¹⁴ *Ibid.*, h. 125-126.

¹⁵ Sulaiman Al-Kumayyi, *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014), h. 44-45.

3. Sumber Data

Dalam keterkaitannya dengan penelitian ini, penulis merekap dan mengidentifikasi data dengan menggunakan sumber data diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung kaitannya dengan data observasi serta subjek penelitian, yaitu kyai-kyai di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Pada bagian ini berisikan keterangan tentang eksistensi dari para informan yang didapat dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku, media, serta kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian maupun sumber-sumber yang lain, berupa buku-buku eksistensialisme, buku filsafat Soren Kierkegaard dan tulisan-tulisan tentang kyai yang relevan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah usaha dalam merapikan dan mendiskripsikan secara baik untuk mempermudah kaitannya peneliti dalam mempertajam pemahaman akan objek yang sedang diteliti.¹⁶ Dalam menganalisis data penelitian yang telah diperoleh, peneliti memakai model analisis *Interaktif Miles dan Huberman* dengan tiga alur kegiatan¹⁷ sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Setelah data terhimpun maka dilakukan reduksi data, yaitu untuk memilih data yang sesuai dan relevan serta memiliki makna, terutama data yang merujuk dalam pemecahan masalah, pemaknaan, penemuan baru atau menjawab pertanyaan pada penelitian. Lalu menggunakan penyederhanaan hasil data serta menyusun rapi dan sistematis hal-hal

¹⁶ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rakesarasian, 1989), h. 183.

¹⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

relevan dan penting sebagai hasil penemuan. Pada proses ini, data yang relevan atau temuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian saja yang akan direduksi.

b) Penyajian Data

Data pada bagian penyajian dapat berupa tulisan, tabel, grafik maupun gambar, hal tersebut bertujuan sebagai penjelasan informasi yang ada agar mampu membantu menggambarkan kondisi yang terjadi. Penyajian data untuk mempermudah peneliti untuk menguasai informasi secara menyeluruh dan baik pada sektor-sektor kaitannya dalam hasil penelitian. Peneliti dalam menyusun data harus membuat data berupa naratif, berbentuk matrik, atau grafik agar mempermudah data penelitian atau informasi yang dihasilkan dengan sesuai.

c) Penarikan Kesimpulan

Penelitian mulai dari awal, peneliti berupaya untuk mencari makna data yang terhimpun dari data-data yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pola, tema, persamaan, hubungan atau hal-hal yang terkandung pada data. Dimana data awal yang masih samar-samar dan ragu, akan tetapi dengan terkumpulnya data baik dari hasil observasi, hasil wawancara dan data-data kepustakaan yang diperoleh dengan semua data hasil penelitian. Maka data-data tersebut perlu diverifikasi terlebih dahulu selama penelitian untuk menarik kesimpulan. Lalu, data-data yang ada disusun sebagai informasi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti secara keseluruhan. Data yang relevan dan masuk pada pokok permasalahan disatukan sehingga membentuk informasi sebagai kategori baru dari kategori yang sebelumnya ada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penelitian serta untuk memperoleh gambaran data yang jelas, maka sistematika kepenulisan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan. Tujuannya sebagai pembangun kerangka penelitian sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penelitian berhubungan dengan informasi dari bagian-bagian penelitian yang lain.

Bab II Biografi dan filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard, akan membahas tentang: biografi singkat Soren Kierkegaard, karya-karyanya, kritik Kierkegaard terhadap Hegel, dan tema-tema filsafat eksistensialisme Kierkegaard meliputi kehadiran eksistensialisme, wilayah eksistensi dan konsep individu manusia. Tujuannya yaitu sebagai pengembangan pengetahuan baru dalam penulisan dan membantu peneliti dalam mendapatkan inspirasi, temuan dan wawasan baru untuk memaknai setiap permasalahan.

Bab III Karakteristik dan eksistensi kyai desa dawungsari, berisi tentang: profil desa dawungsari, karakteristik kyai dan pandangan kyai mengenai eksistensi. Tujuannya untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan cara pengumpulan data dan menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Bab IV Analisis karakteristik dan peran kyai terhadap masyarakat desa dawungsari kec. Pegandon kab. Kendal, akan menjelaskan tentang: karakteristik dan peran kyai terhadap masyarakat dalam tinjauan konsep filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Tujuannya untuk dapat menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami dan untuk menemukan makna dari data-data tersebut.

Bab V Penutup, meliputi tentang: kesimpulan yang akan merangkum kembali keseluruhan penelitian ini serta akan menjawab rumusan masalah dan kemudian saran-saran dari penulis untuk menjelaskan implikasi yang ditimbulkan dalam kaitan dengan penelitian yang perlu dilakukan pada waktu-waktu yang akan datang.

BAB II

BIOGRAFI DAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

SOREN AABYE KIERKEGAARD

A. Soren Aabye Kierkegaard dan Karya-karyanya

1. Biografi Soren Aabye Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard merupakan seorang filsuf dan teolog abad ke-19 dari Denmark. Ia lahir pada 5 Mei 1813 di Kopenhagen, dan meninggal disana pada 11 November 1855 pada usia 42 tahun. Kierkegaard adalah sosok yang dikenal agak aneh, terkadang sinis dan terkadang menjadi pemikir religius yang mendalam.¹

Kierkegaard adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Nama ayahnya adalah Michael Pedersen Kierkegaard. Nama ibunya adalah Ann Sorensdatter Lund Kierkegaard. Sebelumnya, ibunya adalah seorang pembantu yang bekerja di rumah Michael, dan ketika istri pertama Michael meninggal, dia langsung menikahi Anna Lund.

Pengalaman hidupnya ketika mulai dewasa sangat membekas pada diri Kierkegaard. Ibu dan kelima kakaknya satu persatu meninggal karena sakit sebelum ia berumur 21 tahun. Oleh karena itu, ia yang konon memiliki punuk dipunggungnya (*hunchback*) dan kedua kakinya pun tidak sama panjang sehingga jalannya pincang, menjadi yakin bahwa umurnya sendiri tidak akan pernah melebihi 35 tahun. Di Borgerdydskole (sekolah keutamaan Sivik) tempat Kierkegaard belajar, ia terkenal sebagai murid yang cerdas, berlidah tajam, dan tukang membuat onar. Ia melanjutkan studinya di University of Copenhagen di bidang teologi, yang juga mencakup *Liberal arts dan sains*.²

Kurangnya dorongan minat belajar teologis Kierkegaard, digantikan oleh minat yang besar pada sastra dan filsafat, dan antusiasme terhadap kehidupan sosial liberal dari teman-teman intelektualnya. Pada tahun 1840, ia

¹ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal", Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, (Mei 2012). h. 90.

² Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 24-25.

lulus dalam bidang teologi dari Universitas Kopenhagen dan kemudian bertunangan dengan Regina Olsen.

Namun, Kierkegaard dengan hati-hati berubah pikiran untuk memutuskan pertunangan. Karena dia merasa yakin bahwa dia tidak cocok untuk kehidupan pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah. Dia takut mengecewakan Regina, karena menurutnya dalam cinta suami istri tidak ada yang disembunyikan sama sekali, sementara Kierkegaard tidak ingin pasangannya mengetahui hal-hal yang intim. Ia ingin tetap menjalankan misi khususnya untuk menanggung dosa yang dialami keluarganya terutama ayahnya. Regina sangat kecewa dengan keputusan Kierkegaard, akhirnya pada tahun 1847, Regina bisa mengatasi permasalahannya dan ia menikah dengan Friedrich Schlegel.³

Dan Kierkegaard memutuskan hidup tanpa menikah demi gereja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia banyak belajar filsafat, kesusastraan dan buku-buku lainnya. Karya filsafat Jerman yang banyak dibacanya adalah filsafat Hegel.⁴

2. Karya-karya Soren Aabye Kierkegaard

Kierkegaard merupakan seorang yang sangat menaruh kepeduliannya dengan filsafat eksistensialisme. Kepedulianya terhadap kajian mengenai pribadi manusia juga sangat erat sekali sebagai bangunan individu, bagaimana individu mengambil keputusan serta menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak heran jika Kierkegaard banyak menulis buku yang menjadi karya-karya sebagai tokoh eksistensi sekaligus teolog yang tidak lepas dari ajaran orang-orang yang mempengaruhi pemikirannya.

Michael Pedersen Kierkegaard (ayah Kierkegaard), Paul Martin Moller (gurunya) dan Regina Olsen (tunangannya), ketiganya memiliki pengaruh besar pada dirinya dan cara berpikirnya. Di antara berbagai peristiwa yang dialami Kierkegaard, inilah yang menjadi latar penulisan karya-karyanya.

³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 213.

⁴ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif", h. 91.

Dalam setiap artikelnya, Kierkegaard tidak menggunakan nama aslinya melainkan selalu menggunakan nama samaran. Setiap nama samaran yang digunakan sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam buku tersebut, misalnya nama Victor Eremita diambil dari nama seorang pemikir abad terakhir yaitu Victorius Hermit, kemudian nama Johnnes de Silentio, diambil dari kata Silent yang artinya bisu/sunyi karena di buku-buku tersebut Kierkegaard menekankan rasa ketakutan atau kecemasan.

Alasan mengapa Kierkegaard menggunakan nama samaran adalah karena dia tidak ingin menjadi pengarang buku, dia ingin memosisikan dirinya sebagai pembaca, seperti pembaca lainnya. Kierkegaard juga ingin mengajak para pembacanya untuk merenungkan apa yang telah dituliskannya, tanpa membuat pembaca menganggap karyanya dengan masalah-masalah yang ada di hidupnya. Dengan kebebasan penuh, pembaca dapat memikirkan apa yang tertulis dalam karya-karyanya.⁵

Daftar karya-karya Soren Kierkegaard:⁶

1) *The Concept of Irony (Om Begrebet Ironi med stadigt Hensyn til Socrates, 1841)*

Menjelaskan tentang kejadian yang bertentangan atas apa yang diharapkan dengan menggambarkan kisah dari Sokrates sebagai seorang pahlawan tragis.

2) *Either/Or (Enten – Eller, 1843)*

Menjelaskan mengenai tahapan-tahapan eksistensi Kierkegaard yaitu pada tahap estetika dan tahap etis, dengan menggunakan nama samaran Victor Eremita.

3) *Fear and Trembling (Frygt og Bæven, 1843)*

⁵ Shelley O'Hara, *Kierkegaard Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*, (Canada: Willey Publishing, 2004), h. 16.

⁶ Wikipedia, *Soren Kierkegaard*, https://www.classicistranieri.com/simple/articles/s/%C3%B8/r/S%C3%B8ren_Kierkegaard_528b.html (diakses pada Rabu, 02 Februari 2022)

Menjelaskan persoalan takut dan gentar, dalam karya ini memfokuskan dan memunculkan tahap religius, dengan menggunakan nama samaran Johannes de Silentio.

4) *Repetition (Gjentagelsen, 1843)*

Mengenai pengulangan pembahasan dari beberapa karya sebelumnya. Mengenai ketiga tahapan tersebut, dengan menggunakan nama samaran Constantine Constantius.

5) *Philosophical Fragments (Philosophiske Smuler, 1844)*

Menjelaskan tentang perbedaan antara ingatan (akal) sebagai kunci untuk pengetahuan dan wahyu sebagai kunci untuk iman, dengan menggunakan nama samaran Johannes Climacus.

6) *The Concept of Anxiety (Begrebet Angest, 1844)*

Menjelaskan konsep kecemasan dari diri setiap individu, dengan menggunakan nama samaran Vigilius Haufniensis.

7) *Stages on Life's Way (Stadier paa Livets Vei, 1845)*

Penerus dari karya Either/Or, mengenai gambaran tahap estetika maupun etis, dengan menggunakan nama samaran Hilrius Bookbinder.

8) *Concluding Unscientific Postscript to The Philosophical Fragments (Afsluttende uvidenskabelig Efterskrift, 1846)*

Menjelaskan mengenai kebenaran tentang subyektifitas, dengan menggunakan nama samaran Johannes Climacus.

9) *Works of Love (Kjerlighedens Gjerninger, 1847)*

Konsep cinta sebagai kebijaksanaan teologi.

10) *The Point of View of My Work as an Author (Synspunktet for min Forfatter- Virksomhed. En ligefrem Meddelelse, Ra-pport til Historien, 1848)*

Menjelaskan tentang pengalaman seumur hidup dari diri Kierkegaard sebagai seorang penulis.

11) *The Sickness Unto Death (Sygdommen til Døden, 1849)*

Menjelaskan penyakit yang mematikan, yaitu penyakit keputusasaan, dengan menggunakan nama samaran Anti-Climacus.

12) *Training in Christianity (Indovelse i Christendom, 1850)*

Menjelaskan mengenai pertahanan pendirian tatanan gereja, dengan menggunakan nama samaran Anti-Climacus.

Selain karya-karya Kierkegaard dengan nama samaran, karya-karya Kierkegaard juga menggunakan namanya sendiri, antara lain *Works of Love* dan *On My Works as Author*, sedangkan karya-karya lain tunduk pada namanya sendiri, ditulis lebih banyak dalam bentuk artikel-artikel. Karya-karya ini bisa dikatakan mewakili seluruh pemikiran Kierkegaard, namun ada dua buku yang menjadi titik tolak semua tulisan Kierkegaard, yaitu *Concluding Unscientific Postscript* dan *The Sickness Unto Death*.

Concluding Unscientific Postscript berisi kesimpulan dari penyangkalan *saintifik* Kierkegaard, khususnya kritik Kierkegaard terhadap filsafat Hegel. Dimana Kierkegaard lebih mementingkan atas pengetahuan dari pengalaman pribadinya sendiri daripada pengetahuan dari logika. Baginya, pengalaman pribadi akan mencapai tingkat kebenaran yang tinggi, yang akan berujung pada iman kepada Tuhan. Karena dia mengikuti suara hatinya. Sementara itu, *The Sickness Unto Death* merupakan karya kelanjutan dari *Concluding Uncientific Postcrip* yang berisi tentang detik-detik menjelang kematian manusia.⁷

B. Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard

1. Kehadiran Eksistensialisme

Soren Kierkegaard adalah filsuf dan orang pertama yang memberikan pemikiran eksistensialis modern. Gagasan Kierkegaard mungkin dapat dijelaskan dan termuat melalui tema utamanya mengenai apa yang dimaksud dengan “akal yang bereksistensi”. Perkembangan tema Kierkegaard merupakan respon kuat terhadap rasionalisme Hegel.⁸ Kritik Kierkegaard terhadap Hegelianisme didasarkan pada minat teoretis dan praktis dalam praktik keagamaan Denmark. Pada saat itu, Lutheranisme menjadi agama

⁷ Shelley O’Hara, *Kierkegaard Your Graps*, h. 63-74.

⁸ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 124.

resmi Denmark. Agama secara otomatis dianut oleh orang Denmark dan menjadi semacam cap kehidupan sosial masyarakat. Menurut Kierkegaard, kristen benar-benar berpikir tentang Tuhan. Dalam situasi seperti itu, agama hanyalah tindakan 'objektif' dan 'eksternal' yang tidak ada hubungannya dengan kewajiban subjektif manusia, dan hanya berupa tindakan yang dapat terlihat saja.

Pada titik inilah Kierkegaard menunjukkan bahwa penyebab penurunan rasa syukur atas iman ini tidak lain adalah filsafat Hegel. Menurut Kierkegaard, realitas Hegel tidak ada hubungannya dengan realitas keberadaan manusia. Kierkegaard adalah seorang pria yang pada zamannya melancarkan reaksi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Situasi sosial saat itu tidak menunjukkan upaya untuk memecahkan masalah praktis kehidupan sehari-hari, juga tidak menganggap mudah masalah batiniah.

Ini bertentangan dengan prinsip Kierkegaard bahwa masalah praktis sehari-hari adalah masalah kehidupan yang nyata. Sebenarnya, sejak Kant sampai Hegel, kita hanya diarahkan untuk berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan umum yang besar, sedangkan untuk masalah-masalah konkret dan praktis kita sering berpikir bahwa pemecahannya dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip umum itu. Kierkegaard kemudian berpendapat bahwa Hegel mengaburkan kehidupan konkret yang ada, sehingga tidak mengherankan jika Kierkegaard meremehkan argumen abstrak metafisika spekulatif dari perspektif Hegel.⁹

Hegel berpendapat bahwa hidup yg kongkret itu hanya mewujudkan suatu unsur saja di dalam proses pengembangan idea. Pandangan demikianlah yang ditolak Kierkegaard. Menurutnya, pertanyaan mengenai, “*Apa yang harus dilakukan dalam keadaan yang kongkret itu?*” Justru diperhadapkan oleh manusia setiap harinya patokan umum yang berlaku bagi umat manusia di segala zaman dan tempat tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang kongkrit timbul sehari-hari. Sebab setiap orang

⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 247.

dihadapkan dengan persoalannya sendiri, yang khusus hanya berlaku baginya. Persoalan-persoalan yang kongkret yang timbul setiap hari itu oleh Kierkegaard disebut "*persoalan-persoalan eksistensial*".

Oleh karena itu, menurut Kierkegaard, hal pertama yang penting bagi manusia adalah kondisinya sendiri atau keberadaannya sendiri. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa keberadaan manusia bukanlah suatu "makhluk" yang statis, melainkan "menjadi" yang di dalam dirinya mengandung gerakan dari "mungkin" ke "realitas". Apa yang semula ada, sebagai kemampuan untuk berubah atau menjadi kenyataan. Perpindahan yang berubah-ubah ini adalah gerakan bebas, yang terjadi di dalam dan di luar kebebasan, terutama oleh pilihan manusia. Oleh karena itu, eksistensi manusia adalah eksistensi yang memilih dirinya sendiri dalam kebebasan. Eksistensi berarti keberadaan dalam suatu tindakan, yang setiap tindakan harus dilakukan untuk dirinya sendiri.¹⁰

Berdasarkan pemikiran tersebut, jelaslah bahwa keberadaan berarti individu dituntut memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jadi siapa pun yang tidak berani mengambil keputusan sebenarnya tidak bereksistensi. Itulah pemikirannya, bahwa ada eksistensi yang benar-benar bisa terjadi dan ada eksistensi yang tidak terjadi. Setiap keberadaan memiliki karakteristiknya sendiri. Kierkegaard membedakan tiga tahapan eksistensi, yaitu: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius.

2. Wilayah Eksistensi

Menurut Kierkegaard, manusia memiliki sebuah kebebasan untuk memilih cara hidupnya. Hanya pribadinya yang bertanggungjawab atas pilihannya atau eksistensinya. Seseorang dalam berfikir sudah tersirat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaannya seperti apa yang paling bernilai di dunia, apa saja hal yang perlu dicari, apakah cara hidup yang dipilih sudah baik, hidup baik itu bagaimana, dimanakah kita bisa menemukan kebahagiaan atau hal yang lainnya.

¹⁰ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, h. 130.

Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang punya ambisi dalam jabatan misalnya, bertindak dengan segala cara untuk mengejar jabatan tersebut. Hal demikian, berbeda dengan seseorang yang mendedikasikan hidupnya kepada yang Ilahi atau menjadi orang beriman, bisa dikatakan dalam kehidupan sehari-hari ia menempatkan yang Ilahi ditempat tertinggi dalam hidupnya atau menjadi yang tedepan ketika ia sedang menaruh sesuatu untuk melibatkannya. Hal tersebut dapat terungkap bahwa pandangan hidup seseorang dalam persepsi tentang dunia dengan cara tertentu secara menarik, sehingga kepercayaan dan realitas hidupnya dapat dihayati menjadi harmoni.

Individu yang selalu ada sebagai pribadi unik yang menentukan dan memilih sendiri eksistensinya. Ia mengarahkan diri kepada suatu cita-cita yang secara berkesinambungan didalamnya dengan tindakan pemilihan dan keputusan radikal. Lebih jauh lagi, tujuan utamanya adalah untuk mendorong individu melihat keadaan diri mereka sebenarnya, tidak ditutupi, dan bersedia menghadapi fakta eksistensinya sendiri sebagai makhluk yang sadar meski yang dipilih seringkali tidak mudah dan begitu berat.

Pada rumusan Kierkegaard mengenai wilayah eksistensi, memiliki tiga tahap atau jalan hidup untuk pemenuhan hidup dengan ciri khasnya masing-masing, yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Tiga wilayah eksistensi ini merupakan doktrin Kierkegaard yang paling mempengaruhi dan merupakan sebuah kontribusi sejarah filsafat pada umumnya. Kierkegaard menyebutnya tahap-tahap jalan hidup atau dialektika eksistensi, karena baginya orang tidak terjebak selamanya dalam wilayah eksistensi tertentu, melainkan dapat memasuki tahap berikutnya. Bagi Kierkegaard, setiap tahap memiliki ciri-cirinya sendiri, dan itulah kriteria hidup sukses yang diberikan oleh orang-orang didalamnya. Tahap-tahap jalan hidup ini memiliki dinamika

yang mirip dengan proses pelampauan (*Aufhebung*) seperti dikemukakan Hegel.¹¹

Sebenarnya Kierkegaard juga menyampaikan mengenai tiga wilayah eksistensi dalam beberapa buku yang ditulis dengan nama samaran, yaitu *Either/Or*, *Fear and Trembling*, dan *Stages on Life's Way*. Ketiga tahap tersebut adalah tahap estetis, etis dan religius.¹² Dimana ketiga tahapan eksistensi itu disebut sebagai dialektika eksistensial. Dialektika eksistensial merupakan bentuk refleksi terhadap kehidupan pribadinya yang sering menghadapi peristiwa-peristiwa pahit dan membutuhkan pengambilan keputusan yang sulit. Disini, Kierkegaard ingin melukiskan perkembangan kehidupan eksistensial individu dari satu tahap ke tahap yang lainnya dengan menggunakan kehendak atau pilihan, bahkan suatu lompatan.¹³

Dalam karya Kierkegaard *Stages on Life's Way*, penggolongan wilayah eksistensi disesuaikan dengan cara-cara manusia berada didunia, artinya bahwa setiap wilayah eksistensi memiliki pandangan dan pengandaian tertentu, bagi orang-orang yang bergelut didalamnya memberikan secara penuh sebuah kehidupan. Kierkegaard juga menyebutnya tahap-tahap jalan hidup, karena baginya seseorang akan melewati beberapa tahap berikutnya, tidak hanya pada tahap tertentu saja.¹⁴

a) Tahap Estetis

Dalam *Either/Or*, Kierkegaard menggunakan nama samaran Victor Eremita dengan mempersoalkan gagasannya mengenai wilayah hidup estetis. Tahap estetis ini dapat diartikan sebagai tahapan manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha untuk menimbang dan menghayati kehidupannya, tanpa melihat apakah ini baik atau jahat. Ketika dimana seseorang melakukan sesuatu tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh atau

¹¹ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), h. 41-42.

¹² Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1992), h. 501.

¹³ *Ibid.*, h. 561-564.

¹⁴ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 87-88.

tidak boleh dilakukan.¹⁵ Mereka melakukan apa yang telah dilakukan atas kemaunnya sendiri dengan langsung bertindak tanpa berfikir panjang.

Kierkegaard menggunakan kata ‘estetis’ untuk menunjuk makna serupa yang terkandung dalam kata aslinya dengan menggunakan bahasa Yunani, *aesthesis* yang berarti sensasi, dan terutama perasaan. Apa yang ia inginkan maka itulah yang akan dilakukan.¹⁶ Seperti ketika seseorang ingin sholat di masjid pada malam hari, maka ia langsung menuju kesana pada waktu itu juga. Berhasrat mengaji dengan kyai, saat itu juga melakukannya untuk memenuhi keinginannya. Melihat wanita cantik yang sedang berjalan, lalu ingin menggodanya, pada saat itu juga langsung menggodanya. Dalam hal-hal tersebut ia mengikuti begitu saja keinginannya tanpa berfikir panjang dan spontan mencoba memenuhi saat itu juga. Maka ciri khas tahap estetis merupakan pemenuhan atas keinginan langsung dan spontan, tidak ada prinsip moral atau pertimbangan baik atau jahat. Yang terdapat didalamnya hanya sebuah kepuasan dan ketidakpuasan, rasa pemenuhan, frustrasi, nikmat, sakit, senang, susah maupun putus asa. Semua termuat didalam tahap estetis ini.

Tokoh Don Juan atau Don Giovanni dalam *Either/Or*, merupakan salah satu contoh orang-orang estetis. Dalam aksi rayuannya, aspek dominan adalah ketika hasrat seksual yang didorong dengan cinta sensual tanpa pertimbangan atau komitmen apapun. Cinta sensual hanya muncul sesaat. Orang seperti Don Juan tidak tahu bagaimana membina hubungannya, karena ia hanya “membangun karya seni singkat” untuk menarik hati wanita. Semua baginya sekedar soal “waktu sesaat”. Melihat dan mencintai wanita sama saja baginya. Cintanya tidak bersifat batin, melainkan bersifat fisik. Semua wanita hanyalah “wanita dalam abstraksi”, perbedaannya hanyalah sifat yang dapat memperlihatkan mana yang lebih menarik secara inderawi.¹⁷

¹⁵ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, h. 561-564.

¹⁶ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 88.

¹⁷ *Ibid.*, h. 89.

Dalam tahap estetis, Kierkegaard selalu terbuka untuk segala pengalaman emosi dan nafsu, tetapi ia juga membenci segala pembatasan yang mengharuskan ia memilih. Namun, ia akan berjumpa dengan kesadaran, bahwa bagaimanapun keberadaannya sebagai manusia itu terbatas, sehingga ia akan sampai kepada keputusasaan. Dalam tahap ini, ia tidak akan menemukan sesuatu yang dapat menghilangkan keputusasaan itu, melainkan ia harus memilih diantara tetap dalam keputusasaan atau pindah ke tahap berikutnya yaitu dengan suatu perbuatan memilih dan merubah apa yang ada dibenaknya.¹⁸

b) Tahap Etis

Dalam wilayah eksistensi kedua, yaitu tahap etis, orang mulai mempertimbangkan dan memakai kategori yang baik dan yang jahat dalam melakukan sesuatu. Hakikat hidupnya tidak lagi dibentuk oleh sifat langsung dari tindakannya. Sebaliknya, ada keputusan konkret berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Hati nurani dan introspeksi diri mulai memainkan peran penting pada tahap ini. Dengan meninggalkan tahap estetis ke tahap etis, seseorang memasuki tingkat integrasi sekaligus memenuhi kewajiban dan peran sosial. Seseorang juga harus bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada dunia untuk menunjukkan siapa dirinya.

Pada tahapan ini, pilihan antara kehidupan estetis dan etis bukanlah pilihan antara yang baik dan yang jahat. Orang tidak memasuki ranah etis untuk memilih kebaikan atau kejahatan, melainkan karena mereka menganggap ranah estetis untuk menjadikan kebaikan dan kejahatan sebagai kategori utama yang menjelaskan keberadaan eksistensinya.¹⁹

Memasuki tahap etis, orang mulai bersungguh-sungguh untuk membuat pilihan, orang akan berhadapan dengan kategori yang baik dan yang jahat dalam tindakannya. Dalam menentukan pilihan, seseorang dituntut untuk lebih aktif untuk proses pembentukan karakter seseorang.

¹⁸ Soren Kierkegaard, *Either/Or, Part I*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1987), h. 281-296.

¹⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 89-90.

Hidupnya bukan lagi bertindak secara langsung atau spontan, melainkan sudah terdapat pilihan-pilihan secara benar menggunakan akalinya.

Manusia etis merasakan dalam dirinya untuk mengubah hidup yang sebelumnya kosong menjadi berarti melalui pilihan autentiknya. Sehingga ia mencapai kemerdekaan, yaitu pemahaman diri dan penguasaan diri. Tahap ini ditandai dengan kesadaran akan universalitas. Dalam rangka menentukan apa yang baik dan apa yang jahat, lalu ia juga dituntut untuk sadar bahwa ia sedang berhubungan dalam suatu tatanan rasional dan sosial. Sebagai manusia etis, ia harus terus mencari lebih dalam lagi ke dalam dirinya sampai ia menemukan apa yang secara hakiki memang merupakan jati dirinya yang terdalam. Dalam *Either/Or*, Judge Wlliam, wakil yang etis, dalam dua surat panjangnya kepada A menulis:

“Saya hanya ingin membawa Anda pada titik di mana pilihan ini (antara pilihan baik dan buruk) bermakna bagi Anda... Alih-alih memberikan pilihan antara baik dan buruk, *Either/Or* saya menawarkan pilihan yang memungkinkan orang memilih yang baik dan yang buruk atau menghapusnya. Di sini pertanyaannya adalah dalam kualifikasi apakah orang akan melihat seluruh eksistensinya dan mehidupinya secara pribadi”.²⁰

Manusia etis masih terbelenggu dalam dirinya sendiri, karena pertimbangan hanya memakai rasio saja. Dengan demikian, individu pada tahap ini tidak memahami bahwa alasan keberadaan mereka terbatas. Dia tidak pernah menghadapi Tuhan atau paradoks absolut kecuali dia memiliki realitas hidup yang dalam sehingga dia ditantang untuk melompat pada eksistensi yang baru, yaitu tahap religius.²¹

c) Tahap Religius

Dalam wilayah eksistensi ketiga, yaitu tahap religius, orang mulai menyadari bahwa menggunakan perhitungan dan pertimbangan baik dan jahat saja belum cukup dalam hidupnya, karena masih menggunakan

²⁰ Soren Kierkegaard, *Either/Or, Part II*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1987), h. 172.

²¹ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 46.

menurut rasio tanpa melibatkan ‘iman’ (keyakinan religius). Ada satu hal yang memiliki nilai lebih, yakni relasi dengan yang Ilahi. Hal tersebut terjadi karena orang sadar akan keterbatasan hasrat untuk pemenuhan seluruh kebutuhannya dalam tahap estetis, utamanya kebutuhan relasi dengan yang Ilahi. Sementara, ia juga sadar bahwa rasio begitu terbatas. Terdapat banyak sekali dalam kehidupan manusia yang belum dapat dipahami oleh akal atau rasionalitas.

Tahap religius merupakan tahap tertinggi dan yang paling puncak dari eksistensi manusia. Dapat dikatakan seperti demikian karena tahap ini orang tidak lagi mendalami hal-hal yang konkret, melainkan langsung menuju inti yang paling dalam dari manusia, yakni pengakuan individu atau pribadi akan Allah sebagai realitas yang absolut dan kesadarannya sebagai seorang yang menjadi ksatria iman atau sebagai pendosa yang membutuhkan Allah.²²

Menurut Kierkegaard, lompatan iman membuka pintu masuk ke dalam wilayah eksistensi pada tahap religius yang merupakan bentuk tertinggi dari eksistensi individu. Dalam tahap ini, kategori-kategori yang berlaku bukanlah kenikmatan dan kesulitan sebagaimana kategori yang digunakan pada tahap estetis, atau kategori baik dan jahat sebagaimana yang terdapat dalam tahap etis, melainkan kategori anugerah, iman, dan dosa. Model yang dipakai dalam tahap religius adalah Abraham, yaitu tokoh yang siap mengorbankan anaknya demi ketaatan kepada perintah Allah meskipun dilain pihak ia berhadapan dengan janji Ilahi bahwa ia akan menjadi bapa ‘bangsa-bangsa’. Abraham dihadapkan pada suatu saat untuk menentukan dalam proses pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan menentukan apakah dia menjadi seorang ksatria iman atau pendosa.²³

Demikian, menurut Johannes de Silentio, iman Abraham adalah paradoks yang bertentangan dengan segala pengertian dan harapan

²² *Ibid.*, h. 46-47.

²³ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), h. 84.

manusia yaitu sebuah paradoks yang hanya dapat dimasuki dengan kecemasan, keberanian, takut dan gemetar. Paradoks iman adalah bahwa yang individual lebih ringgi daripada yang universal, bahwa yang menentukan hubungan dengan yang universal pada yang absolut. Paradoks juga dapat dikatakan bahwa ada kewajiban mutlak kepada Tuhan, dimana yang etis diturunkan menjadi ke posisi relatif.²⁴

Dalam tahap-tahap jalan hidup yang dikonsepsikan oleh Kierkegaard, pada diri manusia yang etis, yang estetis tidak lagi mutlak menguasai, tapi akan tetap hadir, tidak tersingkir dan menjadi relatif dalam diri individu. Artinya, dalam kehidupan etis, nilai estetis tidak dihilangkan atau dihancurkan sama sekali, melainkan diletakkan kembali dalam konteks dan tempat baru. Struktur dialektika turun takhta ini murni dari Hegel. Teori wilayah eksistensi ini bukan hanya untuk seks dan perkawinan atau hal umum lainnya, tetapi bisa juga berupa suatu tahap berkembang menjadi tahap berikutnya dalam relasi dengan tahap lain. Hal demikian bukan pola normal perkembangan psikologis atau suatu keharusan tahap konseptual, akan tetapi terjadi pada penetapan nilai yang membuat suatu tahap merelatifkan tahap yang lain.

Apa yang dikehendaki Kierkegaard dalam mengisi pengalaman hidupnya, sampai pada pengharapan akan individu yang memiliki ketegasan, keberanian atau mempunyai pandangan hidup.²⁵ Manusia berada dalam menentukan kebebasannya untuk pengembangan dirinya sendiri menjadi pribadi yang erat akan pengambilan keputusan-keputusan yang menentukan dirinya. Ini menjadi persoalan yang patut sebagai pandangan kita menjadi manusia.

3. Konsep Individu Manusia

Pada pemikiran Kierkegaard, hampir seluruh paparannya tertuang pada filsafat eksistensialisme. Banyak macam-macam benda yang ada, seperti

²⁴ Soren Kierkegaard, *Takut dan Gemetar*, h. 97.

²⁵ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 49-50.

kursi, meja, batu, komputer, topi dan yang lainnya, tetapi adanya benda-benda tersebut tidak bisa dikatakan bereksistensi. Kata mengada adalah keunikan dari manusia. Bereksistensi tidak hanya menegetahui apa arti eksistensi saja, namun bagaimana cara orang mengada dengan hasrat, keinginan, dan tanggungjawab atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan cara hidup dengan nilai-nilai yang penting.

Bereksistensi berarti bertindak merealisasikan diri, terlibat dengan bebas, mengimplementasikan dan mengisi kebebasan sebagai pemenuhannya. Bereksistensi menuntut individu untuk melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang tidak lain adalah kontribusi secara sadar akan apa yang dilakukan. Memilih dan memutuskan adalah tugas dan tanggungjawab pribadi sebagai individu yang merupakan subjek. Sebagai subjek, ia berperan penting dalam mengambil inisiatif dan berarti secara mandiri menentukan pilihan atau keputusan atas sikap dan perilakunya dalam bertindak sebagai manusia yang eksis.²⁶

Kierkegaard termasuk filsuf yang memberi fokus khusus pada pemahaman tentang konsep manusia. Konsep manusia yang digagas menunjuk langsung pada manusia sebagai individu. Dalam melihat pemahaman tentang manusia, Kierkegaard tidak memulai dengan konsep melainkan dengan detail, melihat sisi-sisi manusia secara aktual dari pengalaman hidupnya sebagai individu. Pemahamannya tentang manusia inilah yang dalam beberapa tulisannya menjadi dasar kritiknya terhadap pemikiran atau proses-proses sosial yang dilihatnya seolah meniadakan keunikan kehidupan individu manusia.

Ide manusia sebagai yang mengada tidak secara langsung menjadi dirinya sendiri tanpa terus berada dalam proses menjadi. Gagasan ini juga sangat penting dalam yang kemudian menjadi dasar pemikiran eksistensialisme. Arti diri disini adalah untuk merujuk pada keterkaitannya yang begitu erat pada yang lain yaitu perkumpulan. Persoalan yang terjadi pada tafsir terhadap naskah Kierkegaard adalah bahwa arti menjadi diri dalam

²⁶ *Ibid.*, h. 61-62.

kaitannya dengan yang lain dihilangkan, lalu individu dalam filsafat diterjemahkan secara keliru sebagai lawan dari sosialitas. Tafsir ini juga masih terjadi dalam kritik kontemporer Kierkegaard.

Kritik dari Martin Buber yang begitu terkenal, “*Relasi dengan individu merupakan hal yang disangsikan yang ditujukan kepada Kierkegaard, karena menurut pandangannya pada dasarnya relasi dengan Tuhan terhalang oleh relasi dengan sesama manusia*”. Artinya bahwa, dalam filsafat Kierkegaard, relasi dengan Tuhan bersaing dan tidak sejalan dengan relasi manusia sejati, oleh karena itu, individu hanya hidup dengan keputusan, baik menurut Tuhan atau manusia, tetapi tidak merupakan keputusan keduanya sekaligus.²⁷

Berikut beberapa konsep individu manusia yang digagas oleh Kierkegaard:

a) Individu Singular

Kierkegaard, dalam *Fear and Trembling* mengemukakan bahwa “*individu singular*” memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari prinsip universal atau etika. Untuk menjelaskan hal itu, Kierkegaard menceritakan tokoh Abraham sebagai seorang yang mempunyai hasrat kebatiniah tak terbatas yang hendak mengorbankan Ishak kepada Allah. Abraham sebagai individu singular memiliki hubungan yang absolut dengan Tuhan. Abraham menyangkal diri dan mengorbankan diri karena kewajibannya untuk meninggalkan yang terbatas untuk meraih yang tak terbatas. Abraham melakukan itu demi Allah dan dirinya sendiri, sebagai pembuktian atas kesetiaan imannya itu.²⁸

Mengenai persoalan diatas, Kierkegaard juga menaruh fokus khusus untuk menekankan bahwa individu sebisa mungkin harus menyibukkan dirinya dengan tindakan tanggungjawabnya kepada Allah. M. Jamie Ferreira dalam *Love's Grateful Striving* memberikan argumen tentang hal itu dengan dua hal. *Pertama*, meletakkan tanggungjawab

²⁷ *Ibid.*, h. 64-65.

²⁸ *Ibid.*, h. 66-67.

kepada diri yang berdiri dihadapan Allah. Ketika berhadapan dengan Allah, pribadi akan menyadari bahwa dirinya diberi mandat untuk melaksanakan tugas yang dapat disebut tugas sosial seperti halnya orang dalam kegiatan bakti sosial, amal, atau menyelamatkan sesamanya melalui tindakan mencintai. *Kedua*, perintah yang diberikan oleh Allah, maka kita sebagai individu sama sekali tidak bertanggung jawab kepada orang lain, hanya kepada Allah. Kepada oranglain kita setara, dan ketika kepada Allah. Allah memerintahkan hal yang sama dan menuntut tanggungjawab yang sama juga.²⁹

Oleh karena itu, istilah individu singular sangat penting dalam pemikiran Soren Kierkegaard dan mengandung beberapa arti, diantaranya³⁰:

- 1) Individu singular berarti berdiri sendiri dihadapan Allah dan sesegera individu untuk menemukan dirinya berada, maka individu tersebut akan menjadi semakin autentik.
 - 2) Individu singular adalah individu yang terpadu, pribadi yang terintegrasi yang diarahkan oleh satu tujuan yang disebutkan Kierkegaard yaitu "*kemurnian hati adalah menginginkan satu hal*".
 - 3) Individu singular merupakan diri yang bertanggung jawab, yang dalam kebebasannya memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan atau gagal memutuskan.
 - 4) Menjadi individu, artinya mengada sebagai diri unik yang memiliki posisi melebihi kerumunan (*the crowd*).
- b) Kerumunan

Selain melepaskan diri dari bentuk kepalsuan, perjuangan untuk menjajagi eksistensi autentik juga menarik seseorang untuk keluar dari 'kerumunan' atau 'publik'. Kerumunan atau publik sebenarnya sedikit bertentangan dengan ide tentang keunikan individu. Dalam kerumunan, seseorang cenderung berada dalam arus massa yang sedang bergulir.

²⁹ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, h. 156.

³⁰ *Ibid.*, h. 157.

Kerumunan ini dapat dipahami seperti tragedi peristiwa Mei 1998. Pada waktu itu, sekelompok orang berteriak, “Bakar” atau “Serang”, lalu banyak orang-orang melakukan aksi-aksi nekat. Pada peristiwa itu, bahwa begitu mungkin orang-orang yang memiliki kehendak baik juga akan mengikuti keinginan massa, dimana individu mulai berubah menjadi kerumunan.³¹

Kierkegaard dalam *Concluding Unscientific Postscript* mengatakan, bahwa dengan memilih menjadi bagian dari suatu kumpulan, manusia menghalangi diri untuk hadir sebagaimana adanya. Sebuah sindiran dari Kierkegaard yaitu,

“...di padang pasir orang-orang berpergian dengan kafilah (*caravan*) dalam jumlah besar, agar dapat terhindar dari perampokan dan gangguan binatang buas, sedangkan individu zaman sekarang memiliki ketakutan terhadap eksistensinya: mereka berani hidup dalam kelompok-kelompok yang besar dan secara bersama-sama berpegang teguh dalam massa”.³²

Dalam *The Present Age* juga dijelaskan, bagi Kierkegaard, individu sejati tidak berkerumun dalam massa. Kerumunan selalu menjadikan individu tidak memiliki identitas, karena kerumunan adalah sesuatu hal yang bukan konkret dan bersifat abstrak, dimana publik bukanlah bangsa, atau generasi, atau komunitas, atau masyarakat, atau orang-orang tertentu saja, sebab semua itu hanya ada melalui yang konkret, yaitu manusia. Manusia mudah berubah jika atas kerumunan. Bagi Kierkegaard, manusia yang autentik merupakan manusia yang terbentuk sendiri identitasnya, tidak dipengaruhi oleh perspektif kerumunan. Manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya.³³

³¹ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 68.

³² Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, h. 356.

³³ Soren Kierkegaard, *Two Ages: The Age of Revolution and the Present Age*, by Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1978), h. 266.

Kierkegaard, melihat bahwa tidak banyak orang yang fokus untuk memperjuangkan eksistensinya. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak menyadari dan hanya menerima saja secara pasif dan mengikuti arus massa yang terjadi tanpa berani untuk bersikap kritis akan sesuatu. Ini terjadi, karena mereka takut dianggap ketinggalan zaman, lalu juga orang-orang sering berusaha untuk bergabung dengan komunitas akan kekuatan yang ada dalam suatu kerumunan tertentu, seperti pencalonan gubernur atau presiden.

Bagi mereka motivasi agar dapat diperhitungkan adalah bukti bahwa orang-orang demikian tidak mampu mengada sendiri. Menurut Kierkegaard, mereka merupakan orang-orang yang tak berdaya, bahwa mereka takut menjadi individu yang mengada, seperti debu yang mudah lenyap tanpa meninggalkan jejak. Kierkegaard, ingin menunjukkan bahwa untuk memperjuangkan eksistensi autentik, yang diperlukan yaitu membiasakan diri hidup dalam kebenaran dan berani untuk mengambil keputusan tanpa kebohongan. Agar dapat menjadi autentik orang harus berani keluar dari kerumunan sistem masyarakat maupun negara. Dalam kerumunan, orang mudah sekali terseret arus massa dan tidak peduli akan dirinya untuk hidup secara autentik, dan anehnya mereka merasa bangga.³⁴

c) Kebenaran sebagai Subjektivitas

Kierkegaard menekankan deskripsi kebenaran dalam *Concluding Unscientific Postscript*, yaitu dengan mengeluarkan gagasan tentang apa yang orang cari untuk mencapai kebenaran. Menurutnya, ada sebuah kebenaran berciri objektif, yaitu refleksi objektif yang dimana tidak mampu untuk mencapai pengetahuan kebenaran. Lalu, Kierkegaard menedekati kebenaran dari sudut pandang lain, yaitu refleksi subjektif.³⁵

Bagi Kierkegaard, refleksi objektif tidak mampu untuk bertindak dengan konkret selamanya, berbeda dengan refleksi subjektif, dimana persoalan tentang kebenaran diarahkan secara subjektif pada hakikat relasi

³⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 70-71.

³⁵ *Ibid.*, h. 73.

dengan individu itu sendiri. Dalam mendalami kehidupan, manusia memiliki keterkaitan akan sebuah masalah, pekerjaan, keluarga, cinta dan sebagainya, yang dapat dengan mudah membuat orang fokus pada gejala hatinya. Semua pikirannya tertuju atas permasalahan yang sedang dihadapi. Namun, jika orang berhasil mengambil keputusan, maka dasarnya dalam bertindak tampil dari keyakinan pribadi secara umum yang disebut dengan 'subjektivitas'. Ia bertindak atas keyakinan atau yang mereka anggap sebagai sebuah 'kebenaran'. Kebenaran yang dimaksud ialah sesuatu yang mempunyai relasi dengan dirinya, dan berani dengan yang ia yakini benar. Maka hal demikian, akan memiliki peranan penting sebagai proses pengambilan keputusan yang akan dibuat.³⁶

Menurut Kierkegaard, dalam *The Sickness Unto Death*, manusia merupakan makhluk yang cemas dan gelisah.³⁷ Kecemasan dan kegelisahan ini adalah akibat dari kesadaran diri yang dimiliki seseorang dari akalnya. Manusia begitu sadar dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya di dunia yang sebenarnya dihadapan Tuhan Yang Maha Besar. Manusia lemah akan bencana yang terjadi, seperti tanah longsor, hujan badai, atau banjir yang serba tidak pasti dan tidak dapat dikendalikan, yang pada akhirnya orang-orang berhasil untuk mengambil keputusan dan bertindak, itulah yang disebut dengan subjektivitas.

Mengenai persoalan diatas, kebenaran bagi Kierkegaard adalah sesuatu yang bermakna dan dapat dihayati bagi kehidupannya sebagai manusia. Kebenaran itu harus dapat dicapai secara pribadi dengan mendalam. Pada subjektivitas ini terlihat dalam pandangan mengenai persoalan pengetahuan dan kebenaran. Kierkegaard dalam mencari makna hidup, relasi orang dengan kebenaran yang diyakininya lebih penting dari hakikat kebenaran itu sendiri. Hal demikian berbanding terbalik atas apa yang dipaparkan oleh Hegel, bahwa pengetahuan objektif dari yang absolut diambil melalui proses keadaran diri Roh Absolut.

³⁶ *Ibid.*, h. 74.

³⁷ Soren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, terj. Walter Lowrie, (Princeton: Princeton University Press, 1954), h. 146.

Gagasan Kierkegaard, tentang kebenaran objektif bahwa kebenaran ini sungguh-sungguh tidak dapat diketahui manusia sampai kesimpulan akhir. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tidak dapat sepenuhnya objektif. Dalam penyesuaian pikiran, kebenaran diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan atau proses untuk diselesaikan kebenarannya, yang kemudian objek itu sendiri belum benar-benar tertangkap oleh pikiran manusia.³⁸

Manusia sebagai pengada yang terus berproses untuk menjadi, ini menjadikan bawa kebenaran yang sesungguhnya atau sepenuhnya objektif tidak pernah tercapai maksimal. Kenyataan bahwa manusia sebagai subjek penahu dan pengada dalam proses, menjadikan manusia tidak bisa disepelekan. Menurut Kierkegaard dalam menanggapi hal itu, “...*bukan karena kebenaran bukanlah sebuah identitas, namun karena subjek penahu adalah seorang pribadi yang mengada, karenanya kebenaran tidak bisa menjadi sebuah identitas baginya selama dia mengada.*”³⁹

Dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menjelaskan bahwa bagi refleksi objektif, kebenaran menjadi sesuatu yang objektif. Bagi refleksi subjektif, kebenaran adalah sesuatu yang bisa diyakini dengan sungguh-sungguh atau apropriasi, sesuatu yang batiniah, dan pokoknya ialah untuk melibatkan seseorang yang mengada dalam subjektivitas.⁴⁰ Tugas apropriasi ini berjalan menurut dengan usaha batin atas tindakan-tindakan, lalu juga pencarian pengetahuan untuk mencapai sebuah kebenaran.

Kierkegaard juga mengatakan bahwa gagasan yang dipaparkannya bukan berarti sebagai individu manusia harus skeptis dengan segala pengetahuan manusia. Namun, mengingatkan manusia, bahwa kebenaran menjadi hal yang secara terus menerus berproses dan menjadi. Dimana subjektivitas ini, akhirnya penting untuk manusia menjalani aktualisasinya didunia. Secara konkret individu yang sedang berada pada posisi tersebut

³⁸ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 74-75.

³⁹ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, h. 196.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 192.

dalam keputusan, pilihan dan cara menjadi, hal tersebut adalah bentuk cara mengada manusia.⁴¹ Oleh karena itu subjektivitas adalah kebenaran, dalam arti bahwa melalui subjektivitas itu, kebenaran dipercayai, dihidupi dan dijadikan sebagai cara mengada.

⁴¹ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 77.

BAB III

KARAKTERISTIK DAN EKSISTENSI KYAI

DESA DAWUNGSARI

A. Desa Dawungsari

1. Profil Desa Dawungsari

Desa Dawungsari adalah desa yang terletak di Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Dawungsari memiliki lokasi yang strategis yaitu dekat dengan pusat mobilitas masyarakat yaitu alun-alun Kabupaten Kendal, sekaligus Desa dawungsari juga dekat dengan pintu keluar jalan tol, jadi untuk akses sangat mudah untuk dijangkau dari berbagai daerah sekitar.

Wilayah Desa Dawungsari memiliki 3 dusun yaitu dusun krajan, dusun jongsolan dan dusun tegalsari. Desa Dawungsari memiliki keseluruhan penduduk sebanyak 1.780 terdiri dari laki-laki dan perempuan sekaligus anak-anak dengan 500 lebih kepala keluarga. Organisasi-organisasi yang bergerak juga cukup banyak, seperti Karang Taruna, DFC Sepakbola, IPNU-IPPNU, Ansor, Muslimat, Fatayat, PKK, dan Kelompok Tani Wanita. Pemeluk Agama di dawungsari mayoritas adalah pemeluk Agama Islam dan tidak lebih dari 10 orang yang non-muslim, namun begitu masyarakatnya tetap saling menghargai antar sesama dan menghormati serta memegang teguh toleransi antar umat beragama.¹

Fasilitas yang dimiliki untuk umum yaitu terdapat 7 mushhola, 1 masjid, lalu juga terdapat lapangan sepakbola kosimun cokronegoro dan kolam pemancingan. Untuk pendidikan di desa terdapat SD N Dawungsari, TPQ dan Madrasah Diniyah. Masyarakat desa dawungsari mempunyai karakteristik yang religius, ini dibuktikan dengan pemeluk agama yang mayoritas Islam, lalu juga memiliki fasilitas umum mushola dan masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan yang masih dipegang teguh warga desa

¹ Wawancara dengan Ahmad Isrofi, selaku Kepala Desa Dawungsari, pada tanggal 10 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

dawungsari. Desa dawungsari masih dalam proses pengembangan pemberdayaan sumber daya manusia yang dimana warga masyarakatnya cenderung tradisional, jadi budaya-budaya yang berkembang masih dalam tahap pembangunan.

2. Sejarah Desa Dawungsari

Desa Dawungsari berdiri tidak terlepas dari tokoh masyarakat pada masa kerajaan lampau, terutama pada masa Kesultanan Pajang sampai dengan masa berdirinya Kerajaan Mataram. Pada waktu itu yang memimpin Kesultanan Pajang adalah Sultan Hadi Wijoyo. Setelah beliau wafat, tahta kesultanan jatuh ditangan Pangeran Benowo. Namun dalam sidang kerabat Pajang yang dihadiri oleh putra sendiri yaitu Pangeran Benowo dan menantu yaitu Arya Pangiri serta guru dari Sultan Hadi Wijoyo yaitu Sunan Kudus, dimana sebagai sesepuh di kesultanan Pajang. Dalam sidang tersebut telah diputuskan bahwa yang akan meneruskan tahta kesultanan Pajang adalah Arya Pangiri atau Adipati Demak yang memiliki status sebagai putra mantu, sedangkan Pangeran Benowo diberi posisi baru sebagai Adipati Jipang Panolan.

Disadari atau tidak, sebuah keberhasilan yang didapatkan oleh Arya Pangiri merupakan Intervensi terhadap keturunan sah Kasultanan Pajang yaitu Pangeran Benowo dikarenakan ia menggunakan nama dan juga kebesaran serta karisma Sunan Kudus untuk berusaha menyingkirkan Pangeran Benowo dari tahta Kasultanan Pajang sebagai penerus yang sah, akan tetapi jika kita melihat darimanapun pastinya sebuah kebenaranlah yang akan menang.

Pada suatu waktu terdapat awan tebal yang menyelimuti wilayah-wilayah Kasultanan Pajang. Hal tersebut terjadi setelah Arya Pangiri menduduki tahta Kasultanan Pajang dan pembesar-pembesar Pajang mulai disingkirkan lalu diganti oleh orang-orang Demak. Atas kebijakan itu, banyak para mantan pembesar dan warga yang pindah ke Kadipaten Jipang Panolan

serta mengabdikan pada Pangeran Benowo, karena kehidupan di Kasultanan Pajang menjadi tidak menentu saat Arya Pangiri memimpin.

Sementara, pada pihak pangeran Benowo, ia menerima desakan-desakan dari warga untuk segera menyingkirkan Arya Pangiri dari pimpinan Kasultanan Pajang. Karena terlalu banyaknya desakan tersebut, Pangeran Benowo meminta pertimbangan kepada kakandanya yaitu Sutowijoyo atau Panembahan Senopati yang dimana mengatakan *“Bila kakanda setuju, maka jalan terbaik dari jalan yang terjelek adalah merebut kembali tahta Kesultanan Pajang dari tangan Arya Pangiri.”* Lalu akhirnya, perebutan kekuasaan itu terjadi dan Kasultanan Pajang dapat kembali ditangan Pangeran Benowo menjadi penerus yang sah Kasultanan Pajang sebagai putra tertua dari Sultan Hadi Wijoyo. Setelahnya, awan tebal yang sebelumnya menyelimuti menghilang dan sirna dari wilayah Kasultanan Pajang serta masyarakat disekitar.

Arya Pangiri yang sudah ditaklukkan lalu dikembalikan ke Demak beserta seluruh keluarganya dan Pangeran Benowo kembali menjadi pemimpin Kasultanan Pajang menggantikan ayahnya yaitu Sultan Hadi Wijoyo. Namun belum mencapai satu tahun kepemimpinan, Pangeran Benowo meninggalkan Kasultanan Pajang dan tidak ada yang tahu dimana ia pergi, sehingga Kasultanan Pajang kembali kosong. Karena tidak ada yang menduduki tahta, kepemimpinan diteruskan oleh adik Sutowijoyo dikenal dengan nama Raden Tompe pada tahun 1588-1591 Masehi. Setelah itu digantikan oleh putra Pangeran Benowo yang dikenal dengan nama Ridin Sidowani atau Benowo Putra pada tahun 1591-1617 M, dengan status sebagai Adipati Pajang bukan Sultan Pajang. Lalu, setelah tahun 1617 M, Kasultanan Pajang sudah tidak ada lagi daya kebijakannya.

Menyikapi hal tersebut, maka atas ide dan strategi dari Ki Juru Martani Senopati Sutowijoyo menamakan diri sebagai Panembahan Senopati Ing Alogo Panotogomo menjadi raja Mataram pertama. Langkah awal yang dilakukan sebagai raja yaitu dengan mensejahterakan dan mengangkat derajat saudara-saudaranya melalui nama kebesaran yang diberikan, diantaranya:

- 1) Raden Tompe menjadi Pangeran Gagak Bening
- 2) Raden Santri menjadi Pangertan Singosari
- 3) Raden Jambu menjadi Pangeran Mangku Bumi

Keturunan dari Ki Penjawi juga termasuk dalam penobatan pemberian nama kebesaran dan pengangkatan derajat, yaitu:

- 1) Kembang Joyo menjadi Pragolopati
- 2) Raden Asnawi menjadi Kosimun Cokro Negro

Selanjutnya, Kosimun Cokro Negro mulai diangkat menjadi Hakim atau Lebe dari Kerajaan Mataram pada masa itu yang memiliki tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilingkup istana dan disekitar penjuru Mataram. Kosimun Cokro Negro merupakan seseorang yang memiliki wibawa, berkarismatik dan memiliki sikap yang tegas. Kosimun juga sangat bersahaja dengan masyarakat, sifat merakyatnya inilah yang disegani oleh orang-orang. Sehingga beliau diberikan kepercayaan yang besar secara penuh oleh Raja Mataram Panembahan Senopati.

Setelah Pangeran Benowo tidak ditemukan dari Kerajaan Pajang pada tahun 1588 M. Panembahan Senopati mengangkat diri menjadi raja Kerajaan Mataram pada tahun 1617 M, dan baru pada tahun 1627 M, Panembahan Senopati mencari Pangeran Benowo dengan mengirimkan dua orang utusannya. Dalam Babad Tanah Jawi dijelaskan mengenai dua orang utusan tersebut yang berjumpa dengan seorang pandai besi ditengah hutan. Dua orang utusan tersebut mengira bahwa seorang pandai besi itu Pangeran Benowo, dan ternyata itu bukan. Dalam tulisan H.J De Graf, seorang pandai besi itu adalah Kyai Jebeng Pegandon yang selanjutnya diberikan surat dari Panembahan Senopati. Setelah surat itu dibaca oleh Kyai Jebeng Pegandon, beliau mengatakan “*Bawa pulang kembali surat ini, aku tidak mau diundang dan aku tidak mau datang. Lagipula aku tidak mau mengabdikan pada seorang raja.*”

Kemudian, dua utusan tersebut kembali dan membawa surat itu dan sekaligus ternyata kedua orang utusan tersebut salah memberikan surat tersebut kepada Kyai Jebeng. Lalu, Panembahan Senopati mengirim kembali

dua utusan, dalam keterangan Babad Tanah Jawi, kedua orang utusan tersebut adalah Pragolapati dan Kosimun Cokro Negoro. Tertulis dalam Babad Tanah Jawi, *“Lumakune utusan Panembahan Senopati ing Alogo Panotogomo ing mataram kang kapindo saperlu ngupadi oncating panguasa kasultanan pajang (Pangeran Benowo) soko dampur kasultanan pajang kang tumuju ono ing alas paraan kang ancer ancere ing arah lor kulon.”*

Pada perjalanan pencarian, kedua orang utusan tersebut beristirahat dibawah pohon yang begitu rindang, yang ternyata konon pohon yang sedang disinggahi, daunnya memiliki manfaat sebagai obat penyakit panas dan penyakit muntaber, dimana orang-orang disekitar menyebutnya dengan pohon Kedawung. Karena lokasi pohon berada ditepi jalan dan ramai dilewati oleh banyak masyarakat disana, maka Kosimun Cokro Negoro berkata pada Adiknya Pragolapati, *“Kelak pada akhir zaman tempat ini akan aku kasih nama Dawungsari yang berarti Ramai atau Waras.”* Lalu keduanya melanjutkan pencarian Pangeran Benowo dalam perjalanan. Dan dari peristiwa itu sehingga dikenal bahwa pembubak yoso Desa Dawungsari adalah Kosimun Cokro Negoro.

Kosimun Cokro Negoro populer dengan sebutan Lebe Kedawung, karena pada waktu itu Kosimun menjadi Lebe di Keraton Mataram. Kemudian dari beberapa cerita tutur yang berada di Desa Dawungsari pada masa itu tidak begitu luas karena wilayah Desa Dawungsari hanya berada pada wilayah Krajan dan sebagian Tegalsari. Adapun wilayah Jonggolan dan sebagian Tegalsari waktu itu merupakan wilayah yang masuk Proboan dibawah pimpinan Pangeran Jonggol dimana beliau merupakan pengawal setia dari Panglima Proboan di Kerajaan Mataram.

Pada tahun 1830 M, Desa Dawungsari dipimpin oleh Lurah atau Demang yang bernama Mintorejo, beliau bergerak memimpin desa dengan berlokasi kantor dikediamannya. Kemudian, pada tahun yang sama Desa Jonggolan dipimpin oleh Lurah bernama Demang Waliya yang berkantor dikediamannya juga di Desa Jonggolan. Keduanya merupakan tokoh yang

sama-sama menginginkan persatuan penduduk desa agar dapat hidup makmur dalam satu desa.

Atas pemikiran dan gagasan kedua tokoh tersebut dengan melihat berbagai pertimbangan, dua Desa yaitu Desa Dawungsari dan Desa Jonggolan. Pada waktu itu diadakan pertemuan dan diskusi untuk membahas serta memutuskan bergabungnya dua Desa menjadi satu untuk memperjuangkan kemakmuran masyarakat. Sehingga sekitar tahun 1830 M, lahirlah nama Desa Dawungsari sebagai keputusannya dimana Desa Dawungsari memiliki tiga wilayah yang disebut dusun, yaitu:

- 1) Dusun Jonggolan
- 2) Dusun Krajan
- 3) Dusun Tegalsari

Lahirnya nama Desa Dawungsari memiliki makna dan harapan yang besar bagi Desa menjadi Desa yang terhormat dan penduduk Desa bisa hidup makmur, sehat dan berkecukupan. Desa Dawungsari mempunyai dua arti kata yaitu, *Dawung* yang berarti waras atau sehat, sedangkan *Sari* berarti ramai atau makmur. Sehingga, harapannya Desa Dawungsari dapat menjadikan warganya, penduduknya menjadi masyarakat yang sehat dan menggapai kemakmuran untuk semua penduduk yang pada akhirnya menjadi Desa yang disegani dan terhormat.²

B. Karakteristik Kyai

1. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³ Disisi lain, Masnur Muslih mengatakan bahwa kepribadian adalah nilai

² DOKAR, *Sejarah Dawungsari*, <https://dawungsari.kendalkab.go.id/public/menu/sejarahdesa> (diakses pada tanggal 12 April 2022).

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

perilaku manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma dan hukum agama, manajemen, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴

Selanjutnya, Muchlas Samani beropini bahwa karakter bisa dimaknai menjadi nilai dasar yang membentuk eksklusif seseorang, terbentuk baik lantaran imbas *hereditas* juga imbas lingkungan, yang membedakannya menggunakan orang lain, dan diwujudkan pada perilaku dan perilakunya pada kehidupan sehari-hari.⁵ Pandangan yang sama dikemukakan oleh Agus Wibowo bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri setiap individu untuk hidup dan bekerja sama seperti dalam keluarga, masyarakat atau negara.⁶

Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh suatu entitas atau individu. Sifat-sifat ini asli, berakar pada karakter suatu objek atau orang, dan merupakan mesin yang mengontrol bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, berbicara, dan merespon sesuatu yang ada.⁷ Selain itu, menurut Maksudin, karakter dapat dicirikan oleh kualitas batin/spiritual, cara berpikir, dan cara bertindak (sikap dan perilaku eksternal). Kehidupan mereka dan usaha bersama dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁸

Dari pendapat para ahli, bisa dirangkum bahwa karakter adalah sesuatu yang masih ada dalam individu yang sebagai karakteristik khusus kepribadian seorang berupa sikap, pikiran juga tindakan. Ciri khusus tadi bisa direalisasikan untuk hidup dan bekerja sama, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Lantaran karakter merupakan suatu

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84.

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 33.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 23.

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

komponen yang begitu krusial supaya terciptanya sebuah kepribadian yang baik mampu terbangun.

2. Komponen Karakter Baik

Terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁹

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral sangat penting untuk diajarkan. Enam aspek berikut yang menonjol sebagai tujuan yang diinginkan untuk pembangunan karakter

1) Kesadaran Moral

Kesadaran moral adalah penggunaan pemikiran untuk melihat sesuatu syarat dimana situasi yang mempunyai evaluasi moral, kemudian untuk memikirkannya yaitu menggunakan kecermatan mengenai apa yang dimaksud menggunakan arah tindakan yang tepat, bisa pula dipahami menjadi berita berdasarkan persetujuan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral menentukan semua cara menjadi orang baik: menghormati kehidupan, kemandirian, tanggung jawab kepada orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, rasa hormat, pengendalian diri, kebaikan, kasih sayang dan dorongan. Semua nilai tersebut dapat menciptakan warisan moral yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Mengetahui makna juga berarti memahami bagaimana mengimplementasikan makna yang relevan dalam berbagai kondisi dan situasi yang ada.

3) Penentuan Perspektif

Perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi apa adanya, dan membayangkan bagaimana orang itu mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan suatu masalah.

4) Pemikiran Moral

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk*, h. 85-100.

Pemikiran moral berhubungan dengan pemahaman apa yang dimaksud dengan aspek moral. Dimana pertumbuhan pemikiran dan perkembangan riset yang ada menyatakan baik, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pola pemikiran yang baik karena melakukan sesuatu.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral secara reflektif. Dimana konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan sedari awal.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan diri adalah pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, tetapi diperlukan untuk pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral individu melibatkan mengenali kekuatan dan kelemahan kepribadian individu kita dan bagaimana mengkompensasi kelemahan kita di antara karakteristik tersebut.

3. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter dimana seorang mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan pada hal-hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat beberapa aspek yang adalah aspek emosi yang wajib sanggup dirasakan oleh seorang untuk sebagai insan berkarakter.

a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi rasa kewajiban untuk melakukan hal yang benar. Hati nurani yang matang mencakup kemampuan untuk merasakan rasa bersalah yang konstruktif di samping memahami kewajiban moral. Seseorang dengan hati nurani harus mampu untuk mempertimbangkan moralitas.

b) Harga Diri

Tantangan sebagai individu adalah membantu orang untuk mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti tanggung

jawab, kejujuran, kebaikan, dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berbuat baik.

c) Empati

Empati adalah identifikasi pengalaman yang tampaknya terjadi dalam situasi orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk melangkah keluar dari dirinya sendiri dan berusaha menjadi orang lain.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk kepribadian tertinggi termasuk mereka yang benar-benar tertarik pada kebaikan.

e) Kendali Diri

Pengendalian diri adalah kebajikan yang diperlukan secara moral. Pengendalian diri diperlukan agar tidak memanjakan diri serta terpengaruh orang lain.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kebajikan moral yang terlupakan, tetapi merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah sisi emosional dari pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu mengatasi kesombongan dan merupakan pelindung terbaik dari kejahatan.

4. Tindakan Moral

Perilaku moral adalah hasil atau konsekuensi dari dua bagian kepribadian yang berbeda. Jika orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi, mereka dapat melakukan apa yang mereka ketahui dan anggap benar. Beberapa hal dapat dilakukan dengan kehendak dari apa yang telah dilakukan. Perilaku moral terdiri dari beberapa aspek.

a) Kompetensi

Kapasitas moral haruslah kemampuan untuk mengubah penilaian moral dan emosi menjadi tindakan moral yang efektif yaitu kemampuan untuk merasakan dan melaksanakan rencana tindakan untuk membantu orang lain yang sedang berjuang.

b) Keinginan

Membuat pilihan yang tepat dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali membutuhkan mobilisasi energi moral anda, untuk melakukan perbuatan baik perlu untuk melakukan apa yang menurut anda harus anda lakukan.

c) Kebiasaan

Dalam kebanyakan situasi, mengambil tindakan moral akan mendapat manfaat dari kebiasaan. Orang sering berbuat baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, dibutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak berlatih, terus berusaha dan menjadi orang yang baik. Artinya berulang kali mengalami hal-hal yang bermanfaat, sesuatu yang ramah, dan apa yang adil.

5. Pengertian Kyai

Kyai adalah figur sentral pesantren, dan berhasil tidaknya pesantren tergantung pada wibawa dan karisma kyai. Jadi, jika seorang kyai di salah satu ponpes wafat, maka ponpes sering sekali mengalami kemerosotan kualitas dalam pesantren tersebut. Peralnya, kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang sudah wafat.¹⁰

Kyai adalah tokoh masyarakat yang dihormati didalam peranannya serta pemimpin di dalam anggota masyarakat, merupakan sosok yang paling signifikan untuk merubah tatanan sosial yang terdapat dilingkungannya. Kyai dipandang sebagai pelopor ahli ilmu agama yang memiliki kebijaksanaan dan diterima masyarakat. Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa, bukan bahasa Arab. Kata kyai memiliki makna yang agung, suci dan penuh berkah. Sebutan kyai juga diberikan kepada orang lanjut usia, bijaksana dan dihormati di Jawa. Gelar kyai juga diberikan kepada benda-benda keramat seperti keris dan tombak. Namun, dalam arti luas di

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169.

Indonesia, istilah kyai merujuk kepada para pendiri dan pemimpin pesantren yang sebagai umat Islam yang dihormati, mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT dan menyebarkan serta memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui pendidikan.

Melihat kembali sejarah masa lalu, ternyata kemunculan kyai telah memicu kebangkitan agama, memanfaatkan pengaruhnya yang sangat besar bagi masyarakat sekitar, termasuk perkembangan spiritual. Peran kyai dalam memimpin masyarakat dan memberikan bimbingan spiritual kepada saantri khususnya remaja sangat penting. Karena kedudukan kyai sangat penting dalam semua politik di pesantren. Di pesantren, kyai adalah satu-satunya pemimpin dengan kekuasaan yang hampir mutlak. Tidak ada seorang pun di sini yang lebih dihormati daripada kyai. Ia merupakan satu-satunya pusat kekuatan yang mengontrol sumber, terutama pengetahuan dan otoritas, yang menjadi dasar bagi santri dan orang-orang di sekitarnya.¹¹

Kyai dikenal sebagai pemimpin Islam tidak hanya dalam agama, tetapi juga sering dalam ranah sosial. Perubahan dalam masyarakat, baik sosial, politik maupun budaya, dapat menyebabkan perubahan atau perubahan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilihat keterkaitan antara kyai dan perubahan sosial dalam perubahan peran kepemimpinannya.¹² Kedudukan dan pengaruh kyai dalam mencerminkan kekuatan pribadi kyai berupa kecakapan dan kedalaman ilmu agama, ketakwaan yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, dan sekaligus merupakan cerminan nilai dan karakteristik kehidupan dari pesantren sebagai orientasi hidup, keikhlasan, tawadu dan *riyadhah*.

Nasehat dan sarannya selalu diikuti oleh para pengikutnya sehingga kyai atau ulama dianggap mampu menyuarakan pendapatnya. Ketokohan

¹¹ Jaja Suteja, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon)", dalam Orasi, Vol. VI, No. 1 (Januari- Juni 2015), h. 6.

¹² *Ibid.*, h. 7.

ulama atau kyai dalam suatu sistem sosial didukung oleh banyak faktor. Pengamatan Horikoshi di Jawa Barat menunjukkan bahwa faktor yang mendukung kepribadian *ajengan* atau ulama adalah kelebihan pendapat yang mereka miliki dibandingkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kyai atau ulama harus memiliki pemikiran kepemimpinan yang baik.¹³

Ulama atau kyai adalah seseorang yang dapat menyatukan seluruh elemen tatanan sosial pedesaan. Secara umum, kyai adalah pemimpin agama dari keluarga pedesaan yang secara tradisional berpengaruh. Sebagai tokoh masyarakat, kyai atau ulama dapat berperan sebagai “penjaga gerbang” atau *gatekeeper* dalam menghadapi gagasan-gagasan baru (yang diperbaiki) yang masuk ke dalam sistem sosial. Peran kyai atau ulama sebagai “penjaga” sistem sosial akan digantikan perannya sebagai orang yang benar yang akan melakukan kegiatan untuk melegitimasi suatu inovasi. Menurut Rogers dan Shoemaker, dalam proses pengambilan keputusan inovasi kolektif, legitimator adalah kunci inovasi.

Peran kyai atau ulama sebagai pemuka agama dalam pembangunan pedesaan dapat ditunjukkan dengan partisipasinya dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi adalah wujud nyata dari pelaksanaan peran yang harus diemban oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu. Menurut Ndraha, salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat pedesaan adalah peran serta masyarakat itu sendiri. Memang, pembangunan masyarakat pedesaan pada dasarnya adalah tentang bagaimana mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan lingkungannya.¹⁴

Di Indonesia saat ini, banyak ulama yang berpengaruh besar di masyarakat juga memperoleh gelar “kyai” meskipun mereka tidak memimpin pesantren. Sebutan kyai sering digunakan untuk menyebut ulama atau cendekiawan agama dari kelompok Islam tradisional. Para

¹³ Uud Wahyudin, Agus Setiawan, “Karakteristik dan Peran Kyai Dalam Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Di Pesantren”, dalam Manajemen Komunikasi, Vol. 3, No. 2, (April 2019), h. 125.

¹⁴ *Ibid.*, h. 127.

kyai, dengan ilmu Islamnya yang tiada tara, seringkali dipandang sebagai orang yang selalu memahami kebesaran Tuhan dan rahasia alam, sehingga dipandang memiliki status yang sulit dijangkau, terutama bagi kebanyakan orang awam. Dalam beberapa kasus, mereka mengekspresikan identitas mereka dalam bentuk pakaian simbol ketakwaan, yaitu peci, sarung, dan sorban.

Posisi kyai sangat dekat dengan kelompok masyarakat, kyai memiliki komunitas dan perkumpulan massa yang terikat oleh hubungan masyarakat dan ikatan budaya keluarga. Nasehatnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, masyarakat dan pada waktu yang dipimpinya.¹⁵

Kepercayaan publik terhadap kyai mutlak dan didukung oleh potensinya untuk mengatasi berbagai persoalan sosial-kultural, budaya, politik dan agama yang membuat kyai menduduki posisi kelompok elit di dunia struktur sosial dan politik masyarakat. Kyai sangat disegani oleh masyarakat disamping rasa hormat mereka terhadap pemerintah daerah. Majelisnya memiliki daya tarik yang luar biasa, memungkinkan dia untuk dengan mudah mengumpulkan massa, baik secara santai atau secara terorganisir. Ini memiliki banyak pengikut santri dan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua.¹⁶

6. Ciri-ciri Kyai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- 1) Rajin dalam ibadah wajib dan yang sunnah
- 2) Zuhud, menjauhi ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Tingkat pengetahuan yang cukup tentang akhirat dan ilmu agama
- 4) Memahami kepentingan masyarakat dan peka terhadap kepentingan umum

¹⁵ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 39-40.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 29.

- 5) Dan niat yang benar untuk mendedikasikan semua ilmu kepada Allah SWT dan untuk mengetahui serta melakukan perbuatan baik.¹⁷

Sedangkan menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang kyai diantaranya yaitu:¹⁸

- 1) Tidak mencari kehormatan dunia dengan menjual ilmu, dan jangan menukar ilmu untuk kebaikan dunia. Tindakannya konsisten dengan perkataannya, dan tidak mengajak orang untuk berbuat baik sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kemaslahatan akhirat, selalu perdalam ilmunya agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan terhindar dari segala perselisihan yang tidak berguna.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak terburu-buru untuk menerbitkan Fatwa sebelum menemukan bukti dalil dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada *musyadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
- 7) Melakukan upaya yang baik untuk mencapai tingkat *haqqul-yaqin*.
- 8) Senantiasa *khasyyah* kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 9) Menjauhi ilmu yang merusak akhlak dan kesucian hati, dan milikilah ilmu yang diketahui dengan hati, bukan diatas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

¹⁷ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

¹⁸ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 57.

Selain mengetahui ciri-ciri atau karakteristik kyai, ada pula tugas dan tanggung jawab kyai. Menurut Hamdan Rasyid, kyai bertanggung jawab untuk:¹⁹

Pertama, melaksanakan tablig dan seruan untuk membimbing umat. Kyai berkewajiban untuk mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang yang beriman dan mengamalkan ajaran Islam..

Kedua, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakannya baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus *istiqomah* dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Keempat, menjelaskan kepada masyarakat berbagai macam jenis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan rujukan dan pedoman dalam hidup.

Kelima, memberikan solusi untuk masalah masyarakat. Kyai harus mampu mengambil keputusan secara adil atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keenam, membentuk arah moral dan kehidupan sosial. Dengan begitu, nilai-nilai agama Islam dapat berasimilasi menjadi jiwa yang berkarakter mandiri, berkarakter kuat dan terpuji, taat beragama, disiplin beribadah, dan menghargai sesama. Jika orang sudah memiliki orientasi

¹⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 22.

kehidupan moral, mereka dapat menyaring dan memfilter budaya asing, menerima aspek positif dan membuang yang negatif.

Ketujuh, menjadi rahmat bagi seluruh alam, bahagia dan sejahtera di bawah kepemimpinannya, terutama di masa-masa kritis ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat merasa terayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera dibawah bimbingannya.

C. Pandangan Kyai Mengenai Eksistensi

1. Kyai Rohman

Mohamad Nurohman merupakan seorang kyai dan pengajar yang berasal dari Dukuh Tegalsari RT 02 RW 03 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 12 Januari 1983, sudah menikah dan sekarang berusia 39 tahun. Seorang laki-laki yang aktif dalam berorganisasi di desa. Ia dikenal sebagai kyai muda, karena melihat usianya yang masih muda. Kyai Rohman juga sudah aktif menjadi Pengurus Mushola serta menjadi pemuka agama Islam dilingkungan rumahnya, seperti mengajar ngaji dan menjadi penceramah. Saat ditemui pada sesi wawancara 10 Maret 2022, dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Kyai Rohman menjelaskan, sebagaimana diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba yang menjadi khalifah dibumi agar bermanfaat untuk orang lain walaupun hanya sedikit, namun bisa membantu sesama manusia. Bahwa sebagai hamba Allah kita tidak terlepas dengan tujuan hidup, tujuan yang menjadi, nantinya bisa bermanfaat yaitu hiduplah yang mulia, jika tidak bisa, lebih baik mati syahid. Jadi, apa yang sudah menjadi pegangan, dilakukan sebaik mungkin karena menjadi tanggungjawab yang sudah diamanahkan. Kyai Rohman juga berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

kita masih diberikan kemampuan untuk bekerja dan mengajar berbagai ilmu ke warga tentang keagamaan serta informasi pengetahuan yang lainnya.

Menurut Kyai Rohman, istilah kyai adalah sebutan penghormatan orang yang berilmu, sedangkan *A'lim* adalah orang yang mempunyai ilmu yang tinggi. Kyai merupakan seorang tokoh yang patut dicontoh sebagai pemuka agama Islam untuk panutan persiapan amal diakhirat kelak. Sebagai pemuka agama, tidak terlepas juga dengan yang namanya eksistensi, dalam lingkup keluarga misalnya, setidaknya pernah memberikan apa yang kita punya untuk mereka. Jika dalam masyarakat sebagai kyai harus punya prinsip, apabila terdapat kegiatan-kegiatan, paling tidak kita punya kebijakan yang diambil, beberapa hal juga perlu otoriter dengan gagasan sendiri namun hanya hal-hal tertentu saja. Sebagai contoh dimasyarakat belum ada pembentukan kepanitiaan zakat, namun Kyai Rohman berani eksis disitu, mengambil keputusan yang mungkin beberapa warga tidak setuju, akan tetapi dengan berjalannya waktu, respon-respon positif dari masyarakat bermunculan dan mendukung kebijakan yang diambil.

Gagasan yang baru juga memiliki manfaat untuk warga, yaitu kembali ke warga lagi. Mereka yang mengelola, yang mendata dan mereka juga yang merasakan. Bahkan dari beberapa warga juga meminta untuk kegiatan yang sama, diadakan kembali di tahun mendatang, ini didukung dengan banyaknya warga yang antusias pada kegiatan tersebut.

Menjadi kyai juga tidak terlepas dari hal-hal buruk yang masih dilakukan, Kyai Rohman mengatakan masih saja khilaf dalam melakukan sesuatu, seringkali juga menggunjing tidak terlepas dari diri, meskipun dilakukan tanpa sengaja, namun setelah hal tersebut terjadi, kita tersadar bahwa ternyata masih saja melakukan hal-hal yang kurang baik. Meskipun begitu, sebagai pemimpin di masyarakat kita harus lebih dari apa yang orang lain lihat dari kita, setidaknya mampu menjadi panutan bagi warga dalam hal-hal kebaikan, utamanya dalam hal-hal keagamaan. Dalam

keagamaan khususnya agama Islam, keimanan menjadi penting juga bahwa menurut Kyai Rohman hakikat iman adalah antara ucapan dan perbuatan selaras dengan apa yang dikehendaki.

Menurut Kyai Rohman, keimanan seringkali hanya sekedar tahu dasar-dasarnya saja. Bagi warga atau orang awam, dalam praktek bahkan masih bingung detailnya seperti apa dan bagaimana melakukannya, berbeda dengan tingkatan orang *A'lim* dimana sudah mengetahui tentang ilmu agama dengan detail dan tahu bagaimana praktek yang harus dijalankan. Sebagai contoh terdapat warga yang menanyakan mengenai tayamum saat dalam perjalanan karena tidak enak untuk menegur pemilik mobil yang non-muslim, bahwa sebelumnya belum mengetahui tayamum seperti apa, jadi warga tersebut meninggalkan sholat. Lalu Kyai Rohman menjelaskan bahwa tayamum bisa dilakukan di mobil misalkan seseorang sedang dalam berpergian, baik didalam kereta, pesawat atau kendaraan yang lain. Jadi, warga terbuka dan tahu untuk nantinya jika ada kejadian yang sama, ia tidak meninggalkan sholat lagi meskipun dalam perjalanan.²⁰

Kehidupan dimasyarakat tidak terlepas dari gagasan yang berbeda beda pada karakteristiknya, seseorang memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam menuangkan tindakannya. Ketika hidup dimasyarakat sejatinya kita tidak boleh membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin, akan tetapi kita melihat bahwa kita sama-sama menjadi umat manusia yang saling menghargai dan membantu sama lain, ketika salah satu diantaranya tertimpa musibah. Manusia terbuat dari tanah, yang keras dimana menyerupai sifat laki-laki, sedangkan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, jadi harus pintar-pintar kita bagaimana caranya agar tidak patah ketika diarahkan dan sebisa mungkin tidak keluar dari arus kebaikan.

²⁰ Wawancara dengan Kyai Rohman, pada tanggal 10 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

Prinsip dalam bermasyarakat, kita juga harus berfikir agar mampu bermanfaat untuk orang lain, tanpa pamrih, tanpa meminta apapun, agar warga senang dan saling berbagi kebaikan. Hal-hal tersebut bisa diambil dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, seperti nasehat dari orangtua serta keluarga yang lain. Bahwa yang paling utama yaitu bisa menjadi manusia yang berguna untuk keluarga, saudara dan masyarakat pada umumnya.

2. Kyai Ngasmin

Ngasmin merupakan seorang kyai dan pengajar yang berasal dari Dukuh Krajan RT 04 RW 02 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 10 Agustus 1970, sudah menikah dan sekarang berusia 52 tahun. Kyai Ngasmin aktif dalam berorganisasi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Mushola dekat rumahnya. Selain menjadi pengajar di desa, Kyai Ngasmin juga menjadi seorang buruh tani sekaligus peternak dan jual beli kambing. Pada sesi wawancara 17 Maret 2022, saat ditemui dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Ngasmin, manusia adalah hamba atau pengabdian, dimana diciptakan oleh Tuhan untuk mengabdikan sesungguhnya, contohnya bahwa kita dibebepada hal menganggap benar, belum tentu itu merupakan hal yang benar menurut Allah. Tujuan hidup manusia, harus mencari ridho Allah dengan melaksanakan syariat-syariat yang sudah terdapat pada Al-Qur'an dan rasulnya. Selain itu manusia juga memiliki kebebasan yang sudah tertuang juga didalam Al-Qur'an.

Bagi Kyai Ngasmin, kyai adalah panggilan dari masyarakat yang begitu luhur dan tinggi, dimana merupakan diantaranya mempunyai sifat *qanaah*, *zuhud* dan *istiqomah* sekaligus menjadi panutan bagi masyarakat sebagai pemuka agama Islam. Lalu, eksistensi bagi Kyai Ngasmin yaitu sesuatu yang dilakukan sehari-hari yang tidak terlepas dari ibadah dan

bekerja, pandangan dari masyarakat apakah dipercaya atau tidak yang terpenting kita melakukan sesuai dengan syariat, waktunya bekerja kita harus bekerja dan waktunya ibadah kita juga harus ibadah. Eksistensi baginya ialah sesuatu yang dikoreksi masyarakat untuk para kyai misalnya, penilaian-penilaian dari tindakan yang dilakukan oleh para kyai-kyai tersebut.²¹

Tindakan yang dilakukan selalu melekat dengan hal baik dan buruk. Bagi Kyai Ngasmin hal baik utamanya ketika menjadi orangtua, kita perlu menasihati anak-anak dan keluarga, ketika menjadi kyai sudah sepantasnya memberi pengajaran kepada anak-anak dilingkungan seperti mengaji dan beribadah. Namun sebagai kyai juga masih saja sering lalai ketika menjalankan beberapa hal yang dijalankan sendiri, meski tidak dilakukan dengan sengaja sekalipun. Hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitar juga perlu melihat dimasyarakat, melihat warga, kita harus memperhatikan apa maunya para warga serta kita harus bisa untuk menelaraskan apa kebutuhannya dan keperluannya.

Mengenai Iman, Kyai Ngasmin mengatakan keimanan itu merupakan suatu kepercayaan, bahwa percaya saja sebenarnya tidak cukup, perlu tindakan-tindakan juga supaya dalam berkeyakinan bisa dikatakan sempurna, selain kita berucap kita juga harus berbuat. Iman memiliki tingkatan tertentu, yang paling terendah misalnya, membuang benda berbahaya dan itu dibuang sembarangan, itu termasuk *cawang-cawang* dari keimanan. Iman itu kepercayaan diri kepada Allah SWT, asalkan itu baik menurut kita, pasti baik untuk masyarakat. Namanya iman seperti kita punya syariat, ibarat kapal mau dibawa kemana, itu terserah dari nahkodanya, halnya berwudhu itu sesuai dengan apa yang orang itu lakukan, yang terpenting dilakukan dengan benar dan sesuai.

Dalam bermasyarakat tidak terlepas dari beberapa masalah, bagi kyai Ngasmin kita perlu melihat kesamaannya, setiap orang punya

²¹ Wawancara dengan Kyai Ngasmin, pada tanggal 17 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

karakteristiknya masing-masing yang berbeda-beda, melihat dari apa yang perlu dilakukan itu sama, kita harus melihatnya dari situ. Karakter orang atau ciri khas merupakan hal pelekak orang yang mampu menyejukkan diri kita sendiri, misalnya saja ustad, perbedaan dalam berceramah itu tidak masalah yang terpenting sesuai, yaitu melakukan hal baik dan meninggalkan yang buruk. Sejatinnya manusia itu adalah orang yang merugi, jadi harus hati-hati dalam bertindak. Lalu, siapa orang merugi itu, orang yang merugi adalah orang yang menyi-nyiakan waktu, sebaliknya orang yang cerdas itu adalah orang yang dapat memanfaatkan waktunya serta waktu yang digunakan untuk beribadah kepada Allah untuk menyempurnakan Imannya.

Selaku manusia sebisa mungkin kita sadar akan diri kita sebagai manusia, yaitu beribadah dimana nantinya hasil diserahkan kepada Allah SWT sesuai takdirnya, yang penting kita sudah menjalankan perintahnya, terlepas dari hasil apa saja yang diberikan, itu dipasrahkan kepada Allah. Hal tersebut dilakukan setelah kita berikhtiar. Karena jika kita melihat taqdir, taqdir itu ada dua yaitu taqdir (*muallaq*) yang dapat diubah dan taqdir (*mubram*) yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

3. Kyai Ikhwan

Ikhwan merupakan seorang kyai dan pengajar yang berasal dari Dukuh Jonggolan RT 04 RW 01 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 5 Mei 1951, termasuk kyai yang sepuh yang dimana sekarang sudah berusia 71 tahun. Kyai Ikhwan aktif dalam berorganisasi sampai saat ini dan menjadi Ketua Syuriah MWC NU Kec. Pegandon Kab. Kendal. Beliau bekerja sebagai wiraswasta sekaligus dikenal menjadi kyai, karena aktif menjadi pengajar sekaligus menjadi Pengurus Mushola dan penceramah di desa. Saat ditemui pada sesi wawancara 17 Maret 2022, dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal ketika ditanya dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Ikhwan, sebagai hamba Allah, kita harus mengabdikan kepada-Nya, kita hidup sebagai khalifah dalam dunia untuk berusaha beribadah serta berlaku baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia juga punya kebebasan berperilaku sebatas tidak melanggar tuntunan agama Islam, jadi ada batas-batas tertentu, sebab dalam agama ada ketentuan yang sudah tertuang pada syariat.

Kyai Ikhwan mengatakan, bahwa kyai adalah orang yang sudah *A'lim*, dalam ilmu agama dan perilaku kehidupan sehari-hari selalu menjadi contoh serta panutan bagi masyarakat dilingkungannya. Kewajiban seorang kyai yaitu membimbing dari segi perilaku dan tutur kata yang benar. Dalam menjalani kehidupan disamping kita bekerja mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, juga melakukan pengajian dan ibadah dimasyarakat sekitar, sebagai kyai tidak memandang apakah mereka anak-anak atau orang dewasa, akan tetapi keduanya menjadi prioritas bersama.²²

Masyarakat akan mendapatkan manfaat dari perilaku dan nasehat kyai dilingkungannya, seperti warga bisa meniru perilaku baik kyai dan bisa menerima nasehat kyai pada forum pengajian yang diselenggarakan. Hal baik bagi kyai didesa yaitu seperti mengaji, mengajar ditempat madrasah atau majlis yang dibebankan. Sedangkan hal buruk yang sering terjadi yaitu jama'ah masih belum ikut dengan apa yang dinasehati sebelumnya, susah diatur, jadi kyai mempunyai perasaan tidak setuju dan marah sebatas dalam batin. Dalam membimbing masyarakat, kyai harus punya landasan dalil yang dipaparkan dengan perasaan kasih sayang pada jamaah atau warganya. Jika kyai punya perasaan kasih sayang, maka kyai tersebut mudah untuk diterima masyarakat.

Keimanan atau Iman adalah sesuatu nikmat Allah yang diciptakan, yang diletakkan pada hati manusia, dan Iman itu sendiri dijaga oleh Allah, dan Allah menjadikan orang tersebut senang pada Iman itu sehingga Iman

²² Wawancara dengan Kyai Ikhwan, pada tanggal 17 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

tidak ingin terlepas pada dirinya. Kemudian, Iman perlu ditempa agar berkembang dan sempurna, dengan suka mengamalkan kebaikan dan suka melihat orang mengamalkan kebaikan. Iman bisa ada peningkatan dan juga penurunan, ketika kita beramal sholeh maka Iman kita meningkat, akan tetapi ketika kita melakukan maksiat maka Iman kita akan menurun, jadi perlu adanya rasa suka agar Iman selalu bertambah. Meningkatnya Iman bersamaan dengan amal baik yang dilakukan, terlihat saja pada orang awam, yang hanya melakukan hal dasar saja, sedangkan kyai Imannya itu sudah melekat pada hatinya. Tingkatan dari keimanan ada orang awam, a'lim, ulama, auliya' dan seterusnya.

Seorang kyai perlu memberikan contoh sesuai yang disampaikan kepada masyarakat, misal warga dimintai shodaqoh, maka kyai juga harus sama sesuai yang dikatakan. Manusia mempunyai dan memiliki karakter sendiri, dimana menjadi orangtua hendaknya melihat potensi dari anak-anaknya, misalnya saja anak gemar menggambar, maka orangtua mengarahkan untuk pengembangan dari hal tersebut, contoh lain misal anak suaranya bagus, maka bisa juga diarahkan ke pelatihan qiro' dan semacamnya agar punya kelebihan pada diri dibidang tertentu. Terlebih lagi hal-hal baik yang anak-anak atau orang suka maka perlu didorong jauh lebih baik lagi.

Makhluk Allah adalah hamba atau manusia yang bisa berkomunikasi dengan sesama yang dijadikan khalifah serta diberi tuntunan dari rasulallah dan pedoman kitab-kitab Allah, yang nantinya manusia tersebut ketika berpulang bisa membawa amal-amal baik yang diperbuat. Menjalani kehidupan dimasa kini kiranya bisa memperbanyak kesabaran akan kejadian yang ada, utamanya bisa memperbanyak keistiqomahan, kewaspadaan, serta tahan diri agar mencapai keberuntungan didunia dan akhirat.

4. Kyai Sairoji

Ahmad Sairoji merupakan seorang kyai dan pengajar yang berasal dari Dukuh Jonggolan RT 03 RW 01 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 12 Maret 1971, sudah menikah dan sekarang berusia 51 tahun. Kyai Sairoji merupakan seorang yang menaruh perhatian pada kegiatan keagamaan di Mushola, kegiatan keagamaan sering dipimpin oleh beliau. Selain dikenal aktif menjadi Pengurus Mushola, ia adalah seorang buruh pekerja sebagai pendekor atau *wedding organizer*, meski begitu beliau sangat dikenal sebagai kyai yang rendah hati dan sederhana. Saat ditemui pada sesi wawancara 17 Maret 2022, di rumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal ketika ditanya dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Sairoji, secara manusiawi kita itu ciptaan Allah, menciptakan untuk menggali apa yang diberi, manusia bersandar kepada Allah dalam bekerja dan berdoa untuk apa yang ingin dicapai, manusia tidak bergantung dengan siapa-siapa, namun hanya bergantung pada Allah SWT saja. Tujuan hidup manusia hanya mendapatkan ridho Allah, apa yang dilakukan dengan hukum-hukum Allah yang telah diterangkan dalam Al-Qu'ran sebagai tolak ukur untuk hidup ataupun menjadi prinsip. Bebas dalam kehidupan, artinya kita bisa melakukan segala sesuatu apapun, asalkan tidak bertentangan dengan etika hidup serta tidak meninggalkan apa yang dianjurkan pada manusia. Hal itu jangan sampai dilanggar, baik hukum agama maupun negara.

Sebenarnya kita ini disebut kyai, belum pantas karena kyai adalah orang yang *qonaah* dan *zuhud*, sedangkan kita belum pantas. Jadi kyai yang dimaksud merupakan sebagai figur bagi agama dan masyarakat, yang bisa disebut kyai itu para ulama dan para wali, sedangkan kyai hanya sebagai gelar kehormatan saja agar tidak menimbulkan efek takabur, ibarat langit dan bumi.

Eksistensi menurut Kyai Sairoji yaitu sebagaimana manusia sudah terdapat aturan yaitu berpegang pada dua tiang, tiang vertikal agar kita

tidak berbelok-belok dan tiang universal, kita sebagai manusia harus mengenal satu dengan yang lain, sehingga menjadi manusia yang berbobot dan mempunyai eksistensi. Apa yang semua kita lakukan harus bersandar pada hukum Allah. Kemudian, kita harus lurus, jangan sampai berbelok ke arah maksiat dan tidak membedakan satu sama lain.²³

Manfaat yang dapat diambil pun banyak, seperti dalam memimpin, beribadah dan suatu apapun kita sebagai manusia mengarahkan kepada Tuhan, memberi tahu kepada orang lain untuk bersembah diri pada Allah. Kita mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, terlepas dari baik atau tidaknya, hanya orang lain yang bisa menilainya. Kebaikan dalam keseharian seperti bekerja itu sudah termasuk menolong kepada orang lain, saling berbagi. Sedangkan hal-hal buruk yang masih saja dilakukan adalah kita masih sering khilaf dalam bertutur kata dan bertindak meski tidak disengaja.

Sebagai seorang figur spiritual sebisa mungkin jangan menganggap dirinya paling benar dan paling bagus, tapi kita harus bisa mengambil hati masyarakat untuk bersimpati, menjadi contoh dan panutan saat berperilaku dan beribadah sebagai yang paling ditiru. Jadi setelah menjadi kyai, jangan dijadikan simbol, namun dijadikan panutan yang paling baik dari yang terbaik.

Iman memiliki makna luas, sebagai orang Islam kita harus yakin dan percaya pada Allah, bahwa Allah adalah Tuhan kita. Secara perilaku, segala sesuatunya pasti dilakukan dengan sandaran atau pedoman sesuai hukum Allah. Bagi orang awam, hanya mengenal secara syariat, tapi bagi orang khusus-khusus, bukan hanya syariat saja, namun dengan ma'rifat, dimana sebagai orang awam kita tidak mampu menjangkau. Jika secara universal Iman yang perlu dipegang adalah sebagaimana kita mengikuti para guru-guru kita sebagai pemuka agama Islam.

²³ Wawancara dengan Kyai Sairoji, pada tanggal 17 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

Kebanyakan dalam masyarakat terdapat beberapa masalah seperti merasa pandai dan ketika diingatkan mereka tidak mau, diajak untuk beribadah juga tidak mau, mereka bergerak sesuai keinginannya sendiri. Jadi, perlunya kita untuk mengingatkan, paling tidak sudah ada usaha untuk memperbaiki yang lain. Mempunyai kelebihan dibidang apapun, misal dalam bidang agama, pendidikan, dan yang lainnya itu mempunyai karakter tersendiri. Paling utama hal baik yang dapat dilakukan bisa dicontoh orang lain, mulai dari keluarga, kerabat dan masyarakat. Orang-orang yang memiliki karakteristik sendiri itu bisa dijadikan acuan dan motivasi diri kita untuk bertindak baik.

Seorang manusia secara umum dilahirkan didunia untuk mengolah segala sesuatu pemberian tuhan kepada manusia yang lain untuk dijadikan rahmat seluruh alam, terutama bagi dirinya sendiri, keluarga, kerabat dan orang lain. Karena akan dipertanggungjawabkan nantinya diakhirat kelak. Kehidupan yang dapat dijadikan penghayatan sebagai makna hidup adalah kehidupan yang punya manfaat banyak, bermartabat dan berakhlak mulia.

5. Kyai Maskurozi

Maskurozi merupakan seorang kyai dan pengajar yang berasal dari Dukuh Jonggolan RT 01 RW 01 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 16 Mei 1987, sudah menikah dan sekarang berusia 35 tahun. Kyai Maskurozi dikenal sebagai seseorang yang sangat sederhana dan ramah terhadap orang disekitar. Ia bekerja sebagai seorang pengajar di Taman Pendidikan Qur'an Dawungsari dan menjadi buruh pekerja lepas. Beliau aktif dalam organisasi Ansor dilingkungan desa. Saat ditemui pada sesi wawancara 24 Maret 2022, dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal ketika ditanya dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Maskurozi, manusia adalah makhluk Allah atau yang mengabdikan kepada-Nya, yang selalu menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangannya. Kyai Maskurozi juga menjelaskan

bahwa tujuan kita diciptakan sebagai hamba Allah, kita harus bertaqwa, dan manfaat untuk masyarakat, terutama dapat mencari ridho Allah serta kita sebagai manusia masih diberikan kebebasan dalam beberapa hal, seperti bekerja dan beribadah namun dibebepada hal tertentu ada batasan-batasan untuk melakukan sesuatu.

Disamping bekerja dan beribadah kita juga dekat sekali dengan pemimpin dimasyarakat yaitu kyai. Menurut Kyai Maskurozi, kyai adalah orang sepuh atau sebagai pemuka agama yang selalu membimbing, menasehati dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Jika berhubungan tentang eksistensi, kita harus punya yang namanya perilaku sopan santun dan hormat kepada orangtua dalam beretika. Dalam berperilaku hendaknya kita selalu menyeimbangkan antara bekerja, beribadah, gotong royong dengan sesama dan beretika kepada orang lain terutama orangtua itu tadi, termasuk mengajar jika bagi kyai sekalipun. Adapun manfaatnya dapat memberikan contoh kepada jamaah, mengajak kepada kebaikan, baik melalui nasehat maupun mengajak untuk beribadah lebih dekat lagi kepada sang pencipta, bahwa sejatinya kita tidak bisa terlepas dari sang pencipta yang sudah menciptakan dunia ini.

Selain hal diatas semampunya dapat memupuk semangat untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Terlepas dalam kebaikan, kita juga tidak bisa menghindari hal-hal buruk yang masih saja dilakukan, seperti dalam mengajar masih saja dihantui dengan rasa marah ketika yang sedang diajar tidak ikut dengan apa yang sedang disampaikan, jadi hal-hal yang tidak diinginkan masih saja terjadi dimasyarakat.

Mengenai Iman, itu adalah bahwa kita percaya kepada semua hal yang diciptakan, mengikrarkan dengan hati dan beriman dalam perbuatan. Iman memiliki tingkatan dan tahapan, seperti jamaah yang masih meninggalkan sholat, hal tersebut perlu ditingkatkan lebih baik lagi untuk mengerjakan sholatnya. Ketika kita mendapatkan ilmu baru dalam

kegiatan keagamaan, maka kita harus melaksanakan dari apa yang sudah didapatkan.

Bagi Kyai Maskurozi dalam melihat karakter seseorang paling tidak kita harus bisa melihat potensi atau kemampuannya, seperti kepada anak kita perlu memberi pengetahuan mana yang baik dan mana yang tidak., lalu dapat mendorongnya menjadi pribadi yang berkemampuan baik. Kita sebagai makhluk Allah yaitu manusia, senantiasa mengabdikan dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Menjadi manusia sejatinya harus berguna untuk orang lain meski terkadang mengalami musibah atau yang semacamnya, yang terpenting kita dapat bersyukur atas ridho Allah yang sudah diberikan kepada manusia.²⁴

6. Kyai Sakdullah

Sakdullah merupakan seorang kyai yang tegas dan khas yang berasal dari Dukuh Krajan RT 01 RW 02 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 30 Desember 1958, sudah menikah dan sekarang berusia 63 tahun. Kyai Sakdullah adalah seorang yang dikenal sebagai kyai yang begitu tegas atas apa yang disampaikan dari gagasan-gagasannya. Beliau bekerja sebagai Petani sekaligus aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama' di Desa Dawungsari. Pada sesi wawancara 24 Maret 2022, saat ditemui dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Sakdullah, kita sebagai manusia adalah hamba Allah yang dihidupkan didunia untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan hidup manusia pokoknya yaitu untuk mencari ridho Allah, untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk manusia, bagi orang yang beriman, ia merasa bebas karena hidup didunia banyak rahmat-rahmat Allah yang dilimpahkan.

²⁴ Wawancara dengan Kyai Maskurozi, pada tanggal 24 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

Kyai itu adalah orang yang memperjuangkan warisan-warisan dari utusannya yaitu rasulallah, karena tidak mengetahui nabi dan jauh dari masanya, akan tetapi yang menjelaskan pada kaumnya pada masyarakatnya adalah kyai itu sendiri. Perilaku merupakan akhlak, yaitu dimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mendengarkan dan memperbaiki akhlak manusia agar manusia mengetahui bahwa itu adalah tuhan, orangtuanya, saudaranya dan mengetahui itu tetangganya. Karena kita manusia biasa dan perintah Allah, juga setelah beribadah diwajibkan bekerja, maka kita sebagai manusia beriman harus mengetahui waktu-waktu untuk ibadah dan waktu-waktu untuk bekerja, manfaat bagi orang lain ketika sudah mendapat rezeki dari Allah, kita bisa berbagi dan bisa mencontohkan ke orang lain cara menghadap kepada Allah.

Hal baik yang pernah kita lakukan, misalkan saja ada orang yang berbuat tidak baik, maka kita bisa memberitahu baiknya yang bagaimana, seperti itu. Karena kita manusia biasa, jadi tidak ada yang sempurna, pasti ada saja kesalahan. Maka dari itu kita perlu membaca istighfar, apabila ada kesalahan dengan orang lain kita perlu untuk saling maaf-memaafkan. Kita sebagai kyai juga harus mengajak jamaah, mengajak ngaji, memberi pengertian mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Kyai Sakdullah, Iman adalah mengetahui dan pasrah, semua apa yang kita kerjakan dan kita harapkan diserahkan pada Allah SWT. Tingkatan Iman, terdapat yang imannya sungguh-sungguh dan ada juga Imannya yang setengah-setengah. Jika imannya yang setengah-setengah itu, boleh jadi manusia itu munafik dan boleh jadi musrik, makanya iman ini perlu dijaga dengan sungguh-sungguh, apabila tidak dijaga maka akan bisa keluar menjadi munafik atau bahkan sampai murtad. Orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang memiliki Iman yang tipis dan sedikit.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Kyai Sakdullah, pada tanggal 24 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

Biasanya pada masyarakat, karena orang didalam masyarakat memiliki jumlah orang yang banyak, pasti ada saja orang yang setuju dan ada yang tidak, dari keduanya perlu untuk mencari solusinya, bagi orang yang menegakkan agama Islam maka harus dilaksanakan, terlepas dari orang ingin ikut atau tidak, biasanya nantinya akan ikut juga berdasarkan hal-hal yang mempengaruhinya.

Agar orang dengan ciri khas itu muncul, hatinya perlu didekatkan dengan ibadah seperti masjid dan yang lainnya. Jika ada orang mempunyai pandangan sendiri itu tidak apa-apa, asalkan tidak merusak tatanan agama Islam, yang penting imannya pada Allah tetap terjaga. Hakikat sebagai manusia itu baik, karena manusia mempunyai hawa nafsu, jadi manusia terganggu oleh godaan-godaan iblis yang mana diperbolehkan Allah untuk menggoda para manusia. Menghayati kehidupan kita harus membangun kedepannya seperti apa. Kita sebisa mungkin tidak melihat masa lalu kita seperti apa, seperti halnya kita menjalankan sesuatu, kesalahan-kesalahan jangan sampai diulangi kembali.

7. Kyai Abu Mansur

Abu Mansur merupakan seorang kyai dan pengajar sepuh yang berasal dari Dukuh Jonggolan RT 03 RW 01 Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal. Ia lahir di Kendal pada 9 Juli 1945, memiliki 9 orang anak dan sekarang berusia 76 tahun. Kyai Abu Mansur adalah alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan Pondok Pesantren APIK Kaliwungu. Beliau juga aktif menjadi Ketua Ta'mir Mushola dan aktif di Majelis Al-Mansuri serta organisasi Nahdlatul Ulama' Desa Dawungasari. Pada sesi wawancara 24 Maret 2022, saat ditemui dirumahnya. Beliau menyampaikan beberapa hal mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan.

Menurut Kyai Abu Mansur, hamba Allah merupakan orang yang yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Kita sebagai manusia memiliki tujuan nantinya di akhirat seperti apa, jadi didunia, kita

mempersiapkan agar nanti diakhirat kelak bisa sesuai tuntunan. Sebagai manusia kita tidak memiliki kebebasan didalam ajaran beragama, apa yang diperintahkan oleh agama dan dilarang menurut agama, kita harus melakukannya.

Menurut Kyai Abu Mansur, kyai sebetulnya merupakan orang yang dipercaya masyarakatnya, yang bisa mengayomi warga-warganya. Perilaku untuk orang Islam, perlu tindakan-tindakan yang baik, seperti tindakan yang pernah dilakukan nabi dan rosul agar apa yang kita lakukan sesuai tuntunan agama. Hal yang wajib dilakukan, adalah sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Didalam masyarakat paling tidak kita mengajak oranglain untuk beribadah, terlepas mau atau tidaknya itu tergantung orang-orang itu sendiri, yang terpenting kita sudah mau untuk mengajak mereka.²⁶

Hal yang baik adalah hal yang sesuai dengan ajaran nabi, sedangkan hal buruk sebisa mungkin jangan kita lakukan atau bahkan kita utarakan pada masyarakat, takutnya mereka akan meniru setelah mendengarkan apa yang disampaikan mengenai hal tersebut. Pokoknya hal-hal wajib seperti sholat lima waktu, puasa dan zakat. Untuk hal-hal sunnah itu, akan mengikuti jika hal-hal wajib sudah kita lakukan selagi iman kita dipupuk untuk senantiasa dekat kepada Allah.

Iman itu kita perlu percaya, harus yakin dengan rukun iman dan harus dijalankan. Manusia dalam keimanan perlu proses, seringkali orang lupa dengan kewajiban-kewajiban. Hal yang harus bisa meningkatkan Iman, kita bisa mengontrol dan menjaga betul-betul apapun yang kita lakukan, terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Orang hidup didunia pasti memiliki cobaan, tinggal bagaimana kita menjalaninya, kita perlu sadar dengan apa yang terjadi.

Ciri khas atau keautentikan itu sudah dibawa sedari kecil, tergantung orangnya mampu mengdalikan atau tidak, ketika orang itu

²⁶ Wawancara dengan Kyai Abu Mansur, pada tanggal 24 Maret 2022 di Desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal.

punya gagasan dan mampu meramu untuk dimusyawarahkan serta digagas dengan baik, maka itu akan baik. Menjaga hawa nafsu juga salah satu pembentukan keautentikan dari masing-masing orang, karena menjaga hawa nafsu dan menyamakan gagasan-gagasan yang ada adalah persoalan yang sulit dilakukan.

Mengenai Hakikat manusia, kita harus bisa toleransi, menghargai perbedaan, mengambil hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Sebenarnya hidup itu mudah, bahwa Allah tidak melihat orang-orang seperti apa, akan tetapi semuanya yang ada didunia ini diberikan. Yang menjadi sulit itu kembali ke manusia itu sendiri, bahwa masih saja orang lupa dengan bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita sebagai umat-Nya.

BAB IV
ANALISIS TENTANG KARAKTERISTIK DAN PERAN KYAI
TERHADAP MASYARAKAT DALAM KONSEP
FILSAFAT EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD

A. Karakteristik Kyai Desa Dawungsari

Mengenai persoalan individu kyai dan eksistensi, ini menjadi sebuah pembentukan tersendiri dari pribadi khas kyai-kyai di desa dawungsari, mempunyai daya yang berbeda-beda saat kyai tersebut berargumen dan bertindak dalam kehidupan keseharian. Baik mengenai persoalan manusia, kebebasan, moralitas kyai, keimanan, tahapan-tahapan eksistensi dan keautentikan yang ada pada individu. Sekaligus terkait pada persoalan kyai dalam menghayati kehidupan yang sedang dijalannya. Bahwa begitu menarik ketika karakteristik yang dimiliki kyai dibenturkan dengan konsep filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.

Filsafat Eksistensialisme yang digagas oleh tokoh filsafat Denmark, yaitu Soren Aabye Kierkegaard, mengemukakan konsep filsafat eksistensialisme dalam upaya menggali karakteristik yang terdapat pada kyai-kyai yang nantinya dilihat dalam kacamata filsafat eksistensialisme berupa persoalan eksistensi, wilayah atau tahapan eksistensi yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Selain itu juga mengungkap lebih detail mengenai konsep individu manusia berupa individu singular, kerumunan dan kebenaran sebagai subjektivitas yang terdapat pada kyai. Praktis mengenai eksistensi dan kyai, hal ini sangat berhubungan cukup erat sekali, ini karena para kyai-kyai yang berada di desa dawungsari memiliki banyak persoalan dalam menjalani keseharian kehidupan yang dilakukannya.

1) Kyai Rohman

a) Persoalan Eksistensi

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Kyai Rohman begitu aktif dalam membimbing masyarakat dan jama'ahnya untuk mengikuti

berbagai kegiatan yang ada. Kyai Rohman merupakan seorang kyai muda yang begitu ramah terhadap sesamanya. Dikenal sebagai kyai, pandangannya terhadap persoalan-persoalan yang ada, memiliki peranan penting untuk perubahan dan kemajuan sistem yang terdapat di desa. Aktif dalam memimpin menjadi pengurus mushola, mengemban amanah untuk turut ambil bagian atas kebijakan-kebijakan yang ada.

Seorang kyai desa dan lulusan sarjana, menjadi bekal penting beliau dalam mengubah tatanan desa yang cenderung tradisional. Mengubah ke konsep modern dan lebih eksis lagi adalah salah satu misi beliau agar masyarakat desa dawungsari tidak tertinggal dalam perkembangan zaman yang cepat ini. Kebutuhan untuk berada dan muncul aktif menjadi tujuan agar peranan penting dan hal-hal baik dapat dijadikan pegangan. Baginya, sebagai hamba Allah yang baik, perlu untuk menobatkan diri menjadi pribadi yang bermanfaat kepada orang lain. Diri manusia memiliki kebebasan, dan kita perlu memenuhi kebutuhan kebebasan itu untuk bekerja dan saling berbagi pengetahuan kepada warga.

Diberikan gelar kehormatan sebagai kyai oleh masyarakat, Kyai Rohman mengatakan *“bahwa kita hidup setidaknya memberikan apa yang kita punya untuk orang lain, utamanya untuk keluarga dan masyarakat dilingkungan sekitar.”* Menjadi pribadi yang punya peranan penting dalam masyarakat, sudah sepantasnya kyai harus mempunyai prinsip sendiri, untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang ada, gagasan yang kita punya harus dengan pengambilan keputusan yang berani. Namun, tetap perlu melihat kondisi masyarakat atas tindakan yang dilakukan, nantinya akan berdampak seperti apa kepada yang lain.

b) Wilayah Eksistensi

Wilayah atau Tahapan Eksistensi merupakan proses dimana seseorang merubah perilaku menjadi pribadi yang eksis. Menuju pribadi

yang lebih eksis lagi dengan tetap berpegang pada konsep keimanan. Iman sendiri bagi Kyai Rohman merupakan “*antara apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat selaras dengan apa yang dikehendaki.*” Apa yang dijalankan perlu sesuai dengan bentuk yang terdapat dalam hati dan mampu untuk diimplementasikan, bukan hanya sekedar keyakinan dalam hatinya saja. Menurut Kyai Rohman:

“Bagi orang awam tentang iman, dalam prakteknya bahkan ia masih bingung detailnya seperti apa untuk dilakukan. Ini berbeda dengan tingkatan seorang *A’lim*, bahwa ilmu agama dan detail-detail dalam mempraktekkan dapat dipahami sebaik yang dijalankan.”

Sosok Kyai Rohman sendiri adalah seseorang pemimpin yang konsisten dalam menjalani proses pembentukan diri, mulai dari sikap beliau yang ramah, etika yang digaungkan terhadap orang lain yang sangat baik dan tindakannya menghadapi permasalahan dimasyarakat.

Proses pada tahapan eksistensi Kyai Rohman telah memasuki tahapan etis, bahwa beliau mempunyai pertimbangan-pertimbangan atas keputusan yang dibuat. Meski begitu, integrasi, kewajiban dan peranan sosialnya menunjukkan siapa dirinya. Kebijakan beliau untuk membuat kegiatan baru yang melibatkan orang banyak dimasyarakat mengindikasikan tanggungjawab baik yang diemban. Beliau bersungguh-sungguh untuk membuat pilihan penting agar lebih aktif pada proses pembentukan karakter seseorang. Hidupnya bukan lagi bertindak secara langsung atau spontan, melainkan sudah terdapat pilihan-pilihan secara benar menggunakan akalinya.¹

Namun, Kyai Rohman jika dilihat melalui tahapan eksistensi, masih termasuk seseorang yang berada pada tahapan etis. Karena tahapan religius yang ada, menuntut seseorang berada bukan hanya sadar akan pertimbangan rasio saja, melainkan melibatkan keyakinan religiusnya dengan Allah. Karena bentuk tertinggi dari eksistensi

¹ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 89-90.

individu ini membutuhkan pengakuan individu akan Allah sebagai realitas yang absolut menjadi ksatria iman. Sedangkan Kyai Rohman masih dalam prosesnya, ia seseorang yang termasuk taat beribadah dilihat dari kepemimpinannya sebagai pemuka agama yang membimbing masyarakatnya, akan tetapi ia belum sampai pada tatanan konsep tahap religius yang sejatinya.

c) Konsep Individu Manusia

Bereksistensi pada individu melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang memiliki kontribusi secara sadar dengan apa yang akan dilakukan. Memilih dan memutuskan adalah tanggungjawab individu sebagai manusia yang eksis. Melihat dari individu Kyai Rohman, merupakan salah satu seseorang yang memiliki etika baik dalam menyadari mandat yang diberikan masyarakat kepadanya. Mengemban tugas sosial melalui kegiatan keagamaan yang ada dan menaruh fokus perhatiannya kepada masyarakat dilingkungan sekitar, khususnya jama'ah mushola.

Pribadi seorang Kyai Rohman juga begitu cekatan terhadap persoalan ibadah dihadapan Allah. Kyai Rohman mengatakan:

“Ketika hidup dimasyarakat sejatinya kita tidak boleh membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin, akan tetapi kita melihat bahwa kita sama-sama menjadi umat manusia yang saling menghargai dan membantu sama lain, ketika salah satu diantaranya tertimpa musibah.”

Artinya, bahwa apa yang dimiliki seseorang adakalanya terdapat perbedaan, akan tetapi kembali lagi pada satu tujuan awal, yaitu menghadap kepada Allah.

Keautentikan yang dipunya tidak terlepas oleh tindakan yang dimunculkan, umumnya seseorang selalu berada pada kerumunan dan arus massa yang sedang bergulir. Mengikuti keinginan massa dan ikut-ikutan dalam kelompok tertentu. Melihat sosok Kyai Rohman, ia dikenal sebagai kyai yang memimpin masyarakat, bahwa ia berperan

penting atas identitas massa, menjadi individu yang mengubah sebuah kerumunan agar ikut dengan kebijakan yang diambil sebagai kyai. Ini menjadikan Kyai Rohman lebih eksis karena tidak termasuk dalam kerumunan atau kelompok-kelompok tersebut.

Manusia mudah berubah jika atas kerumunan. Bagi Kierkegaard, manusia yang autentik merupakan manusia yang terbentuk sendiri identitasnya, tidak dipengaruhi oleh perspektif kerumunan. Manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya.² Bagi pendapat Kyai Rohman *“prinsip dalam bermasyarakat, kita juga harus berfikir agar mampu bermanfaat untuk orang lain, tanpa pamrih, tanpa meminta apapun, agar warga senang dan saling berbagi kebaikan.”*

2) Kyai Ngasmin

a) Persoalan Eksistensi

Pada keseharian Kyai Ngasmin, beliau merupakan seorang kyai yang sederhana dan terbuka sekali dengan masyarakat. Ia mempunyai pandangan yang luas mengenai persoalan eksistensi. Dalam berjalan menapaki kehidupan, baginya sesuatu yang dilakukan sehari-hari yang merupakan dari ibadah dan bekerja diantaranya yang dimaksud eksistensi. Apa yang dilakukan, pandangan dari masyarakat apakah dipercaya atau tidak yang terpenting kita melakukan sesuai dengan syariat yang ada, waktunya bekerja kita harus bekerja, waktunya ibadah juga harus ibadah. Menurutnya *“eksistensi ialah sesuatu yang dikoreksi masyarakat untuk para kyai. Misalnya yaitu penilaian-penilaian dari tindakan yang dilakukan oleh para kyai-kyai tersebut dalam keseharian.”*

Dikenal sebagai kyai, sudah sejatinya punya peran penting menjadi panutan bagi masyarakat sebagai pemimpin. Sifat *qonaah*,

² Soren Kierkegaard, *Two Ages*, h. 266.

zuhud dan *istiqomah* yang tertanam pada diri Kyai Ngasmin merupakan sebuah tanggungjawab yang diberikan secara tidak langsung dari masyarakat oleh para kyai, bahwa salah diantaranya berproses menjadi seorang pengajar dan pemimpin bagi masyarakat. Kyai Ngasmin aktif membimbing dalam peranan di mushola, baik kegiatan peribadahan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekaligus menjadi penceramah. Meski begitu, kesederhanaan sekali lagi sangat erat sekali kepada beliau.

Tindakan yang dilakukan selalu melekat dengan hal baik dan buruk. Bagi Kyai Ngasmin:

“Hal baik utamanya ketika menjadi orang tua, kita perlu menasihati anak-anak dan keluarga, ketika menjadi kyai sudah sepantasnya memberi pengajaran kepada anak-anak dilingkungan, seperti mengaji dan mengajak beribadah.”

Hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitar juga perlu melihat dimasyarakat, melihat warga, kita harus memperhatikan apa maunya para warga serta kita harus bisa untuk menyelaraskan apa kebutuhannya dan keperluannya.

Keberadaan seperti Kyai Ngasmin adalah sosok yang sensitif terhadap orang-orang disekitar dan berani mengambil keputusan atas kejadian yang terjadi dimasyarakat. Dimana dalam bermasyarakat tidak terlepas dari beberapa masalah, bagi Kyai Ngasmin: *“kita perlu melihat kesamaannya, setiap orang punya karakteristiknya masing-masing yang berbeda-beda, melihat dari apa yang perlu dilakukan itu sama, kita harus melihatnya dari situ.”* bahwa ada persoalan eksistensi yang benar-benar bisa terjadi.

b) Wilayah Eksistensi

Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Masing-masing orang punya pilihan dan prosesnya sendiri.³ Kyai Ngasmin juga termasuk salah satu yang begitu berpegang pada persoalan keimanan. Menurutnya, *“keimanan itu merupakan suatu kepercayaan, bahwa percaya saja sebenarnya tidak cukup, perlu tindakan-tindakan juga supaya dalam berkeyakinan bisa dikatakan sempurna, selain kita berucap kita juga harus berbuat.”*

Seseorang yang melihat dari tempat yang sederhana dalam menyampaikan pendapatnya mengenai sesuatu hal dan merealisasikan dalam kesehariannya. Mengenai keimanan, Kyai Ngasmin adalah kyai yang konsisten dalam mengajak masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah. Meski sifatnya lembut dan tidak emosional, akan tetapi apa yang keluar dari gagasan-gagasannya mudah sekali diterima masyarakat. Sebagai pribadi yang aktif dalam membina kegiatan di mushola, beliau merupakan individu yang rendah hati dan menjunjung tinggi konsistensinya terhadap hubungan dengan sang pencipta.

Kyai Ngasmin memberikan perumpamaan-perumpamaan yang sederhana dalam persoalan keimanan. *“Namanya iman seperti kita punya syariat, ibarat kapal mau dibawa kemana, itu terserah dari nahkodanya, halnya berwudhu itu sesuai dengan apa yang orang itu lakukan, yang terpenting dilakukan dengan benar dan sesuai.”* Ini mengindikasikan bahwa ia menjadi pribadi yang eksis dalam tahapan etis dan berproses menuju tahap religius. Namun melihat dari tindakan-tindakannya, tahap etislah yang pastinya melekat padanya.

Dilihat dari apa yang dilakukan, tahap religius yang coba diimplementasikan Kyai Ngasmin dikehidupan sehari-harinya masih belum termasuk pada kategori tahapan religius, ini dikarenakan pertimbangan yang ada masih jauh dengan persoalan pribadinya terhadap yang Ilahi. Gagasan-gagasan yang dimiliki terpusat pada rasio saja. Relasi yang dibuat berada pada batasan-batasan dirinya beribadah

³ Eugenia Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

kepada Allah, tanpa mengalami pengakuan pribadi akan Allah sebagai realitas absolut dan lepas dengan kehendak Allah sepenuhnya.⁴

c) Konsep Individu Manusia

Kata mengada adalah keunikan dari manusia. Bereksistensi tidak hanya menegetahui apa arti eksistensi saja, namun bagaimana cara orang mengada dengan hasrat, keinginan, dan tanggungjawab atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan cara hidup dengan nilai-nilai yang penting.⁵ Memahami jati diri juga merupakan bekal baik dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam bermasyarakat pasti ada saja masalah yang terjadi atas perbedaan pendapat. Bagi Kyai Ngasmin *“karakter atau ciri khas merupakan hal pelekat orang yang mampu menyejukkan diri kita sendiri, misalnya saja ustad, perbedaan dalam berceramah itu tidak masalah yang terpenting sesuai, yaitu melakukan hal baik dan meninggalkan yang buruk.”*

Pandangan Kyai Ngasmin diatas sudah termasuk meletakkan tanggungjawab kepada diri yang berdiri dihadapan Allah. Ketika berhadapan dengan Allah, pribadi akan menyadari bahwa dirinya diberi mandat untuk melaksanakan tugas yang dapat disebut tugas sosial. Membantu orang lain atas perintah yang diberikan oleh Allah, maka kita sebagai individu sama sekali tidak bertanggung jawab kepada orang lain, hanya kepada Allah. Kepada oranglain kita setara, dan ketika kepada Allah. Allah memerintahkan hal yang sama dan menuntut tanggungjawab yang sama juga.⁶

Kyai Ngasmin ketika menjalani dinamika yang terdapat pada masyarakat atas kebijakannya, sebetulnya masih menuju pada proses keberanian, ini karena ketegasan yang dimiliki belum beitu keluar untuk menghantam orang lain agar mau berubah. Namun ide yang dimiliki boleh jadi mengungkap Kyai Ngasmin berdiri atas pribadi pada

⁴ *Ibid.*, h. 46-47.

⁵ *Ibid.*, h. 61-62.

⁶ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, h. 156.

individunya sendiri, ini bagus untuk daya mendorong masyarakat kearah yang lebih baik sesuai tuntunan agama.

Ia juga meyakini gagasan-gagasannya sesuai dengan syariat yang ada, seperti halnya pendapat Kyai Ngasmin mengenai manusia:

“Selaku manusia sebisa mungkin kita sadar akan diri kita sebagai manusia, yaitu beribadah dimana nantinya hasil diserahkan kepada Allah SWT sesuai takdirnya, yang penting kita sudah menjalankan perintahnya, terlepas dari hasil apa saja yang diberikan, itu dipasrahkan kepada Allah. Hal tersebut dilakukan setelah kita berikhtiar.”

Perkataan diatas sudah termasuk kebenaran yang diambil dari dirinya. Pertimbangan yang dipunya berdasarkan refleksi subjektif yang ada. Ia begitu sadar dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya didunia yang sebenarnya dihadapan Allah SWT, yang pada akhirnya orang-orang berhasil untuk mengambil keputusan dan bertindak, itulah yang disebut dengan subjektivitas.

Sesuatu yang bermakna dan dapat dihayati bagi kehidupannya sebagai manusia, kebenaran itu harus dapat dicapai secara pribadi dengan mendalam. Relasi orang dengan kebenaran yang diyakininya lebih penting dari hakikat kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tidak dapat sepenuhnya objektif.⁷

3) Kyai Ikhwan

a) Persoalan Eksistensi

Menurut paparan Kierkegaard, hal pertama yang penting bagi manusia adalah kondisinya sendiri atau keberadaannya sendiri.⁸ Termasuk kyai yang dikenal sepuh dimana sekarang berusia 71 tahun, menjadikan Kyai Ikhwan begitu dihormati dimasyarakat setempat, ia mengajar dan memimpin jamaah dalam kegiatan-kegiatan yang

⁷ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, h. 196.

⁸ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, h. 130.

diselenggarakan oleh mushola dan desa. Selain bekerja menjadi wiraswasta, sosok Kyai Ikhwan juga merupakan seseorang yang masih aktif dalam kegiatan organisasi di desa, dengan bertindak sebagai Ketua Syuriah MWC NU Kec. Pegandon Kab. Kendal membuat eksistensi dan dedikasi yang dimiliki hadir dalam kesehariannya.

Keberadaan Kyai Ikhwan sudah menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang diambil untuk menentukan hidupnya seperti aktif dalam berorganisasi dan membina masyarakat adalah bentuk gerakan bebas memahami keberadaan pribadinya. Berada pada usia yang tidak muda lagi, beliau selalu siap dan bersedia untuk apa yang dimilikinya sebisa mungkin dapat bermanfaat untuk orang lain.

Ditambah lagi, beliau juga menjadi pengajar bagi anak-anak dilingkungan sekitar sekaligus menjadi penceramah untuk mengarahkan masyarakat kearah yang sesuai dengan tuntunan agama. Islam sendiri juga mengajarkan saling berbagi kepada orang lain, hal baik apapun yang dipunyai. Kyai Ikhwan adalah sosok yang tenang dalam mengambil keputusan, pelan-pelan tapi pasti sudah sepantasnya cocok tersemat kepadanya.

Kyai Ikhwan juga sadar dan memahami bahwa menjadi kyai merupakan tugas yang diberikan oleh masyarakat kepadanya dengan penuh tanggungjawab. Menjadi contoh serta panutan bagi seluruh masyarakat dilingkungannya. Beliau mengatakan:

“Kewajiban seorang kyai yaitu membimbing dari segi perilaku dan tutur kata yang benar. Dalam menjalani kehidupan disamping kita bekerja mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, juga melakukan pengajian dan ibadah dimasyarakat sekitar, sebagai kyai tidak memandang apakah anak-anak atau orang dewasa, akan tetapi keduanya menjadi prioritas bersama.”

Pandangan diatas juga mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan kyai akan dijadikan sebagai contoh untuk warga, meniru perilaku baik kyai dan bisa menerima nasihat kyai pada forum kegiatan-

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Kyai Ikhwan juga menambahkan bahwa *“dalam membimbing masyarakat, kyai harus punya landasan dalil yang dipaparkan dengan perasaan kasih sayang pada jamaah atau warganya. Jika kyai punya perasaan kasih sayang, maka kyai tersebut mudah untuk diterima masyarakat.”*

Dalam pengambilan keputusan yang diambil, juga membuat pertimbangan secara bijak bahwa seorang kyai harus berpegang teguh atas agama secara penuh. Apa yang terdapat pada pedoman didalam agama, sudah seharusnya dijadikan prinsip dan landasan kita hidup dalam keseharian. Penggunaan dalil yang beliau sampaikan untuk mengajak masyarakat merupakan salah satu bentuk arahan kesungguhannya membimbing masyarakat.

b) Wilayah Eksistensi

Tindakan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri dari salah satu pandangan hidup seseorang. Menjadi kyai yang mendedikasikan hidupnya kepada yang Ilahi atau menjadi orang beriman, bisa dikatakan dalam kehidupan sehari-hari ia menempatkan yang Ilahi ditempat tertinggi dalam hidupnya atau menjadi yang terdepan ketika ia sedang menaruh sesuatu untuk melibatkannya. Hal tersebut dapat terungkap bahwa pandangan hidup seseorang dalam persepsi tentang dunia dengan cara tertentu secara menarik, sehingga kepercayaan dan realitas hidupnya dapat dihayati menjadi harmoni.⁹

Kyai Ikhwan juga menyampaikan bahwa:

“Iman adalah sesuatu nikmat Allah yang diciptakan, yang diletakkan pada hati manusia, dan iman itu sendiri dijaga oleh Allah, dan Allah menjadikan orang tersebut senang pada iman itu sehingga iman tidak ingin terlepas pada dirinya, kemudian iman perlu ditempa agar berkembang dan sempurna, dengan

⁹ Eugenia Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

suka mengamalkan kebaikan dan suka melihat orang mengamalkan kebaikan.”

Pandangan diatas melibatkan pribadi kyai dalam tahapan keimanan yang ia tempuh. Pemenuhan hidup dengan ciri khasnya masing-masing dan dengan mempengaruhi kontribusi keimanannya dalam eksistensi yang dijalankan. Bagi Kyai Ikhwan dalam keimanan terdapat peningkatan dan penurunan kualitas,

“iman bisa ada peningkatan dan juga penurunan, ketika kita beramal sholeh maka iman kita meningkat, akan tetapi ketika kita melakukan maksiat maka iman kita akan menurun, jadi perlu adanya rasa suka agar iman selalu bertambah.”

Perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas iman itu tadi, semakin banyak hal baik yang dilakukan maka daya iman yang dimiliki akan lebih baik. Apa yang disampaikan oleh Kyai Ikhwan mengisyaratkan bahwa sebagai manusia dihimbau agar apapun yang ingin kita lakukan, kita harus melihat hal apakah yang dijalankan, apakah baik atau buruk. Pertimbangan tersebut termasuk kedalam tahapan etis karena ada keputusan konkret berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Hati nurani dan introspeksi diri mulai memainkan peran penting pada tahap ini. Dengan meninggalkan tahap estetis ke tahap etis, seseorang memasuki tingkat integrasi sekaligus memenuhi kewajiban dan peran sosial.

Melompat melewati tahap estetis, pilihan antara kehidupan estetis dan etis bukanlah pilihan antara yang baik dan yang jahat. Orang tidak memasuki ranah etis untuk memilih kebaikan atau kejahatan, melainkan karena mereka menganggap ranah estetis untuk menjadikan kebaikan dan kejahatan sebagai kategori utama yang menjelaskan keberadaan eksistensinya.¹⁰ Memasuki tahap etis, orang mulai bersungguh-sungguh untuk membuat pilihan, meningkatnya iman bersamaan dengan amal baik yang dilakukan, terlihat saja pada orang

¹⁰ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 89-90.

awam, yang hanya melakukan hal dasar saja, sedangkan kyai imannya itu sudah melekat pada hatinya.

Seperti halnya konsep tahapan eksistensi Kierkegaard yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Kyai Ikhwan juga mengatakan bahwa *“tingkatan dari keimanan ada orang awam, a’lim, ulama, auliya’ dan seterusnya.”* Meski dua konsep yang berbeda, namun tingkatan yang digagas mengarah kepada proses kualitas yang dimiliki seseorang, yaitu pada nilai pengetahuan dasar atau *basic* dan berproses pada tingkatan kualitas ilmu yang tinggi dalam ranah keagamaan serta Kyai Ikhwan belum berada pada tingkatan wilayah religius karena belum mengalami pengalaman pengakuan pribadinya dengan Allah atas realitas yang terjadi.

c) Konsep Individu Manusia

Pada peranan individu sebagai seseorang yang mempunyai kehendak bebas. Individu tersebut harus dapat meletakkan tanggungjawabnya.¹¹ Seperti halnya kyai, ia harus bisa bertindak sesuai posisinya. Ini seperti penjelasan dari Kyai Ikhwan mengenai tugas menjadi kyai. *“Seorang kyai perlu memberikan contoh sesuai yang disampaikan kepada masyarakat, misal warga dimintai shodaqoh, maka kyai juga harus sama sesuai yang dikatakan.”*

Hal diatas sudah nampak menjelaskan, selain menjadi contoh bagi warga dalam bertindak, Kyai Ikhwan juga memiliki tanggungjawab atas kebijakan yang diambil serta menyadari bahwa dirinya diberi mandat untuk melaksanakan tugas dihadapan Allah. Mengenai shodaqoh, hal tersebut merupakan tugas sosial untuk tetap dekat juga kepada sang pencipta. Selain itu, amal yang diperbuat semasa hidup seperti bershodaqoh dapat menyelamatkan sesamanya dalam bekal diakhirat kelak. Kyai Ikhwan melakukan perintah dari Allah yaitu bertanggungjawab kepada-Nya. Kepada oranglain kita setara,

¹¹ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 61-62.

dan ketika kepada Allah. Allah memerintahkan hal yang sama dan menuntut tanggungjawab yang sama juga.

Kyai Ikhwan juga seseorang yang memahami bagaimana manusia berdiri atas kehendaknya masing-masing. Beliau mengatakan bahwa:

“Manusia mempunyai dan memiliki karakter sendiri, dimana menjadi orangtua hendaknya melihat potensi dari anak-anaknya, misalnya saja anak gemar menggambar, maka orangtua mengarahkan untuk pengembangan dari hal tersebut, contoh lain misal anak suaranya bagus, maka bisa juga diarahkan ke pelatihan qiro’ dan semacamnya agar punya kelebihan pada diri dibidang tertentu. Terlebih lagi hal-hal baik yang anak-anak atau orang suka maka perlu didorong jauh lebih baik lagi.”

Hal tersebut dapat membantu dalam kebebasannya memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan. Individu seorang Kyai Ikhwan adalah bukti mengada dan bereksistensi yang baik. Selain memiliki pertimbangan, beliau juga tidak terkungkung oleh kerumunan, yang kebanyakan orang tidak menyadari dan hanya menerima saja secara pasif serta mengikuti arus massa yang terjadi tanpa berani untuk bersikap kritis akan sesuatu. Salah satu kyai yang memiliki dedikasi pada organisasi yaitu NU, bahkan menjadi Ketua Syuriah MWC NU Kec. Pegandon Kab. Kendal, sudah pasti beliau menunjukkan bahwa untuk memperjuangkan eksistensi autentik, yang diperlukan ialah membiasakan diri hidup dalam kebenaran dan berani untuk mengambil keputusan.

Dalam refleksi untuk mencapai kebenaran. Kebenaran itu harus dapat dicapai secara pribadi dengan mendalam. Dalam penyesuaian pikiran, kebenaran diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan atau proses untuk diselesaikan kebenarannya. Bagi beliau Kyai Ikhwan *“menjalani kehidupan dimasa kini kiranya bisa memperbanyak kesabaran akan kejadian yang ada, utamanya bisa memperbanyak*

keistiqomahan, kewaspadaan, serta tahan diri agar mencapai keberuntungan didunia dan akhirat.”

Hal diatas membawa individu dalam menghayati dan mencari makna kehidupan yang dijalaninya. Mengingat manusia, bahwa kebenaran menjadi hal yang secara terus menerus berproses dan menjadi. Dimana subjektivitas ini, akhirnya penting untuk manusia menjalani aktualisasinya didunia. Secara konkret individu yang sedang berada pada posisi tersebut dalam keputusan, pilihan dan cara menjadi, hal demikian adalah bentuk cara mengada manusia.¹²

4) Kyai Sairoji

a) Persoalan Eksistensi

Eksistensi yang bergerak pada manusia memiliki pergerakannya sendiri-sendiri. Kyai Sairoji merupakan seseorang yang begitu eksis dikalangan masyarakat tempat tinggalnya. Ini dibuktikan bahwa beliau aktif dan ikut andil dalam meramaikan kegiatan-kegiatan islami dimushola tempat beliau memimpin jamaahnya. Sebagai manusia hendaknya kita harus sadar akan posisi kita. Keberadaannya menjadi acuan untuk terus bergerak menjalani kehidupan sebagai makhluk. Menurut Kyai Sairoji:

“Secara manusiawi kita itu ciptaan Allah, menciptakan untuk menggali apa yang diberi, manusia bersandar kepada Allah dalam bekerja dan berdoa untuk apa yang ingin dicapai, manusia tidak bergantung dengan siapa-siapa, namun hanya bergantung pada Allah SWT saja.”

Artinya bahwa apa yang coba Kyai Sairoji sampaikan adalah sebagai manusia yang bersandar oleh sang pencipta, hendaknya perlu untuk selalu berusaha dan berikhtiar atas nikmat yang Allah berikan kepada kita.

¹² *Ibid.*, h. 77.

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dibersamai oleh doa sebagai bentuk kedekatan kepada Allah. Sebagai manusia yang dikatakan Kyai Sairoji tidak bergantung pada siapa-siapa, mengisyaratkan untuk terus maju dengan pendiriannya sendiri. Karena eksistensi manusia adalah eksistensi yang memilih dirinya sendiri dalam kebebasan. Eksistensi ini, berarti keberadaan dalam suatu tindakan, yang setiap tindakan harus dilakukan untuk dirinya sendiri.¹³ *“Bebas dalam kehidupan dengan melakukan segala sesuatu apapun, asalkan tidak bertentangan dengan etika hidup serta tidak meninggalkan apa yang dianjurkan pada manusia. Hal itu jangan sampai dilanggar, baik hukum agama maupun negara.”*

Bahkan dalam kita hidup didunia, apa yang ingin kita capai sebagai tujuan juga menjadi keputusan baik untuk dilakukan lebih dekat kepada Allah. Kyai Sairoji menjelaskan dalam gagasannya bahwa *“tujuan hidup manusia hanya mendapatkan ridho Allah, apa yang dilakukan dengan hukum-hukum Allah yang telah diterangkan dalam Al-Qu’ran sebagai tolak ukur untuk hidup ataupun menjadi prinsip.”* Pedoman ini sejalan dengan apa yang beliau sampaikan berkenaan dengan eksistensi. Bahwa keberadaan berarti individu dituntut memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang menentukan hidup.

Kyai Sairoji merupakan orang yang rendah hati, bahwa dirinya saja menyatakan belum pantas dianggap sebagai kyai. Baginya,

“Kyai yang dimaksud merupakan sebagai figur bagi agama dan masyarakat, yang bisa disebut kyai itu para ulama dan para wali, sedangkan kyai hanya sebagai gelar kehormatan saja agar tidak menimbulkan efek takabur, ibarat langit dan bumi... sebagai seorang figur spiritual sebisa mungkin jangan menganggap dirinya paling benar dan paling bagus, tapi kita harus bisa mengambil hati masyarakat untuk bersimpati, menjadi contoh dan panutuan saat berperilaku dan beribadah sebagai yang

¹³ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, h. 130.

paling ditiru. Jadi setelah menjadi kyai, jangan dijadikan simbol, namun dijadikan panutan yang paling baik dari yang terbaik.”

Gagasan tersebut lagi-lagi juga mengisyaratkan bahwa memang benar seorang Kyai Sairoji adalah orang yang rendah hati atas dirinya.

b) Wilayah Eksistensi

Pada tataran wilayah eksistensi, manusia memiliki sebuah kebebasan untuk memilih cara hidupnya. Hanya pribadinya yang bertanggungjawab atas pilihannya atau eksistensinya. Seseorang dalam berfikir sudah tersirat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaannya seperti apa yang paling bernilai di dunia. Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴ Eksistensi menurut Kyai Sairoji yaitu:

“Sebagaimana manusia sudah terdapat aturan yaitu berpegang pada dua tiang, tiang vertikal agar kita tidak berbelok-belok dan tiang universal, kita sebagai manusia harus mengenal satu dengan yang lain, sehingga menjadi manusia yang berbobot dan mempunyai eksistensi. Apa yang semua kita lakukan harus bersandar pada hukum Allah. Kemudian, kita harus lurus, jangan sampai berbelok ke arah maksiat dan tidak membedakan satu sama lain.”

Baginya ada perumpamaan yang dapat direalisasikan sebagai tujuan, yaitu lurus dengan satu arah tujuan sesuai aturan yang ada dan menjadi humanis untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya sebagai manusia. Jika dua hal tersebut bisa dilakukan, maka kualitas diri dan eksistensi hanya tinggal disandarkan kepada Allah selagi kita tetap tunduk pada-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Beliau menambahkan,

“Dalam memimpin, beribadah dan suatu apapun kita sebagai manusia mengarahkan kepada Tuhan, memberi tahu kepada

¹⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

orang lain untuk bersembah diri pada Allah. Kita mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, terlepas dari baik atau tidaknya, hanya orang lain yang bisa menilainya. Kebaikan dalam keseharian seperti bekerja itu sudah termasuk menolong kepada orang lain, saling berbagi. Sedangkan hal-hal buruk yang masih saja dilakukan adalah kita masih sering khilaf dalam bertutur kata dan bertindak meski tidak disengaja.”

Sifat dari Kyai Sairoji begitu detail dalam menyikapi kehidupan yang dijalankan, dari pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sudah sepantasnya beliau merupakan pribadi yang baik dalam menapaki setiap kehidupan ini. Eksistensinya memiliki pandangan dan pengandaian tertentu, bagi orang-orang yang bergelut didalamnya memberikan secara penuh sebuah kehidupan. Sesuai dengan konsep Kierkegaard juga menyebutnya tahap-tahap jalan hidup, karena baginya seseorang akan melewati beberapa tahap berikutnya, tidak hanya pada tahap tertentu saja.

Kyai Sairoji sudah melewati tataran tahapan etis bagi penulis. Karena pada tahap ini manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha untuk menimbang dan menghayati kehidupannya, tanpa melihat apakah ini baik atau jahat. Ketika dimana seseorang melakukan sesuatu tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Mereka melakukan apa yang telah dilakukan atas kemaunnya sendiri dengan langsung bertindak tanpa berfikir panjang.

Menunjukkan bahwa pribadi Kyai Sairoji sudah melompati tahapan estetis dan berada pada tahap etis. Karena ia adalah seorang yang bersungguh-sungguh atas pilihannya dengan berhadapan pada kategori baik dan buruk dalam tindakannya. Pada tahapan ini juga, Manusia etis merasakan dalam dirinya untuk mengubah hidup yang sebelumnya kosong menjadi berarti melalui pilihan autentiknya. Sehingga ia mencapai kemerdekaan, yaitu pemahaman diri dan

penguasaan diri. Tahap ini ditandai dengan kesadaran akan universalitas.

Akan tetapi individu Kyai Sairoji, belum mendapati masuk kedalam tahapan religius seperti konsep yang digagas oleh Kierkegaard. Ini karena manusia etis masih terbelenggu dalam dirinya sendiri, karena pertimbangan hanya memakai rasio saja.¹⁵ Dengan demikian, individu pada tahap ini tidak memahami bahwa alasan keberadaan mereka terbatas. Dia tidak pernah menghadapi Tuhan atau paradoks absolut kecuali dia memiliki realitas hidup yang radikal.

c) Konsep Individu Manusia

Kyai Sairoji merupakan seorang yang sangat sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta sosok yang ramah terhadap orang lain. Sikapnya ini membuat beliau dijadikan contoh bagi masyarakat sebagai orang yang baik dalam bidang agama. Selain itu, Kyai Sairoji juga rajin untuk memimpin majlis atau jamaah dimushola tempat beliau memimpin sekaligus kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh mushola tersebut.

Jika dilihat melalui konsep individu manusia Kierkegaard. Sosok seorang Kyai Sairoji salah satu sosok yang merealisasikan eksistensinya dalam membina masyarakat. Ia bertindak merealisasikan diri, terlibat dengan bebas dan mengisi kebebasan sebagai pemenuhannya. Individunya juga melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang tidak lain adalah kontribusi secara sadar akan apa yang dilakukan. Memilih dan memutuskan adalah tugas dan tanggungjawab pribadi sebagai individu yang merupakan subjek. Sebagai subjek, ia berperan penting dalam mengambil inisiatif dalam bertindak sebagai manusia yang eksis. Ia juga mengatakan,

“Kebanyakan dalam masyarakat terdapat beberapa masalah seperti merasa pandai dan ketika diingatkan mereka tidak mau,

¹⁵ *Ibid.*, h. 46-47.

diajak untuk beribadah juga tidak mau, mereka bergerak sesuai keinginannya sendiri. Jadi, perlunya kita untuk mengingatkan, paling tidak sudah ada usaha untuk memperbaiki yang lain.”

Apa yang dikatakan Kyai Sairoji memberikan peringatan kepada yang lain bahwa paling tidak sebagai pribadi kita harus berusaha sebisa mungkin saling mengingatkan, agar tujuan sebagai manusia sesungguhnya, dapat diraih lebih baik.

Kyai Sairoji juga menambahkan penjelasan mengenai individu manusia bahwa apa yang terdapat pada diri manusia,

“Mempunyai kelebihan dibidang apapun, misal dalam bidang agama, pendidikan, dan yang lainnya itu mempunyai karakter tersendiri. Paling utama hal baik yang dapat dilakukan bisa dicontoh orang lain, mulai dari keluarga, kerabat dan masyarakat. Orang-orang yang memiliki karakteristik sendiri itu bisa dijadikan acuan dan motivasi diri kita untuk bertindak baik.”

Baginya kita sebagai manusia terbaik, sudah sepantasnya juga melihat orang lain dalam pribadinya, sebagai panutan agar apa yang kita lakukan dapat memiliki peranan yang baik kepada yang lain. Eksistensi yang dimiliki dimasing-masing individu juga mempunyai manfaat yang berarti bagi masyarakat. Menjadi diri yang bertanggung jawab, yang dalam kebebasannya memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan atau gagal memutuskan.

Sekaligus diri seorang Kyai Sairoji juga menjadi pribadi yang tidak terbelenggu oleh kerumunan yang ada. Beliau tidak terbawa arus massa yang hanya ikut-ikutan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Karena bagi Kierkegaard, individu sejati tidak berkerumun dalam massa. Kerumunan selalu menjadikan individu tidak memiliki identitas, karena kerumunan adalah sesuatu hal yang bukan konkret dan bersifat abstrak, dimana publik bukanlah bangsa, atau generasi, atau

komunitas, atau masyarakat, atau orang-orang tertentu saja, sebab semua itu hanya ada melalui yang konkret, yaitu manusia. Manusia mudah berubah jika atas kerumunan. Kyai Sairoji juga menyatakan:

“Seorang manusia secara umum dilahirkan didunia untuk mengolah segala sesuatu pemberian tuhan kepada manusia yang lain untuk dijadikan rahmat seluruh alam, terutama bagi dirinya sendiri, keluarga, kerabat dan orang lain. Karena akan dipertanggungjawabkan nantinya diakhirat kelak. Kehidupan yang dapat dijadikan penghayatan sebagai makna hidup adalah kehidupan yang punya manfaat banyak, bermartabat dan berakhlak mulia.”

Ini sesuai dengan konsep yang digagas oleh Kierkegaard, bahwa Bagi Kierkegaard, manusia yang autentik merupakan manusia yang terbentuk sendiri identitasnya, tidak dipengaruhi oleh perspektif kerumunan. Manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya sekaligus fokus untuk berjuang dalam eksistensinya yang mempunyai relasi dengan dirinya, dan berani dengan yang ia yakini benar sebagai peranan penting proses pengambilan keputusan yang akan dibuat.¹⁶

5) Kyai Maskurozi

a) Persoalan Eksistensi

Banyak diantara manusia memiliki pengalaman terhadap persoalan eksistensi. Ini ditegaskan bahwa manusia bukanlah suatu makhluk yang statis, melainkan suatu yang menjadi yang didalamnya mengandung gerakan untuk berubah menjadi kenyataan.¹⁷ Bagi Kyai Maskurozi, ia menjelaskan bahwa

¹⁶ Soren Kierkegaard, *Two Ages*, h. 266.

¹⁷ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, h. 130.

“Tujuan kita diciptakan sebagai hamba Allah, kita harus bertaqwa, dan manfaat untuk masyarakat, terutama dapat mencari ridho Allah serta kita sebagai manusia masih diberikan kebebasan dalam beberapa hal, seperti bekerja dan beribadah namun dibebepara hal tertentu ada batasan-batasan untuk melakukan sesuatu.”

Penjelasan diatas mempunyai pemahaman agar apa yang sudah ada pada diri perlu untuk melakukan lebih dari apa ang orang-orang lakukan. Mensyukuri atas apa yang diberikan Allah kepada kita. Sebagai manusia sekaligus sebagai hamba Allah menjadi yang paling bertaqwa dan punya tujuan manfaat kepada orang lain merupakan salah satu tujuan yang eksis dan mulia. Sembari lebih dekat kepada sang pencipta, kita juga diajarkan saling menghargai sesama manusia. Mempunyai kebebasan juga menjadi nilai tindak kita untuk tetap melakukan sesuatu, meski ada batasan-batasan yang perlu diselaraskan.

Kyai Maskurozi sendiri dikenal sebagai pribadi yang sederhana dalam menyikapi sesuatu hal. Adakalanya membantu orang lain dan mendedikasikan dirinya untuk mengajar anak-anak melalui Taman Pendidikan Qur’an di desa. Selain itu, beliau juga masih muda dan aktif berproses di organisasi Ansor untuk terus eksis dalam perjalanan hidupnya.

Baginya dikenal sebagai kyai, sudah seharusnya *“selalu membimbing, menasehati dan menjadi panutan bagi masyarakat.”* Karena melihat dari apa yang dikatakan beliau, sebagai panutan masyarakat, perlunya menjadi pribadi yang baik dan bertindak sesuai sebagaimana mestinya. Sosok yang sederhana bagi penulis, begitu melekat kepada Kyai Maskurozi. Beliau tidak terlalu memperhitungkan kehidupan duniawi, baik seberapa besar yang dipunya maupun seberapa banyak barang yang dimiliki sebagai kebutuhan. Dilihat sesuai dengan pribadinya, mencari ridho Allah merupakan tujuan penting Kyai Maskurozi sebagai hamba yang bertaqwa.

Ia juga aktif dalam membina kegiatan-kegiatan dimushola, baik dalam memimpin sholat sebagai imam, dan forum kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain untuk hadir dimasyarakat sebagai pengambil kebijakan bagi orang banyak. Selain itu, beliau juga merupakan sosok yang rendah hati juga atas tindakan yang dilakukan. Meski demikian, beliau tetap menjadi panutan bagi warga dan memiliki peranan penting untuk pembentukan perilaku dimasyarakat.

b) Wilayah Eksistensi

Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁸ Jika berhubungan tentang eksistensi, bagi Kyai Maskurozi:

“Kita harus punya yang namanya perilaku sopan santun dan hormat kepada orang tua dalam beretika. Dalam berperilaku hendaknya kita selalu menyeimbangkan antara bekerja, beribadah, gotong royong dengan sesama dan beretika kepada orang lain terutama orang tua itu tadi, termasuk mengajar jika bagi kyai sekalipun.”

Hal diatas menyatakan bahwa gagasan yang disampaikan oleh Kyai Maskurozi punya ambisi tersendiri, bahwa dalam upaya hidup menjadi makhluk sosial, sudah sepantasnya perilaku yang ada pada diri, dijadikan sebagai tonggak untuk perubahan baik kita dalam menjalani hidup. Hubungan kita terhadap orangtua juga menjadi peran penting untuk adab yang kita miliki perlu dijunjung lebih tinggi agar etika yang memang seharusnya dapat dijalankan sesuai dengan harapan.

Selain itu, menjadi pribadi yang melihat berbagai sisi juga salah satu pertimbangan yang baik dalam perjalanan hidup sehari-hari. Bukan hanya hidup untuk bekerja saja, melainkan juga hidup kita untuk beribadah kepada Allah dan senantiasa menyelaraskan hubungan baik terhadap sesama manusia. Apalagi manfaat yang diterima dapat

¹⁸ Eugenia Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

memberi kita berproses lebih baik lagi. Sebagai kyai dapat memberikan contoh kepada jamaah, mengajak kepada kebaikan, baik melalui nasehat maupun mengajak untuk beribadah lebih dekat lagi kepada sang pencipta, bahwa sejatinya kita tidak bisa terlepas dari sang pencipta yang sudah menciptakan dunia ini.

Bagi keseharian Kyai Maskurozi, ia juga tidak bisa menghindari hal-hal buruk yang masih saja dilakukan, seperti dalam mengajar masih saja dihantui dengan rasa marah ketika yang sedang diajar tidak ikut dengan apa yang sedang disampaikan, jadi hal-hal yang tidak diinginkan masih saja terjadi dimasyarakat. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kita dikenal sebagai pribadi yang baik oleh masyarakat. Seringkali hal-hal yang tidak kita inginkan masih saja tercipta walaupun tidak disengaja sekalipun. Mengenai iman, menurut Kyai Maskurozi:

“Iman itu adalah bahwa kita percaya kepada semua hal yang diciptakan, mengikrarkan dengan hati dan beriman dalam perbuatan. Iman memiliki tingkatan dan tahapan, seperti jamaah yang masih meninggalkan sholat, hal tersebut perlu ditingkatkan lebih baik lagi untuk mengerjakan sholatnya. Ketika kita mendapatkan ilmu baru dalam kegiatan keagamaan, maka kita harus melaksanakan dari apa yang sudah didapatkan.”

Proses yang dijalani oleh Kyai Maskurozi dari apa yang disampaikan memuat bahwa ia adalah sosok yang memiliki pertimbangan sebelum mengerjakan sesuatu, juga menjadi pengambil keputusan untuk kemaslahatan masyarakat ditempat beliau. Saling berbagi menjadi tujuan beliau untuk lebih aktif berproses dalam pembentukan karakter seseorang. Hidupnya bukan lagi bertindak secara langsung atau spontan, melainkan sudah terdapat pilihan-pilihan secara benar menggunakan akalunya.¹⁹

Jika dilihat dari beberapa hal diatas, Kyai Maskurozi termasuk seseorang yang berada pada tahapan etis, ia mempertimbangkan apa

¹⁹ Soren Kierkegaard, *Either/Or, Part II*, h. 172.

yang ingin ia mulai dan menggunakan rasio sebagai arah bagaimana ia bertindak. Namun beliau belum masuk dan berada pada tahapan religius, ini karena apa yang menjadi pengakuan atas pengalaman pribadi beliau terhadap Allah belum terdapat padanya.

c) Konsep Individu Manusia

Kata mengada adalah keunikan dari manusia. Bereksistensi tidak hanya menegetahui apa arti eksistensi saja, namun bagaimana cara orang mengada dengan hasrat, keinginan, dan tanggungjawab atas usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan cara hidup dengan nilai-nilai yang penting.²⁰ Bagi pendapat Kyai Maskurozi:

“Kita sebagai makhluk Allah yaitu manusia, senantiasa mengabdikan dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Menjadi manusia sejatinya harus berguna untuk orang lain meski terkadang mengalami musibah atau yang semacamnya, yang terpenting kita dapat bersyukur atas ridho Allah yang sudah diberikan kepada manusia.”

Hal tersebut sudah menjawab akan keberadaan manusia didunia ini. Tidak lain tujuan kita hadir adalah bisa menjadi makhluk yang berperan bagi orang banyak. Sebagai manusia, makhluk yang diciptakan oleh Allah, senantiasa untuk selalu mendekati diri kepada-Nya. Apa yang Allah berikan kepada kita, apapun yang berada pada dunia ini, tidak lain dan tidak bukan, semata-mata karena anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Nikmat hidup, nikmat iman, dan nikmat akal yang diberikan agar kita dapat membangun kontribusi juga tidak bisa diabaikan lagi.

Selain itu, individu manusia juga dituntut untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Menuntut individu untuk melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang tidak lain adalah kontribusi secara sadar akan apa yang dilakukan. Kualitas diri ini bisa

²⁰ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 61-62.

dibentuk dengan melihat berbagai aspek yang ada. Bagi Kyai Maskurozi *“dalam melihat karakter seseorang paling tidak kita harus bisa melihat potensi atau kemampuannya, seperti kepada anak, kita perlu memberi pengetahuan mana yang baik dan mana yang tidak., lalu dapat mendorongnya menjadi pribadi yang berkemampuan baik.”*

Karakteristik inilah yang membantu individu manusia menjadi pribadi yang eksis. Sesegera individu untuk menemukan dirinya berada, maka individu tersebut akan menjadi semakin autentik. Selain melepaskan diri dari bentuk kepalsuan, perjuangan untuk menjajagi eksistensi autentik juga menarik seseorang untuk keluar dari kerumunan atau publik. Kerumunan selalu menjadikan individu tidak memiliki identitas, karena kerumunan adalah sesuatu hal yang bukan konkret dan bersifat abstrak.²¹

Sedangkan manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya. Seperti gagasan yang disampaikan oleh Kyai Maskurozi, beliau hadir untuk bergerak sesuai dengan pertimbangannya dan memperjuangkan kebenaran menurutnya yang memang benar-benar sesuai dengan syariat yang terdapat pada agama. Sebagai kyai, sosoknya menjadi panutan bagi banyak masyarakat dilingkungannya.

Terlepas dari kontribusi. Kyai Maskurozi termasuk seseorang yang berada pada tingkat tahap etis yang berproses untuk menemukan lompatan berikutnya. Akan tetapi pribadi beliau belum sampai untuk memenuhi lompatan tersebut. Ini karena beliau sementara ini fokus pada rasio dari keputusan yang diambil. Sebab sosok yang berada pada tahapan religius adalah mereka yang memiliki arti berdiri atas pengakuan dihadapan Allah.

6) Kyai Sakdullah

a) Persoalan Eksistensi

²¹ Soren Kierkegaard, *Two Ages*, h. 266.

Banyak yang sudah dialami dalam perjalanan untuk menjalani kehidupan didunia. Pengalaman-pengalaman yang dilalui sudah memuat berbagai keputusan penting sebagai individu yang eksis. Kyai Sakdullah adalah salah satu kyai yang memiliki pengalaman pribadi yang bermacam-macam. Beliau termasuk kyai yang tegas dan lugas dalam menyampaikan gagasannya. Walaupun dalam kesehariannya beliau menjadi seorang petani, namun kyai yang tersemat pada beliau lebih populer dan mempunyai ciri khas tersendiri yang melekat pada beliau.

Aktif pada organisasi NU didesa, membuat Kyai Sakdullah lebih muncul lagi dan keluar terlihat oleh masyarakat sebagai kyai yang punya jiwa dedikasi yang tinggi. Persoalan eksistensi tidak terlepas oleh manusia. Bagi pendapat Kyai Sakdullah,

“Sebagai manusia adalah hamba Allah yang dihidupkan didunia untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan hidup manusia pokoknya yaitu untuk mencari ridho Allah, untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk manusia, bagi orang yang beriman, ia merasa bebas karena hidup didunia banyak rahmat-rahmat Allah yang dilimpahkan.”

Baginya manusia yang diciptakan didunia punya tujuan penting yang harus dicapai oleh setiap manusia itu sendiri. Seperti penjelasan beliau bahwa tujuan pokok hidup didunia yaitu untuk menggapai kebahagiaan dan ridho Allah. Hal tersebut membuat eksistensi yang ada pada manusia lebih muncul untuk berbuat melakukan sesuatu, karena ia hidup memiliki tujuan penting. Selain itu rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan perlu untuk lebih disyukuri, bahkan kebebasan yang manusia punya menjadi pilihan untuk bertindak sesuai pertimbangan diri. Dikenal sebagai kyai, menurut Kyai Sakdullah:

“Kyai itu adalah orang yang memperjuangkan warisan-warisan dari utusannya yaitu rasulallah, karena tidak mengetahui nabi dan jauh dari masanya, akan tetapi yang menjelaskan pada

kaumnya pada masyarakatnya adalah kyai itu sendiri... perilaku merupakan akhlak, yaitu dimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mendengarkan dan memperbaiki akhlak manusia agar manusia mengetahui bahwa itu adalah tuhan, orangtuanya, saudaranya dan mengetahui itu tetangganya.”

Beliau menegaskan akhlak yang harus ada pada diri manusia, harus ditempa lebih baik lagi. Sosok Kyai Sakdulloh juga merupakan pribadi yang agamis karena beliau selalu melibatkan Allah dalam setiap gagasan-gagasan yang disampaikan. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang sudah menjadi tanggungjawab sebagai manusia dituntut memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jadi siapapun yang tidak berani mengambil keputusan sebenarnya tidak bereksistensi.²² Selain itu, bagi Kyai Sakdullah:

“Karena kita manusia biasa atas perintah Allah, juga setelah beribadah diwajibkan bekerja, maka kita sebagai manusia beriman harus mengetahui waktu-waktu untuk ibadah dan waktu-waktu untuk bekerja, manfaat bagi orang lain ketika sudah mendapat rezeki dari Allah, kita bisa berbagi dan bisa mencontohkan ke orang lain cara menghadap kepada Allah.”

Dan ini sesuai dengan pemikiran Kierkegaard, bahwa ada eksistensi yang benar-benar bisa terjadi dan ada eksistensi yang tidak terjadi. Setiap keberadaan memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri.²³

Selanjutnya, persoalan eksistensi juga tidak terlepas dari hal-hal baik dan buruk. Kyai Sakdullah mengatakan,

“Hal baik yang pernah kita lakukan, misalkan saja ada orang yang berbuat tidak baik, maka kita bisa memberitahu baiknya yang bagaimana, seperti itu. Karena kita manusia biasa, jadi tidak ada yang sempurna, pasti ada saja kesalahan. Maka dari itu

²² Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

²³ *Ibid.*, h. 41-42.

kita perlu membaca *istighfar*, apabila ada kesalahan dengan orang lain kita perlu untuk saling maaf-memaafkan.”

Jadi peranan kita sebagai manusia sangatlah penting. Apalagi ketika berhubungan dengan pilihan-pilihan yang dapat membuat perubahan baik untuk masyarakat. Meskipun kita juga tidak dapat luput dari berbagai kesalahan, namun sejatinya mereka yang berani untuk bisa menjawab keputusan-keputusan tersebut merupakan pribadi yang bergerak aktif dan memiliki gerakan menjadi, dari yang mungkin ke realitas yang berada.

b) Wilayah Eksistensi

Manusia memiliki sebuah kebebasan untuk memilih cara hidupnya. Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat cara-cara manusia berada didunia, artinya bahwa setiap wilayah eksistensi memiliki pandangan dan pengandaian tertentu, bagi orang-orang yang bergelut didalamnya memberikan secara penuh sebuah kehidupan. Hal-hal semacam itu termuat dalam tahapan-tahapan dalam eksistensi manusia.²⁴

Eksistensi sendiri yang dimiliki Kyai Sakdullah merupakan tindakan-tindakan mengenai dirinya atas pilihan hidupnya. Pilihan hidup Kyai Sakdullah lebih mengarah pada bidang keagamaan, karena beliau sendiri juga dikenal sebagai kyai, yang membing masyarakat dan mengarahkan masyarakat sesuai tuntunan agama Islam. Didalam agama memuat berbagai kondisi manusia. Dimana manusia juga dituntut selalu menghadap kepada Allah agar iman yang dimiliki sebagai umat muslim selalu berada pada dirinya.

Sedangkan menurut Kyai Sakdullah, “*iman adalah mengetahui dan pasrah, semua apa yang kita kerjakan dan kita harapkan diserahkan pada Allah SWT.*” Perkataan tersebut sudah mengarahkan

²⁴ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan*, h. 87-88.

pada manusia sebagai seseorang yang diciptakan oleh Allah, hidupnya sebagian besar hanya untuk diserahkan pada sang pencipta. Apapun yang menjadi pilihan manusia untuk bertindak itu adalah atas kuasa Allah SWT.

Dalam keimanan bagi Kyai Sakdullah terdapat tingkatan iman. Kyai Sakdulloh mengatakan,

“Tingkatan iman, terdapat yang imannya sungguh-sungguh dan ada juga imannya yang setengah-setengah. Jika imannya yang setengah-setengah itu, boleh jadi manusia itu munafik dan boleh jadi musrik, makanya iman ini perlu dijaga dengan sungguh-sungguh, apabila tidak dijaga maka akan bisa keluar menjadi munafik atau bahkan sampai murtad. Orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang memiliki iman yang tipis dan sedikit.”

Gagasan diatas mengindikasikan bahwa apa yang disampaikan oleh Kyai Sakdullah mempunyai konsekuensi masing-masing. Sebagai manusia yang eksis, berani dalam mengambil keputusan atas tindakan yang akan dijalankan merupakan daya yang dimiliki individu. Sudah melakat pada diri manusia sebuah tanggungjawab yang dibebankan. Kyai Sakdullah sendiri adalah salah satu kyai yang memiliki peranan penting bagi masyarakat. Beliau sering diundang sebagai penceramah atau bahkan menjadi pemimpin untuk mendoakan diberbagai kegiatan keagamaan. Menganai permasalahan yang sering hadir dimasyarakat. Kyai Sakdullah berpendapat bahwa,

“Biasanya pada masyarakat, karena orang didalam masyarakat memiliki jumlah orang yang banyak, pasti ada saja orang yang setuju dan ada yang tidak, dari keduanya perlu untuk mencari solusinya, bagi orang yang menegakkan agama Islam maka harus dilaksanakan, terlepas dari orang ingin ikut atau tidak, biasanya nantinya akan ikut juga berdasarkan hal-hal yang mempengaruhinya.”

Pada pemikiran Kierkegaard, terdapat penggolongan wilayah eksistensi disesuaikan dengan cara-cara manusia berada didunia. Kierkegaard juga menyebutnya tahap-tahap jalan hidup, karena baginya seseorang akan melewati beberapa tahap berikutnya, tidak hanya pada tahap tertentu saja.²⁵ Dan Kyai Sakdullah sudah melewati tahap estetis dimana pilihan yang dibuat dijalankan secara spontan. Sedangkan beliau ketika dihadapkan oleh berbagai masalah, tetap dalam pertimbangan terlebih dahulu. Jadi ia berada pada tahap etis sesuai dengan gagasan Kierkegaard.

Akan tetapi wilayah eksistensi yang terdapat pada diri Kyai Sakdullah belum bisa berada pada tahap religius, beberapa hal yang pernah dilakukan memasuki proses perjalanan tahap religius, namun gagasan Kyai Sakdullah masih terbelenggu atas pertimbangan dari hasil rasio yang ia gunakan. Karena seseorang bisa dikatakan berada pada tahap religius ketika terdapat relasi dan pengakuan individu atau pribadi akan Allah sebagai realitas yang absolut dan kesadarannya sebagai seorang yang menjadi ksatria iman yang membutuhkan Allah.²⁶

c) Konsep Individu Manusia

Individu manusia merupakan sesuatu yang memiliki keunikan dalam eksistensinya. Keberadaan dari manusia sendiri tidak semata-mata hanya mengetahui arti dari eksistensi saja, melainkan juga bagaimana cara mengada seseorang dengan tanggungjawab yang dilakukan untuk menjalani hidup dan nilai-nilai penting yang ada. Bereksistensi berarti bertindak merealisasikan diri, terlibat dengan bebas, mengimplementasikan dan mengisi kebebasan sebagai pemenuhannya.²⁷

²⁵ *Ibid.*, h. 87-88.

²⁶ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 46-47.

²⁷ *Ibid.*, h. 61-62.

Bereksistensi menuntut individu untuk melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang tidak lain adalah kontribusi secara sadar akan apa yang dilakukan. Sosok kyai sendiri didalam dinamika masyarakat menjadi peranan penting untuk pertumbuhan. Seperti Kyai Sakdullah yang menjadi pemimpin didesa untuk membina dan bertanggungjawab atas bebas yang sedang dipikul menjadi kyai. Kyai Sakdullah merupakan individu yang bisa dikatakan eksis dalam kesehariannya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas dan penuh dengan gagasan-gagasan untuk kebaikan masyarakat desa, terutama pada bidang agama Islam.

Selain itu, beliau juga menjadi kyai yang aktif bergerak untuk kegiatan-kegiatan dimasjid dan kerap aktif dalam organisasi NU didesa. Dedikasi yang diberikan sudah mengisyaratkan bahwa beliau adalah individu yang bergerak bebas atas pilihan yang ditempuh. Melibatkan segenap orang banyak untuk berkontribusi dalam pengolahan kualitas diri yang setiap harinya selalu dijalankan. Bagi Kyai Sakdullah sendiri bertindak dengan bebas adalah salah satu pemenuhan untuk nilai-nilai hidup, yang terpenting pergerakan yang dilakukan sesuai dengan atauran yang berlaku.

Pergerakan mengenai eksistensi dan pribadi seseorang juga memiliki ciri khas tersendiri yang melekat pada seseorang. Bagi Kyai Sakdullah:

“Agar orang dengan ciri khas itu muncul, hatinya perlu didekatkan dengan ibadah seperti masjid dan yang lainnya. Jika ada orang mempunyai pandangan sendiri itu tidak apa-apa, asalkan tidak merusak tatanan agama Islam, yang penting imannya pada Allah tetap terjaga.”

Gagasan yang disampaikan diatas cenderung sekali melibatkan kedekatan individu manusia dengan Allah sebagai sang pencipta dunia ini. Bahwa seseorang harus muncul dan bertindak atas kewajiban dan tanggungjawabnya menjadi umat muslim. Selanjutnya keautentikan

yang terdapat pada diri manusia menurut Kyai Sakdullah juga dilakukan atas kehendaknya sendiri, apapun yang ingin disampaikan dari gagasan yang dimiliki, apapun tindakan yang ingin dijalankan, semua kembali pada pilihan manusia itu sendiri atas pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Kyai Sakdullah juga menambahkan mengenai diri manusia, bahwa *“hakikat sebagai manusia itu baik, karena manusia mempunyai hawa nafsu, jadi manusia terganggu oleh godaan-godaan iblis yang mana diperbolehkan Allah untuk menggoda para manusia.”* Ini membuat hakikat baik yang sejatinya dimiliki manusia dan karena manusia mempunyai hawa nafsu, jadi apa yang ada pada diri manusia dapat berubah-ubah. Ditambah lagi atas ijin Allah, setan atau iblis boleh menggoda manusia yang ada di bumi untuk mengganggu keimanannya.

Keimanan yang dimiliki seseorang ini tergantung pertahanan diri pribadinya, apakah ia mampu untuk melindungi dirinya atas pengalaman yang pernah dilalui sebagai motivasinya bertindak atau ia tenggelam oleh hasutan setan yang terkutuk. Lagi-lagi sebagai manusia perlu untuk menempa diri agar individu baik yang seharusnya melekat pada seseorang tetap terjaga dan baiknya dapat tumbuh lebih baik lagi dari sebelumnya karena pilihan dan tindakan manusia terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan

Menurut Kyai Sakdullah untuk *“menghayati kehidupan kita harus membangun kedepannya seperti apa. Kita sebisa mungkin tidak melihat masa lalu kita seperti apa, seperti halnya kita menjalankan sesuatu, kesalahan-kesalahan jangan sampai diulangi kembali.”* Gagasan ini memuat peringatan kepada manusia untuk tidak berjalan pada arah yang salah pada pengalaman hidup yang pernah dilaluinya. Sosok Kyai Sakdullah juga termasuk representasi dari sebuah tokoh masyarakat yang autentik karena tidak terbelenggu oleh arus massa yang ada.

Kebenaran-kebenaran yang diyakini murni atas pendapat yang beliau kehendaki. Menemukan dirinya berada, individu tersebut akan menjadi semakin autentik sekaligus menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Semua pikirannya tertuju atas permasalahan yang sedang dihadapi. Mempunyai relasi dengan dirinya, dan berani dengan yang ia yakini benar.²⁸ Kyai Sakdullah termasuk pribadi yang memiliki karakteristik peranan penting pada proses pengambilan keputusannya.

7) Kyai Abu Mansur

a) Persoalan Eksistensi

Situasi sosial yang terdapat dimasyarakat menunjukkan upaya untuk memecahkan masalah praktis pada kehidupan sehari-hari, bahwa masalah praktis sehari-hari adalah masalah kehidupan yang nyata. dengan pertanyaan-pertanyaan umum yang besar, sedangkan untuk masalah-masalah konkret dan praktis kita sering berpikir bahwa pemecahannya dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip umum itu. Oleh karena itu, menurut Kierkegaard, hal pertama yang penting bagi manusia adalah kondisinya sendiri atau keberadaannya sendiri.²⁹

Dalam perajalan yang dilalui, Kyai Abu Mansur termasuk seseorang kyai yang erat sekali hubungannya dengan masyarakat. Beliau merupakan kyai yang sepuh dan memiliki segudang pengalaman dalam masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat. Kyai Abu Mansur yang alumni pondok pesantren, beliau aktif membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dilingkungan desa. Menjadi Ketua Ta'mir Mushola, aktif membina di Majelis Al-Mansuri serta organisasi NU Desa Dawungsari, sosoknya begitu ramah dan sederhana.

Baginya sebagai manusia, kita perlu sadar akan diri kita. Menurut Kyai Abu Mansur, sebagai manusia atau *“hamba Allah merupakan orang yang yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.*

²⁸ *Ibid.*, h. 74.

²⁹ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*, h. 130

Kita sebagai manusia memiliki tujuan nantinya di akhirat seperti apa. Jadi didunia, kita mempersiapkan agar nanti diakhirat kelak bisa sesuai tuntunan.” Gagasan beliau memperingatkan bahawa apa yang dilakukan didunia sebagai pilihan-pilihan yang dijadikan keputusan untuk bertindak sebisa mungkin dipersiapkan sebaik-baiknya, terkhusus pada persoalan keyakinan.

Menurutnya, *“sebagai manusia kita tidak memiliki kebebasan didalam ajaran beragama, apa yang diperintahkan oleh agama dan dilarang menurut agama, kita harus melakukannya.”* Ini merupakan salah satu penyampaian yang tegas dalam persoalan kita bertindak untuk agama. Bagi Kyai Abu Mansur, didalam agama kita diwajibkan untuk menaati apapun yang terdapat dalam tuntunan ajaran agama. Hal yang dilarang diwajibkan untuk ditinggalkan, sedangkan hal yang baik juga diwajibkan untuk dilaksanakan.

Berdasarkan gagasan yang ada, tindakan seseorang didunia ini sangatlah penting untuk menentukan seberapa baik kita hidup didunia. Bahkan sebagai manusia atau hamba Allah, kita juga perlu mempersiapkan segalanya agar nanti diakhirat kelak bisa menjadi umat yang dilindungi Allah. Hal tersebut juga menjadi penting, karena sosok kyai begitu disorot atas segala penyampaian dan tindakan yang dilakukan sehari-harinya. Perpindahan yang berubah-ubah ini adalah gerakan bebas, yang terjadi di dalam dan di luar kebebasan, terutama oleh pilihan manusia. Menurut Kyai Abu Mansur,

“Kyai sebetulnya merupakan orang yang dipercaya masyarakatnya, yang bisa mengayomi warga-warganya... perilaku untuk orang Islam, perlu tindakan-tindakan yang baik, seperti tindakan yang pernah dilakukan nabi dan rosul agar apa yang kita lakukan sesuai tuntunan agama. Hal yang wajib dilakukan, adalah sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Didalam masyarakat paling tidak kita mengajak oranglain untuk beribadah, terlepas mau atau tidaknya itu tergantung orang-

orang itu sendiri, yang terpenting kita sudah mau untuk mengajak mereka.”

Hal diatas mengisyaratkan, bahwa menjadi umat manusia, kita senantiasa perlu untuk mengajak sesama dalam kebaikan, apapun kebaikan itu. Terlepas apakah yang kita ajak itu mau atau tidak, itu adalah persoalan yang lain. Yang menjadi pokok utama adalah sebisa mungkin kita sudah berusaha untuk mengajak oranglain, baik dalam hal ibadah ataupun hal-hal penting lainnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, jelaslah bahwa keberadaan berarti individu dituntut memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang menentukan hidup.

b) Wilayah Eksistensi

Pandangan hidup seseorang akan terlihat ketika orang itu bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam tindakannya, ia juga menaruh sesuatu untuk melibatkannya. Hal tersebut dapat terungkap bahwa pandangan hidup seseorang dalam persepsi tentang dunia dengan cara tertentu secara menarik, sehingga kepercayaan dan realitas hidupnya dapat dihayati menjadi harmoni.³⁰

Terdapat tahapan seseorang yang bergelut didalamnya memberikan secara penuh sebuah kehidupan yang dinamakan wilayah eksistensi. Tahap ini terdiri dari tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Pada tahap estetis ketika dimana seseorang melakukan sesuatu tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Melainkan, mereka melakukan apa yang telah dilakukan atas kemaunnya sendiri dengan langsung bertindak tanpa berfikir panjang.

Ini berbeda dengan apa yang dilakukan dan yang disampaikan oleh Kyai Abu Mansur, dalam persoalan baik dan buruk. Baginya, “*hal*

³⁰ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 41-42.

yang baik adalah hal yang sesuai dengan ajaran nabi, sedangkan hal buruk sebisa mungkin jangan kita lakukan atau bahkan kita utarakan pada masyarakat, takutnya mereka akan meniru setelah mendengarkan apa yang disampaikan mengenai hal tersebut.”

Gagasan diatas sudah memuat tentang pertimbangan yang dilakukan oleh kyai, bahwa sesuatu hal baik perlu sesuai dengan pedoman-pedoman yang ada. Dimana Kyai Abu Mansur cukup mewaspadaai masalah-masalah yang mungkin bisa muncul didalam masyarakat. Seperti penyampain buruk yang sering terucap, boleh jadi orang-orang yang menyimak dan mendengarkan ikut terbelenggu oleh perkataan buruk tersebut. Pilihan dalam menyikapi baik dan buruk, sebagai manusia untuk senantiasa memupuk iman agar selalu dekat dengan Allah SWT.

Penyampaian yang dipaparkan oleh Kyai Abu Mansur diatas sudah termasuk pada tahap etis, dimana mulai mempertimbangkan dan memakai kategori yang baik dan yang buruk dalam melakukan sesuatu. Hakikat hidupnya tidak lagi dibentuk oleh sifat langsung dari tindakannya. Sebaliknya, terdapat keputusan konkret berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Hati nurani dan introspeksi diri mulai memainkan peran penting pada tahap ini. Individu pada tahap ini tidak memahami bahwa alasan keberadaan mereka terbatas.

Kyai Abu Mansur juga sudah memasuki tingkat integrasi sekaligus memenuhi kewajiban dan peran sosial serta bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada dunia untuk menunjukkan siapa dirinya. Memasuki tahap etis, orang mulai bersungguh-sungguh untuk membuat pilihan, orang akan berhadapan dengan kategori yang baik dan yang jahat dalam tindakannya. Dalam menentukan pilihan, seseorang dituntut untuk lebih aktif untuk proses pembentukan karakter seseorang. Menurut Kyai Abu Mansur pada persoalan keimanan:

“Iman itu kita perlu percaya, harus yakin dengan rukun iman dan harus dijalankan. Manusia dalam keimanan perlu proses,

seringkali orang lupa dengan kewajiban-kewajiban. Hal yang harus bisa meningkatkan Iman, kita bisa mengontrol dan menjaga betul-betul apapun yang kita lakukan, terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Orang hidup didunia pasti memiliki cobaan, tinggal bagaimana kita menjalaninya, kita perlu sadar dengan apa yang terjadi.”

Manusia pada tahap etis merasakan dalam dirinya untuk mengubah hidup yang sebelumnya kosong menjadi berarti melalui pilihan autentiknya. Sehingga ia mencapai kemerdekaan, yaitu pemahaman diri dan penguasaan diri. Bahwa ia sedang berhubungan dalam suatu tatanan rasional dan sosial. Sebagai manusia etis, ia harus terus mencari lebih dalam lagi ke dalam dirinya sampai dan mulai menemukan apa yang secara hakiki memang merupakan jati dirinya yang terdalam.³¹

Pada tahap religius, Kyai Abu Mansur termasuk kyai yang berada pada proses yang dalam, yakni relasi dengan yang Ilahi. Beliau merupakan kyai yang erat sekali dengan model keimanan yang begitu taat kepada Allah. Ini bisa dilihat dari kesehariannya yaitu sebagai pemimpin dalam kegiatan mushola, dalam membina Majelis serta organisasi Islam bahkan thoriqoh, yang semuanya memiliki hubungan terhadap keyakinannya. Ditambah lagi sosoknya adalah menanamkan dzikir-dzikir untuk kedekatan kepada Allah adalah kategori iman yang dalam.

Namun dapat dikatakan, Kyai Abu Mansur belum mendapati pada tahap religius sepenuhnya, ini dikarenakan begitu berat. Apalagi sosok yang menjadi model, yang dipakai dalam tahap religius adalah Abraham, yaitu tokoh yang siap mengorbankan anaknya demi ketaatan kepada perintah Allah meskipun dilain pihak ia berhadapan dengan janji Ilahi bahwa ia akan menjadi bapa ‘bangsa-bangsa’. Abraham dihadapkan pada suatu saat untuk menentukan dalam proses

³¹ Soren Kierkegaard, *Either/Or, Part II*, h. 172.

pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan menentukan apakah dia menjadi seorang ksatria iman atau pendosa.³²

c) Konsep Individu Manusia

Pada pemikiran Kierkegaard, hampir seluruh paparannya tertuang pada filsafat eksistensialisme. Bereksistensi berarti bertindak merealisasikan diri, terlibat dengan bebas, mengimplementasikan dan mengisi kebebasan sebagai pemenuhannya. Bereksistensi menuntut individu untuk melibatkan segenap kualitas yang terdapat dalam dirinya yang tidak lain adalah kontribusi secara sadar akan apa yang dilakukan. Memilih dan memutuskan adalah tugas dan tanggungjawab pribadi sebagai individu yang merupakan subjek.

Sebagai subjek, manusia berperan penting dalam mengambil inisiatif dan berarti secara mandiri menentukan pilihan atau keputusan atas sikap dan perilakunya dalam bertindak sebagai manusia yang eksis.³³ Ide manusia sebagai yang mengada tidak secara langsung menjadi dirinya sendiri tanpa terus berada dalam proses menjadi. Kierkegaard juga menaruh fokus khusus untuk menekankan bahwa individu sebisa mungkin harus menyibukkan dirinya dengan tindakan tanggungjawabnya kepada Allah.³⁴

Kyai Abu Mansur juga termasuk berada pada konsep individu yang berperan dalam proses dirinya untuk tanggungjawab pada tindakan yang dilakukan serta dihadapkan oleh Allah sebagai nilai keimanannya. Menjadi kyai yang berada pada konsepsi pemikiran Kierkegaard yaitu individu singular. Artinya individu tersebut berdiri sendiri dihadapan Allah dan sesegera individu untuk menemukan dirinya berada, maka individu tersebut akan menjadi semakin autentik.

³² Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, h. 84.

³³ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 61-62.

³⁴ *Ibid.*, h. 64-65.

Mengenai persoalan tersebut, Kyai Abu Mansur berpendapat, *“ciri khas atau keautentikan itu sudah dibawa sedari kecil, tergantung orangnya mampu mengdalikan atau tidak, ketika orang itu punya gagasan dan mampu meramu untuk dimusyawarahkan serta digagas dengan baik, maka itu akan baik.”* Ini menjawab tentang potensi diri yang terdapat pada seseorang, bahwa sejatinya semua orang punya keautentikannya masing-masing, tinggal bagaimana ia menjalankan potensi yang dimiliki.

Selain itu, didalam diri manusia juga seringkali terhalang oleh hawa nafsu yang dimiliki, yang melekat pada diri manusia. Ini juga sejalan dengan pendapat Kyai Abu Mansur bahwa, *“menjaga hawa nafsu juga salah satu pembentukan keautentikan dari masing-masing orang, karena menjaga hawa nafsu dan menyamakan gagasan-gagasan yang ada adalah persoalan yang sulit dilakukan.”* Ini menjadi nilai penting karena kebebasannya memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan atau gagal memutuskan.³⁵

Berada pada perbedaan gagasan yang terdapat pada masing-masing orang juga menjadi kendali penting agar keputusan atau pilihan yang diambil menjadi pilihan yang terbaik. Menjadi individu juga berarti mengada atas diri yang unik pada posisi yang melibihi kerumunan. Manusia mudah berubah jika atas kerumunan. Bagi Kierkegaard, manusia yang autentik merupakan manusia yang terbentuk sendiri identitasnya, tidak dipengaruhi oleh perspektif kerumunan. Manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya.³⁶ Menurut Kyai Abu Mansur tentang manusia, bahwa:

“Kita harus bisa toleransi, menghargai perbedaan, mengambil hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Sebenarnya hidup

³⁵ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, h. 157.

³⁶ Soren Kierkegaard, *Two Ages*, h. 266.

itu mudah, bahwa Allah tidak melihat orang-orang seperti apa, akan tetapi semuanya yang ada di dunia ini diberikan. Yang menjadi sulit itu kembali ke manusia itu sendiri, bahwa masih saja orang lupa dengan bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita sebagai umat-Nya.”

Gagasan yang disampaikan Kyai Abu Mansur sejalan dengan pemikiran Kierkegaard mengenai kebenaran. Kebenaran bagi Kierkegaard adalah sesuatu yang bermakna dan dapat dihayati bagi kehidupannya sebagai manusia. Kebenaran itu harus dapat dicapai secara pribadi dengan mendalam. Pada subjektivitas ini terlihat dalam pandangan mengenai persoalan pengetahuan dan kebenaran. Kierkegaard dalam mencari makna hidup, relasi orang dengan kebenaran yang diyakininya lebih penting dari hakikat kebenaran itu sendiri.

Dimana subjektivitas ini, akhirnya penting untuk manusia menjalani aktualisasinya didunia. Secara konkret individu yang sedang berada pada posisi tersebut dalam keputusan, pilihan dan cara menjadi, hal tersebut adalah bentuk cara mengada manusia.³⁷ Oleh karena itu subjektivitas adalah kebenaran, dalam arti bahwa melalui subjektivitas itu, kebenaran dipercayai, dihidupi dan dijadikan sebagai cara mengada.

B. Peran Eksistensi Kyai Desa Dawungsari

Pada perkembangan dinamika dalam masyarakat selalu saja memiliki komponen-komponen sendiri sebagai pengubahnya, salah satunya adalah keberadaan kyai-kyai yang saat ini memiliki peranan sangat penting untuk pembentukan masyarakat dilingkungan masing-masing. Kyai sudah sepantasnya mempunyai pengalaman khas individu sendiri, bahkan gagasan-gagasan yang dimilikinya juga terpengaruh oleh kapasitas pengalaman eksistensi yang pernah dilakukan. Hal-hal mengenai eksistensi, perilaku atau

³⁷ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu*, h. 77

tindakan-tindakan kyai punya dampak sendiri bagi masyarakat, khususnya pada ranah desa yang cenderung berpegang teguh pada tradisi-tradisi lama.

Desa yang berpegang pada tradisi-tradisi lama menjadi sorotan bagi masyarakat modern seperti sekarang ini. Desa Dawungsari yang berada di Kec. Pegandon Kab. Kendal adalah salah satunya, merupakan tempat dimana para kyai-kyai memiliki tugas yang penting sebagai pemimpin untuk masyarakat di desa. Gagasan-gagasan yang disampaikan kyai disana dan perilakunya mudah sekali dijadikan panutan bagi warga. Menarik, bahwa karakter yang dimiliki kyai-kyai disana begitu variatif dan ternyata tidak jauh dari eksistensi dalam pembentukan individunya atas pengalaman dan tindakan yang dilakukan.

1. Eksistensi Religius

Pada zaman seperti sekarang ini terdapat masalah-masalah kemanusiaan yang semakin kesini, semakin banyak dan begitu kompleks. Anehnya, teknologi yang berkembang, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik yang seharusnya menjadi solusi atas kendala-kendala manusia dalam menjalani kehidupan. Bahkan kehadiran petumbuhan massa pun mulai memunculkan persoalan humanisme, dimana manusia modern saat ini mulai kehilangan arah kesadaran diri untuk menapaki eksistensinya.

Terdapat ruang untuk proses menyadarkan diri pada setiap individu dalam kendala yang dihadapi manusia ketika mempertanyakan keberadaan dirinya. Namun di sisi lain individu yang boleh jadi dapat merubah seseorang untuk bisa sadar akan pribadinya adalah seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi masyarakat secara luas. Sosok kyai merupakan salah satu diantara yang lain. Pada wilayah desa, kiranya begitu dihormati dan diikuti perannya untuk merubah kepribadian orang lain menjadi lebih eksis dan lebih baik dari sebelumnya.

Melihat dinamika yang terjadi pada kesadaran individu, ada beberapa filosof yang mulai menyadarkan manusia untuk menjadi diri sendiri secara autentik sebagai proses manusia menjalani kehidupan di dunia. Menggeser konsep paradigma objektivitas menjadi paradigma

subjektivitas. Salah satunya adalah sosok Soren Kierkegaard yang lebih dikenal kebanyakan orang sebagai bapak eksistensialisme. Kierkegaard memiliki upaya dalam memaknai eksistensi yang khas menyangkut individu dimana secara khusus berhubungan dengan eksistensi manusia dan Tuhan. Dilihat dalam pemikiran Kierkegaard tentang konstruksi eksistensi religiusnya, hal tersebut dapat melibatkan sosok kyai di desa yang menjadi daya yang begitu menarik untuk merubah pribadi masyarakat.

Masalah yang dimiliki manusia yang paling besar adalah merasa bersalah terhadap Tuhan. Individu manusia pada eksistensinya adalah berupa kehidupan, ketakutan, rasa cemas, harapan dan mati, yang semuanya menjadi fokus penghayatan manusia ada di dunia. Akan tetapi, dalam situasi tersebut, percaya kepada Tuhan, dapat membawa individu pada masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada, apalagi saat ini sosok kyai begitu dibutuhkan untuk membantu menolong masyarakat menuju arah yang religius atas proses eksistensinya dengan kedekatan pada Tuhan.

Kierkegaard berpendapat pula bahwa hanya manusia yang bisa bereksistensi setiap saat. Artinya, manusia bereksistensi dengan penuh kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan.³⁸ Dengan penuh keyakinan pribadi yang gigih, yang berlandaskan iman, individu akan menjadi diri sendiri dan menjadi autentik dengan kepercayaan pada eksistensi religiusnya masing-masing. Hidup manusia akan masuk pada ruang kebahagiaan jika ia sudah berada dalam posisi eksistensi yang religius.³⁹

Kyai sebagai pemimpin umat dimasyarakat, memiliki peran yang besar untuk merubahnya. Terdapat proses-proses yang dijalankan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya saja pada eksistensinya untuk kedekatan dan bertanggung jawab kepada Tuhan.

³⁸ *Ibid.*, h. 61-62.

³⁹ *Ibid.*, h. 46-47.

Kyai di desa dawungsari memiliki peran pada proses tersebut, khususnya dalam menapaki kepribadian orang lain. Kyai di desa menyisir pada bagian tempat ibadah yang menjadi sentral berprosesnya individu untuk menyadari eksistensi religius.

Sosok kyai-kyai di desa dawungsari aktif membina dan mengarahkan masyarakat, khususnya umat muslim untuk melangkah lebih jauh dan dalam atas kepercayaan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pandangan manusia pada tatanan kehidupan. Apa yang disampaikan oleh para kyai, tindakan dan perilaku yang dijalankan, semuanya menjadi corak pengetahuan aqidah dan penghayatan individu atas agama Islam.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu hal yang penting untuk kyai terhadap tugasnya dimasyarakat. Beberapa dominasi yang diberikan melalui kegiatan keagamaan seperti tahlil, manaqib, istighosah, pengajian dan praktik-praktik keagamaan yang lainnya merupakan aspek bimbingan rohani sebagai motivasi kepada umat muslim khususnya dan agar pondasi pada setiap individu dapat hidup selaras dengan ketentuan ajaran Islam. Bimbingan-bimbingan tersebut bisa berupa bimbingan ibadah, akidah dan akhlak dengan prinsip berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

Menguak lebih dalam peran kyai, atas dinamika-dinamika yang terjadi di desa pada ruang religius seseorang. Upaya sosialisasi dalam forum keagamaan tentang bagaimana pribadi yang eksis terhadap Tuhan mendapati sebuah gerakan para kyai untuk menyoroti masyarakat dengan kebijakan-kebijakan yang diputuskan, yaitu melalui peran sosok kyai itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada kedekatannya kepada masyarakat. Menanamkan kepada masyarakat tentang daya keyakinan masing-masing individu dan isi penyampaiannya pada kajian-kajian keagamaan, seperti saat ceramah serta mobilisasi praktik-praktik keagamaan di mushola dan masjid.

Terdapat juga beberapa model peran para kyai secara kolektif di desa dawungsari untuk merubah pembentukan karakteristik eksistensi religius umat muslim, diantaranya:

a) Keteladanan

Keteladanan bagi para kyai begitu penting dan merupakan cara yang paling efektif bahkan berhasil dalam membentuk akhlak dan rasa sosialnya. Masyarakat akan mudah meniru perkataan dan tingkah laku dari sosok pemimpin serta senantiasa tertanam dalam diri seseorang. Secara psikologis seseorang akan mengambil segala upaya yang dijalankan oleh kyai. Selain itu, jika keteladanan ini tidak ada, boleh jadi penyampaian dan tindakan apapun tidak berpengaruh pada individu. Karena akan mudah bagi kyai untuk memberikan solusi, namun akan sulit bagi masyarakat untuk mengikuti tanpa sebuah praktik dari apa yang diajarkannya.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah model upaya untuk membiasakan masyarakat dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan menjadi sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap pada diri seseorang melalui proses penyampaian yang berulang-ulang. Potensi peran perubahan eksistensi religius yang melekat pada diri seseorang akan sia-sia ketika sikap dan tingkah laku yang ada tidak dibersamikan dengan praktik dan pembiasaan diri. Hal-hal tersebut tidak akan mendorong individu untuk mengaplikasikan sesuatu yang didapat.

c) Nasihat

Nasihat adalah model yang digunakan kyai paling relevan dalam membentuk keimanan seseorang, ini terjadi karena target yang ada berupa individu-individu yang sudah paham bagaimana pertimbangan yang perlu diambil. Nasihat juga memiliki pengaruh yang begitu besar untuk membuat masyarakat memahami tentang sebuah hakikat dan menyadarkan tentang prinsip-prinsip keislaman.

Pemberian nasihat, juga dapat berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, ini dikarenakan tidak semua orang dapat menangkap nilai kebaikan dan keburukan yang hadir. Model ini akan berjalan baik ketika nasihat juga ikut dilaksanakan dengan teladan dan konsistensi kyai dalam menjalankannya pada proses pembentukan eksistensinya.

d) Kepedulian

Kepedulian ini dapat berupa sebuah kepekaan seorang kyai kepada masyarakat yang dibimbingnya. Senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan bahkan mengawasi dinamika-dinamika yang terjadi atas keadaan yang dialami masyarakat. Kepedulian ini akan membentuk individu secara utuh dan mendorong untuk berani dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Model kepedulian juga salah satu aspek kuat dalam membentuk pribadi muslim membangun pondasi Islam yang kokoh.

2. Eksistensi Pendidikan

Eksistensi pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang sebuah komponen individu untuk menjadi pilar utama pembentukan pribadi yang baik. Di dalam wilayah pedesaan, pendidikan sangat membantu dalam upaya untuk membimbing individu yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah sehingga perlu adanya sebuah konsistensi dan sistem yang mempengaruhi pola pendidikan yang selaras dengan masyarakat.

Sosok kyai saat ini begitu disegani didalam ranah pedesaan, upaya seorang pimpinan dan tokoh masyarakat punya peranan besar untuk ikut andil membimbing agar individu menjadi pribadi yang baik dan menjunjung tinggi nilai dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Corak pemikiran Islam dari argumentasi dan tindakan kyai, memberikan

pengaruh dan tuntunan untuk tercapainya pendidikan manusia dengan bekal ilmu pengetahuan dan adab yang baik.

Ajaran dan nilai-nilai Islam adalah suatu hal yang ditumbuh kembangkan menjadi suatu kajian ilmu yang bisa memunculkan pendidikan lebih mempunyai perhatian khusus dalam pengembangan diri. Tujuannya tentu sebagai pemberian pemahaman dan menambah keimanan agar senantiasa terciptanya umat muslim yang bertaqwa. Kendala yang dialami masyarakat saat ini begitu beragam. Perkumpulan dan pergaulan dizaman sekarang yang boleh jadi menyebabkan pergeseran nilai-nilai etika moralitas individu.

Eksistensi pendidikan diwujudkan oleh daya bahwa pendidikan merupakan hal yang benar ada dan eksis sebenarnya. Melihat kesadaran nilai adalah aspek penting, yang semestinya juga dapat menumbuhkan kesadaran subjek terdidik dan berguna dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai kemanusiaan benar-benar tercipta pada realitas manusia. Pendidikan berfungsi sebagai perkembangan nilai karakter untuk merubah perilaku seseorang menjadi sesuai atau selaras dengan nilai-nilai moral yang dapat membantu individu untuk menentukan pilihan tindakan dalam menjalani hidupnya.

Konsep tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki Kierkegaard, dimana dalam mengisi pengalaman hidupnya, sampai pada pengharapan akan individu yang memiliki ketegasan, keberanian atau mempunyai pandangan hidup.⁴⁰ Proses untuk melakukan untuk pengembangan dirinya sendiri menjadi pribadi yang erat akan pengambilan keputusan-keputusan yang menentukan dirinya pada persoalan yang patut sebagai pandangan kita menjadi manusia

Pendidikan karakter juga bukan sebatas persoalan pemberian materi yang dapat dicatat dan bisa dihafalkan serta dievaluasi, akan tetapi dengan sebuah pembelajaran yang mampu diaplikasikan dalam kegiatan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Kyai menjadi pelopor dalam proses

⁴⁰ *Ibid.*, h. 49-50.

eksistensi pendidikan yang terjadi di desa. Melalui proses yang berkesinambungan, akan dapat terciptanya keberhasilan masyarakat yang bertanggung jawab baik dengan keluarga dan masyarakat luas. Pendidikan juga tidak hanya menyisir beberapa komponen saja, melainkan semua usia menjadi target prioritas bersama seperti anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua.

Desa dawungsari adalah salah satu desa yang fokus utama pendidikan masyarakatnya dalam melaksanakan sesuatu, ialah mengacu kepada kyai-kyai. Beliau-beliau dipandang menjadi pintu garda terdepan untuk menapaki kegiatan yang ada di desa. Berbagai macam hal selalu diikuti dan menjadi panutan bagi masyarakat. Perannya bukan hanya sebagai pemberi materi atau arahan saja, tetapi juga melakukan tindakan sesuai dengan apa yang sudah disampaikan dan diajarkan.

Beberapa proses-proses pendidikan yang dilakukan oleh para kyai-kyai di desa dawungsari diantaranya adalah:

a) Taman Pendidikan Qur'an

Taman Pendidikan Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya mengajarkan Al-Qur'an, akidah dan akhlak, serta mengajarkan cara-cara beribadah. Adanya TPQ adalah fungsi bagian dari dakwah yang dilakukan kyai-kyai di desa dawungsari yang mempunyai perhatian pada pengajaran anak-anak usia dini.

Aktivitas yang dilakukan berupaya untuk mewujudkan individu anak, seperti bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, dapat melaksanakan sholat lima waktu dengan benar, mampu menulis huruf Arab dengan benar dan dapat mengembangkan akhlak terpuji anak-anak untuk kedepannya bisa lebih berproses mewujudkan nilai Islam. Praktik seperti hafalan dan praktik-praktik kemampuan yang lain juga menjadi prioritas khusus para kyai untuk membentuk pribadi anak-anak yang berbudi luhur.

b) Madrasah Diniyah

Terdapat beberapa momentum bagi seorang kyai selain mengajar ngaji di TPQ, kyai juga aktif membina dan mendidik di Madrasah Diniyah yang merupakan jenjang lebih tinggi tahapan pendidikan dari sebelumnya. Dengan memberikan penanaman, ilmu pengetahuan tentang Islam dan nasihat kepada anak-anak disana. Ini digunakan untuk membantu dan mengarahkan agar generasi-generasi muda desa dan eksistensi penguatan pendidikan dapat selalu berjalan secara selaras.

c) Bimbingan Mengaji

Mengaji sebenarnya sudah lumrah dikalangan ruang pedesaan, khususnya dari mereka anak-anak dan remaja yang sedang menginjak masa pertumbuhan, dimana posisi tersebut cukup sentral untuk diberikan bimbingan mengaji. Para kyai di desa dawungsari membuka luas untuk orang-orang yang ingin mengaji kepada kyai yang bersangkutan. Di dawungsari sendiri, cukup favorit bagi anak-anak desa untuk ikut mengaji kepada kyai-kyai. Baik di rumah, mushola ataupun masjid.

Terdapat beberapa momentum bagi seorang kyai selain mengajar ngaji, yaitu dengan memberikan penanaman dan nasihat kepada anak-anak disana. Ini digunakan untuk membantu dan membimbing agar generasi muda desa dan eksistensi penguatan pendidikan dapat selalu berjalan. Hampir seluruh kyai membuka lebar dalam ruang bimbingan tersebut, yang membedakannya adalah tempat untuk melakukan bimbingan, boleh jadi di mushola, masjid, ataupun di rumah kyai itu sendiri.

d) Tempat Ibadah

Tempat ibadah bagi umat muslim seperti mushola dan masjid adalah salah satu aspek besar untuk penguatan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat. Mobilisasi yang dijalankan oleh masyarakat sebagian besar adalah mushola. Mushola selain dapat digunakan untuk beribadah seperti sholat, dapat juga bisa digunakan oleh para

kyai untuk saling berdialog sesuai melaksanakan peribadatan. Pembicaraan-pembicaraan tersebutlah menjadi faktor integrasi yang dimiliki kyai untuk bertukar pengetahuan kepada banyak orang.

Tidak begitu terlihat, hal ini begitu ringan dalam pandangan secara umum. Namun di desa dawungsari, pendidikan secara fleksibel berjalan ketika berada diluar forum formal dan setelah melakukan ibadah wajib bersama. Terdapat kedekatan yang begitu intim antara kyai dan masyarakat, sekaligus sebagai ajang pemupukan nilai-nilai yang dimiliki kyai untuk eksistensi pendidikan masyarakat.

3. Eksistensi *Socio-Culture*

Era globalisasi erat sekali kaitannya dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Teknologi yang berkembang pun memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan masyarakat diberbagai bidang. Salah satu dampak yang paling terasa adalah masuknya informasi berupa budaya yang cukup cepat sehingga dorongan untuk menahan agar beberapa budaya yang tidak baik dapat tergerus sendirinya. Namun jika budaya asing mudah untuk merambah budaya Indonesia, ini akan menghilangkan jati diri dari budaya Indonesia itu sendiri.

Budaya tradisional dapat tergerus oleh arus massa, sehingga sangat diperlukan sebuah gerbang terdepan untuk menjaga eksistensi budaya tradisional. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya tradisional di era globalisasi ini. Selain itu, dalam perkembangan budaya juga tidak terlepas dari nilai-nilai sosial yang ada. Peran untuk menjaga dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, utamanya dalam persoalan eksistensi yang semakin lama semakin memudar. Sosok kyai di desa menjadi pilar yang gigih untuk membantu kendala-kendala yang dihadapi masyarakat agar *socio-culture* yang sudah hadir, tidak hilang ditelan oleh zaman.

Pada pemikiran Kierkegaard, dalam *Concluding Unscientific Postscript* mengatakan, bahwa dengan memilih menjadi bagian dari suatu kumpulan, manusia menghalangi diri untuk hadir sebagaimana adanya.⁴¹ Manusia mudah berubah jika atas kerumunan. Bagi Kierkegaard, manusia yang autentik merupakan manusia yang terbentuk sendiri identitasnya, tidak dipengaruhi oleh perspektif kerumunan. Manusia autentik adalah mereka yang sadar akan dirinya sendiri, dan sadar akan kemampuannya untuk menentukan sendiri dirinya.⁴²

Bagi masyarakat, sudah seharusnya termotivasi dan menjadi individu yang dapat mempertimbangkan bagaimana kita untuk bertindak. Sebagai tokoh panutan, kyai juga menjadi daya untuk memperjuangkan kondisi masyarakat desa sekaligus mempengaruhi orang lain agar membiasakan diri hidup dalam kebenaran dan berani mengajak yang lain untuk tetap dengan kondisi yang selaras.

Pada umumnya kondisi masyarakat desa dawungsari mempunyai corak *socio-culture* yang berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih cenderung individualis. Tradisi yang dilakukan masyarakat desa adalah tradisi-tradisi yang tidak terlepas oleh rasa kebersamaan yang terdapat pada setiap individunya, rasa ini begitu kental melakat pada diri individu. Desa dawungsari sendiri dalam bidang keagamaan, mempunyai beberapa aktivitas yang rutin dilaksanakan pada momen-momen tertentu.

Secara keseluruhan, desa dawungsari terdiri dari tiga dukuh, yaitu dukuh krajan, dukuh jinggolan dan dukuh tegalsari. Masing-masing mempunyai corak pemikiran sendiri dan sedikit perbedaan budaya dalam penerapannya. Namun secara garis besar, eksistensi *socio-culture* yang terdapat di desa dawungsari bergerak secara bersamaan dengan sebagian besar dipelopori oleh kyai-kyai. Karena penokohan yang ada di desa selalu tertuju pada orang sepuh atau kyai.

⁴¹ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, h. 356.

⁴² Soren Kierkegaard, *Two Ages*, h. 266.

Kyai-kyai di desa dawungsari, secara kolektif kurang lebih mempunyai tiga hal peranan untuk menjaga nilai-nilai *socio-culture* di masyarakat, diantaranya:

a) Pengenalan *socio-culture*

Perlunya pengenalan *socio-culture* di lingkungan masyarakat menjadi hal penting agar kebudayaan yang dimiliki selalu melekat pada setiap individu. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian materi atau penyampaian khusus mengenai kebudayaan yang dimiliki desa. Di desa dawungsari peranan orang tua dan kyai merupakan unsur penting sebagai perwujudan kebudayaan yang terus berjalan pada masa-masa berikutnya. Kebudayaan seperti mengaji bersama pada setiap setelah waktu ibadah sholat maghrib bagi anak-anak, membina anak-anak untuk diarahkan pada nilai-nilai Islam yang sangat melekat sekali pada atmosfer desa, gotong royong dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat desa dawungsari.

Kyai terus mengajak dan mengarahkan elemen-elemen yang berada di desa dawungsari untuk terus bergerak mengenalkan berbagai kebudayaan kepada masyarakat. Peran ini sangat dominan karena apa yang menjadi argumentasi dan sekaligus yang di praktikkan oleh kyai merupakan sumbu untuk mengenalkan kebudayaan-kebudayaan desa kepada setiap individu. Selain itu, pengenalan juga dapat dilakukan melalui media, seperti gadget untuk memperlihatkan lagi kebudayaan yang dimiliki desa, penggunaan surat dan media-media yang lain.

b) Pelestarian *socio-culture*

Pelestarian sejarah kebudayaan menjadi peran utama. Tetap menjaga kebudayaan yang ada agar berjalan dan tidak tergerus oleh waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan dari peran kyai dan orang tua. Seluruh golongan memberikan pemahaman tentang budaya, yang pasti lebih dominan pengetahuan ilmunya. Selain itu, para elemen masyarakat untuk dituntut melaksanakan berbagai kebudayaan yang sudah dimiliki oleh desa, tentu dengan kebudayaan-kebudayaan

yang baik. Mendapati juga peran kyai memberi asumsi pemahaman kebudayaan itu sendiri dari golongan penduduk lokal atau orang tua, sehingga bisa terbukti kebenarannya dan realisasi untuk terus melestarikan *socio-culture* dapat teraplikasikan.

c) Sikap Individu

Sikap individu merupakan unsur yang harus dimiliki setiap orang. Bagaimana sikap kita dalam menanggapi budaya asing yang masuk menjadi peran sentral setiap individu. Kita dapat melakukan penyaringan terhadap berbagai budaya yang ada. Hal ini dilakukan karena tidak semua kebudayaan yang masuk sesuai dengan norma dan ajaran orang tua atau para kyai. Seperti sikap keterbukaan dan terlalu bebas yang ditawarkan pada era modern ini menyebabkan banyak orang menjadi cenderung mengabaikan dengan lingkungannya dan tidak memiliki nilai-nilai etika dan moralitas. Hal tersebut tentu begitu berbahaya apabila terus terjadi, padahal masyarakat desa terkenal dengan etika dan sikap gotong royongnya.

Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang menjunjung kebersamaan dan nilai-nilai etika, sudah seharusnya untuk cerdas dalam menyaring budaya-budaya asing yang masuk. Cerdas dalam memilih mana budaya yang sesuai dengan ajaran-ajaran orang tua dan kyai, dan mana yang tidak. Dimana pada semua hal itu perlu untuk adanya sebuah kesadaran diri yang dimiliki setiap individu, agar kita senantiasa untuk menjaga eksistensi *socio-culture* dan bijak dalam merespon segala sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik kyai di desa Dawungsari Kec. Pegandon Kab. Kendal dalam konsep filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard memiliki moralitas dan perilaku yang baik. Dimana para kyai cenderung berpegang pada prinsip tradisional yaitu dengan mengetahui perasaan moral yang seperti empati, kendali diri dan kerendahan hati yang dapat membantu orang lain dalam penanaman nilai karakter diri di masyarakat. Perilaku kyai desa dawungsari juga bertindak dalam merealisasikan diri dengan terlibat penuh untuk mengisi kebebasan individu kyai sebagai ruang pemenuhannya. Terdapat beberapa karakteristik kyai-kyai desa dawungsari yang memiliki kaitannya dengan pemikiran filsafat eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegaard:

a) Wilayah Eksistensi

1) Tahapan Estetis

Pada tahap ini secara garis besar kyai-kyai sudah memiliki pengalaman untuk memilih kesadaran. Berbeda ketika dimana tahapan estetis ini termasuk dalam individu yang hanya melibatkan diri secara spontanitas. Sedangkan kyai tidak masuk dalam tataran itu. Kyai sudah mempunyai kesadaran untuk bertindak, baik dalam memutuskan sesuatu, memilih dan merubah pola pemikirannya.

2) Tahapan Etis

Terdapat kategori baik dan buruk pada tahap etis. Kyai-kyai sudah memiliki tingkat integrasi untuk memenuhi tanggungjawab dan peran sosialnya sebagai pemimpin dimasyarakat. Pada tahapan etis ini juga bukan hanya membahas persoalan antara baik dan buruk saja, melainkan diri kyai-kyai tersebut mempunyai nilai diri untuk menunjukkan keberadaan eksistensinya. Ketika kyai memasuki tahap etis artinya juga memulai kesungguhan merubah hidup dan

dalam menentukan pilihan yang ada, kyai dituntut untuk lebih cakap pada proses pembentukan karakter diri dan orang lain.

3) Tahapan Religius

Ketika memasuki tahap religius, seseorang mulai menyadari bahwa terdapat pertimbangan baik dan buruk saja ternyata belum cukup. Nilai kualitas terdapat pada individu yang memiliki relasi dengan yang Ilahi sebagai sosok yang merubah keyakinan imannya untuk secara penuh membutuhkan Allah. Dimana lompatan iman inilah sebagai tingkatan tertinggi seseorang dalam eksistensinya. Namun kyai-kyai dalam karakteristiknya belum cukup untuk memasuki tahap ini. Hal tersebut terjadi karena kyai-kyai belum pernah merasakan pengalaman diri atas pengakuan Allah sebagai realitas yang absolut dalam cerita Abraham yang mengorbankan anaknya demi ketaatan kepada Allah seperti yang digagas oleh Kierkegaard.

b) Konsep Individu

1) Individu Singular

Seseorang menaruh fokus yang dalam untuk sebisa mungkin menyibukkan dirinya dengan tanggung jawabnya kepada Allah. Kyai ternyata sama-sama menerapkan hal ini dalam kesehariannya. Mereka meletakkan perannya untuk bertanggung jawab dihadapan Allah, melaksanakan tugas-tugas sosial dan menyelamatkan umat melalui tindakan mencintai sekaligus berkewajiban hanya kepada Allah semata.

2) Kerumunan

Kerumunan merupakan salah satu bentuk untuk bergulat pada eksistensi diri yang autentik. Karena kebanyakan orang-orang hanya bisa mengikuti arus massa yang sedang berjalan dan bergejolak, dimana pada momen tertentu membuat individu masuk dalam perkumpulan dan komunitas serta menjadikan diri tidak memiliki identitas yang khas. Jika pada kyai, mereka lebih cenderung untuk menghindari kerumunan dan bertindak sebagai

pengambil kebijakan untuk entitas diri yang autentik dan memperjuangkannya agar mampu membiasakan diri hidup dalam kebenaran serta menghindari kepalsuan.

3) Kebenaran sebagai Subjektivitas

Kyai-kyai di desa dawungsari begitu relevan dengan konsep yang digagas oleh Kierkegaard. Menekankan kebenaran sebagai subjektivitas bahwa kehidupan yang dijalani perlu sesuatu yang bermakna dan pengahayatan penuh sebagai manusia. Relasi kyai adalah faktor utama dengan kebenaran yang diyakininya lebih penting dari hakikat kebenaran itu sendiri. Mengingatkan manusia, bahwa kebenaran menjadi hal yang secara terus menerus berproses dan menjadi. Dimana subjektivitas ini, akhirnya penting untuk manusia menjalani aktualisasinya di dunia. Secara konkret individu yang sedang berada pada posisi tersebut dalam keputusan, pilihan dan cara menjadi, hal tersebut adalah bentuk cara mengada manusia.

2. Peran kyai sangat sentral dalam menentukan arah masyarakat dalam bertindak. Kyai sangat mempengaruhi keadaan yang terdapat pada diri setiap individu. Eksistensi yang dimiliki pada masing-masing kyai juga mempunyai manfaat yang berarti bagi masyarakat. Menjadi diri yang bertanggung jawab dalam kebebasannya memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan atau gagal memutuskan bahwa seseorang kyai harus berpegang teguh atas agamanya secara penuh. Apa yang terdapat pada pedoman didalam agama, sudah seharusnya dijadikan prinsip dan landasan manusia hidup dalam kesehariannya, yang mana sebagai panutan agar apa yang dilakukan dapat memiliki peranan baik kepada individu yang lain.

B. Saran-saran

1. Bagi pembaca, hendaknya dapat melihat lebih dalam sisi-sisi relevansi yang dapat diaplikasikan dari pemikiran Soren Kierkegaard, ini terdapat

kaitannya dengan kehidupan yang ada disekitar kita. Individu terlalu terbuai oleh kesibukan keseharian yang menghindarkan manusia dari eksistensinya sendiri. Dengan demikian perlu adanya sebuah kesadaran yang baik untuk mengenal pribadinya karena eksistensi diri sangat diperlukan dalam menjalani hidup yang penuh dengan berbagai dinamika. Bagi individu yang selalu mempertanyakan dirinya, konsep yang digagas Kierkegaard menawarkan kepada individu untuk jauh lebih dalam bergulat dengan dirinya yang sebenarnya. Hal tersebut begitu relevan untuk menjawab permasalahan kehidupan modern yang syarat akan berbagai perubahan pada karakteristik individu yang dimiliki.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk dapat dikembangkan lagi pelbagai pemikiran yang dimiliki Soren Kierkegaard. Buah pemikiran yang dekat dengan keseharian kita, hal tersebut perlu adanya pemahaman jauh lebih kompleks sebagai pengembangan pengetahuan khususnya bidang filsafat dapat mempengaruhi kehidupan baik akademik maupun sosial masyarakat menjadi lebih baik sekaligus untuk memperkaya wacana pengetahuan agar dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan, *Filsafat Ilmu*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2022.
- Al-Kumayyi, Sulaiman, *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Arikunto, Suharismi, *Dasar-Dasar Reseach*, Bandung: Tarsoto, 1995.
- Asmani, J. Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- _____, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- HS, Mastuki., & Noeh, M. Fuad, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismail, Faisal, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Kierkegaard, Soren, *The Sickness Unto Death*, terj. Walter Lowrie, Princeton: Princeton University Press, 1954.
- _____, *Two Ages: The Age of revolution and the Present Age*, by Howard V, Princeton: Princeton University Press, 1978.
- _____, *Either/Or, Part I*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1987.
- _____, *Either/Or, Part II*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1987.
- _____, *Concluding Unscientific Postscript*, terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1992.
- _____, *Takut dan Gemeter*, Terj. Mohammad Showwan Azmy, Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara, 2018.

- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Faisal, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Lubis, S. Akhyar, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Martin, Vincent. O.P, *Existensialism: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Milles, & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mokorowu, Y. Yeski, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhajir, Neong, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rakesarasian, 1989.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bahasa*, Surakarta: Farida Nugrahani, 2014.
- O'Hara, Shelley, *Kierkegaard Your Graps: The First Step to Understanding Kierkegaard*, Canada: Willey Publishing, 2004.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Samani, M., & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tjaya, T. Hidya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- UGM, Tim Dosen, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2010.

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Haryati, T. Astutik, Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal, *Jurnal Penelitian*, 9(1) 90, 2012.
- Setiawan, A., & Wahyudin. U, Karakteristik dan Peran Kyai Dalam Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Di Pesantren, *Manajemen Komunikasi*, 3(2), 125, 2019.
- Suteja, Jaja, Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon), *Orasi*, 4(1), 6, 2015.
- Sejarah Dawungsari*, 12 April 2022, Diambil kembali dari DOKAR: <https://dawungsari.kendalkab.go.id/public/menu/sejarahdesa>
- Soren Kierkegaard*, 2 Februari 2022, Diambil kembali dari Wikipedia: https://www.classicistranieri.com/simple/articles/s/%CB8/r/S%C3%B8ren_kierkegaard_528b.html
- Nurohman, Mohamad, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Ngasmin, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Ikhwan, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Sairoji, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Maskurozi, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Sakdullah, Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.
- Mansur, Abu,. Wawancara Pribadi, “*Pandangan Kyai mengenai Eksistensi*”, Kendal, 2022.

LAMPIRAN

Lampiran I

DATA DIRI NARASUMBER

1. Nama : Mohamad Nurohman, S.Pd
TTL : Kendal, 12 Januari 1983
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Tegalsari RT 02 RW 03 Desa Dawungsari
Status : Sudah Menikah
Jabatan : Ketua Takmir Musala
Pengurus Ranting GP Ansor Desa Dawungsari
Pendidikan : SD Dawungsari
SLTP 1 Pegandon
MA Darunnajah Bogor
STKIP Kusuma Negara Jakarta
Motto Hidup : Hidup mulia atau mati syahid

2. Nama : Ngasmin
TTL : Kendal, 10 Agustus 1970
Usia : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Krajan RT 04 RW 02 Desa Dawungsari

Status : Sudah Menikah
Jabatan : Takmir Musala
Pengurus Alumni PP. Miftahul Huda Wonosari Pegandon
Pendidikan : SDN Dawungsari
MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon
Motto Hidup : Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain

3. Nama : Ikhwan
TTL : Kendal, 5 Mei 1951
Usia : 71 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Jonggolan RT 04 RW 01 Desa Dawungsari
Status : Sudah Menikah
Jabatan : Takmir Musala
Pengurus Syuriah MWC NU Pegandon Kendal
Pendidikan : SD Puguh
Ponpes An-Nur Kersan Pegandon Kendal
Motto Hidup : Jihad di Nahdlatul Ulama

4. Nama : Sairoji
TTL : Kendal, 12 Maret 1971
Usia : 51 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Jonggolan RT 03 RW 01 Desa Dawungsari

Status : Sudah Menikah

Jabatan : Takmir Musala

Pendidikan : SDN Dawungsari

Motto Hidup : Saya hidup untuk berjuang serta beruntung di dunia dan akhirat

5. Nama : Maskurozi

TTL : Kendal, 16 Mei 1987

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Jonggolan RT 01 RW 01 Desa Dawungsari

Status : Sudah Menikah

Jabatan : Takmir Musala

Pengurus Ranting GP Ansor Desa Dawungsari

Pendidikan : MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon

Motto Hidup : Mencari rida Allah SWT

6. Nama : Sakdullah

TTL : Kendal, 30 Desember 1958

Usia : 63 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Krajan RT 01 RW 02 Desa Dawungsari

Status : Sudah Menikah

Jabatan : Takmir Masjid

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Dawungsari

Pendidikan : SMP Pegandon

Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal

Motto Hidup : Hidup bermasyarakat harus gotong royong

7. Nama : Abu Mansur

TTL : Kendal, 9 Juli 1945

Usia : 76 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Jonggolan RT 03 RW 01 Desa Dawungsari

Status : Sudah Menikah

Jabatan : Ketua Takmir Musala

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Dawungsari

Pendidikan : Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal

Motto Hidup : Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain

Lampiran II

FOTO NARASUMBER

1. Kyai Rohman



2. Kyai Ngasmin



3. Kyai Ikhwan



4. Kyai Sairoji



5. Kyai Maskurozi



6. Kyai Sakdullah



7. Kyai Abu Mansur



Lampiran III

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sebagai manusia, siapakah sebenarnya diri anda?
2. Apa tujuan hidup anda sebagai manusia?
3. Sebagai manusia, apakah anda memiliki kebebasan?
4. Menurut anda, Kyai itu siapa dan bagaimana?
5. Apa yang anda ketahui mengenai eksistensi?
6. Eksistensi seperti apa yang anda lakukan dalam aktivitas sehari-hari?
7. Apakah eksistensi anda berarti untuk orang lain?
8. Hal baik dan buruk apa yang pernah anda lakukan?
9. Sebagai pemuka agama Islam, bagaimana posisi Kyai dalam membimbing masyarakat?
10. Menurut anda, keimanan yang anda ketahui itu bagaimana?
11. Apakah ada tingkatan atau tahapan dalam keimanan?
12. Jika ada persoalan, bagaimana contoh yang bisa anda paparkan dan solusinya?
13. Karakter seperti apa yang bisa menjadikan manusia memiliki ciri khas sendiri?
14. Respon anda terhadap manusia autentik?
15. Apa hakikat manusia?
16. Bagaimana memaknai kehidupan yang sedang kita jalani ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Arfan Pramana Iksakta
Tempat, Tgl Lahir : Kendal, 04 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kp. Sawahjati RT 03 RW 04 Desa Krajankulon
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
Email : muhammadarfanpramanaiksakta04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) SDN 4 Krajankulon Kaliwungu – Lulus Tahun 2011
- b) SMP NU 03 Islam Kaliwungu – Lulus Tahun 2014
- c) MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu – Lulus Tahun 2017

2. Pendidikan Non Formal

- a) TPQ, MI, MTs, MA Miftahul Banat wal Banin Kaliwungu

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang
Periode 2019-2021
2. UKM Ushuluddin Sport Club Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Periode 2019-2020
3. Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Periode 2019-2021
4. Generasi Baru Indonesia Komisariat UIN Walisongo Semarang
Periode 2021-2022
5. Dema UIN Walisongo Semarang
Periode 2022-Sekarang